

# BUKU AJAR **PENDEKATAN** DAN **STRATEGI** **PEMBELAJARAN**



## **PENULIS:**

Dr. Felia Siska, M.Pd; Dr. Maria Magdalena Beatrice Sogen, S.Kom., M.Pd;  
Dr. Novidya Yulanda, M.Pd; Sari Sri Handani, S.Pd., M.Pd; Dr. Asnimawati, M.Pd;  
Dena Mustika, M.Pd; Dr. Normalasarie, M.Pd; Trina Febriani, M.Pd;  
Dr. Fitria Sari, S.Pd., M.Pd.; Rusmaini, S.Pd., M.Pd.E.

## **Editor**

Dr. Felia Siska, M.Pd

## **ISBN**

978-634-05-0403-3

# BUKU AJAR PENDEKATAN DAN STRATEGI PEMBELAJARAN

---

## **Penulis:**

Dr. Felia Siska, M.Pd

Dr. Maria Magdalena Beatrice Sogen, S.Kom., M.Pd

Dr. Novidya Yulanda, M.Pd

Sari Sri Handani, S.Pd., M.Pd

Dr. Asnimawati, M.Pd

Dena Mustika, M.Pd

Dr. Normalasarie, M.Pd

Trina Febriani, M.Pd

Dr. Fitria Sari, S. Pd., M.Pd.

Rusmaini, S.Pd., M.Pd.E.

## **Editor :**

Dr. Felia Siska, M.Pd



Nevandra Pustaka Nusantara

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

## **Lingkup Hak Cipta Pasal 1**

Hak cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

## **Ketentuan pidana Pasal 113**

- 1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.100.000.000 (seratus juta rupiah).
- 2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- 3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- 4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# Pendekatan dan Strategi Pembelajaran

## Penulis :

Dr. Felia Siska, M.Pd | Dr. Maria Magdalena Beatrice Sogen, S.Kom., M.Pd | Dr. Novidya Yulanda, M.Pd | Sari Sri Handani, S.Pd., M.Pd | Dr. Asnimawati, M.Pd | Dena Mustika, M.Pd  
Dr. Normalasarie, M.Pd | Trina Febriani, M.Pd  
Dr. Fitria Sari, S. Pd., M.Pd | Rusmaini, S.Pd., M.Pd.E.

**ISBN : 978-634-05-0403-3**

## Editor :

Dr. Felia Siska, M.Pd

**Penyunting** : Neffi Sulkaisi, SE., MM

**Desain Sampul dan Tata Letak** : Herisvan Hendra, M.Pd.T

Terbitan Pertama

**Mei 2026**

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk  
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

PENERBIT :

**NEVANDRA PUSTAKA NUSANTARA**

Nomor : AHU-0021068-AH.01.14 Tahun 2026

Jl Kalumbuk RT003/RW003, Kecamatan Kuranji, Kota Padang Sumatera Barat

WhaatApp 085814609558 Email : [nevandra.press@gmail.com](mailto:nevandra.press@gmail.com)

Website Penerbit : <https://nevandra-pustaka.com/>

## PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku ajar yang berjudul *“Pendekatan dan Strategi Pembelajaran”* ini dapat disusun dan diselesaikan dengan baik.

Buku ini disusun sebagai salah satu upaya untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pendidikan. Materi yang disajikan dalam buku ini dirancang secara sistematis dan komprehensif, sehingga dapat membantu mahasiswa, pendidik, serta praktisi pendidikan dalam memahami konsep, pendekatan, dan strategi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Dalam buku ini, pembaca akan menemukan berbagai pembahasan mengenai konsep dasar pembelajaran, berbagai pendekatan yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar, serta strategi-strategi yang inovatif dan aplikatif. Harapannya, buku ini tidak hanya menjadi sumber referensi teoritis, tetapi juga dapat diimplementasikan secara praktis dalam kegiatan pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan.

Kami menyadari bahwa penyusunan buku ini masih memiliki keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat kami harapkan guna perbaikan dan penyempurnaan di masa yang akan datang. Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat dan menjadi referensi yang berguna bagi para pembaca.

Padang, 2026  
Tim Penulis

# DAFTAR ISI

## PENGANTAR DAFTAR ISI

|                                                                                |            |
|--------------------------------------------------------------------------------|------------|
| <b>BAB 1. Konsep Dasar Pendekatan dan Strategi Pembelajaran.....</b>           | <b>1</b>   |
| <i>Penulis Dr. Felia Siska, M.Pd</i>                                           |            |
| <b>BAB 2. Kompetensi Guru.....</b>                                             | <b>19</b>  |
| <i>Penulis: Dr. Maria Magdalena Beatrice Sogen, S.Kom., M.Pd</i>               |            |
| <b>BAB 3. Teori Dan Landasan Pendekatan Pendidikan.....</b>                    | <b>36</b>  |
| <i>Penulis: Dr. Novidya Yulanda, M.Pd</i>                                      |            |
| <b>BAB 4. Jenis-Jenis Pendekatan Pembelajaran.....</b>                         | <b>47</b>  |
| <i>Penulis: Sari Sri Handani, S.Pd., M.Pd</i>                                  |            |
| <b>BAB 5. Strategi Pembelajaran.....</b>                                       | <b>67</b>  |
| <i>Penulis: Dr. Asnimawati, M.Pd</i>                                           |            |
| <b>BAB 6. Metode-Metode Pembelajaran.....</b>                                  | <b>82</b>  |
| <i>Penulis: Dena Mustika, M.Pd</i>                                             |            |
| <b>BAB 7. Model-Model Pembelajaran Inovatif.....</b>                           | <b>106</b> |
| <i>Penulis: Dr. Normalasarie, M.Pd</i>                                         |            |
| <b>BAB 8. Media Pembelajaran.....</b>                                          | <b>130</b> |
| <i>Penulis: Trina Febriani, M.Pd</i>                                           |            |
| <b>BAB 9. Inovasi Dan Tren Dalam Pendekatan Dan Strategi Pembelajaran.....</b> | <b>147</b> |
| <i>Penulis: Dr. Fitria Sari, S. Pd., M.Pd</i>                                  |            |

|                                                  |     |
|--------------------------------------------------|-----|
| <b>BAB 10. Keterampilan Dasar Mengajar</b> ..... | 157 |
|--------------------------------------------------|-----|

*Penulis: Rusmaini, S.Pd., M.Pd.E.*

|                              |     |
|------------------------------|-----|
| <b>BIODATA PENULIS</b> ..... | 175 |
|------------------------------|-----|

# **BAB I**

## **KONSEP DASAR PENDEKATAN DAN STRATEGI PEMBELAJARAN**

Oleh:

Dr. Felia Siska, M.Pd

### **1.1. CAPAIAN PEMBELAJARAN**

Setelah mempelajari Konsep Dasar Pendekatan dan Strategi Pembelajaran, mahasiswa calon guru Pendidikan Sejarah diharapkan mampu memahami secara mendalam landasan konseptual pendekatan dan strategi pembelajaran dalam konteks pembelajaran sejarah di sekolah. Mahasiswa mampu menjelaskan pengertian pendekatan pembelajaran sebagai perspektif filosofis dan pedagogis yang menjadi dasar dalam memandang hakikat belajar sejarah, serta menganalisis pengertian strategi pembelajaran sebagai perencanaan sistematis yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran sejarah secara efektif, kontekstual, dan bermakna.

Selain itu, mahasiswa diharapkan mampu mengidentifikasi serta menjelaskan hubungan hierarkis dan fungsional antara pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran dalam praktik pembelajaran sejarah. Pemahaman ini menjadi fondasi bagi mahasiswa dalam merancang pengalaman belajar sejarah yang mendorong berpikir kronologis, kritis, dan reflektif, serta menumbuhkan kesadaran sejarah dan nilai-nilai kebangsaan pada peserta didik. Dengan demikian, capaian pembelajaran pada bab ini mendukung terbentuknya kompetensi pedagogik calon guru sejarah yang profesional, adaptif, dan berorientasi pada pembelajaran sejarah yang bermakna.



## 1.2. PENYAJIAN MATERI

### A. Pengertian Pendekatan Pembelajaran

Istilah *pendekatan* berasal dari bahasa Inggris *approach* yang secara umum dimaknai sebagai cara untuk memulai atau memulai suatu kegiatan. Dalam konteks pembelajaran, pendekatan dipahami sebagai cara atau langkah awal yang digunakan dalam memulai proses pembelajaran. Secara lebih luas, pendekatan juga merujuk pada seperangkat asumsi atau pandangan dasar mengenai bagaimana proses belajar dan mengajar seharusnya berlangsung (Lisdiana, 2023). Pendekatan pembelajaran bukan sekadar langkah awal dalam mengajar, tetapi menjadi dasar berpikir yang memengaruhi seluruh proses pembelajaran. Pendekatan menentukan arah pembelajaran serta pemilihan strategi dan metode agar tujuan yang ditetapkan dapat tercapai secara efektif.

Pendekatan pembelajaran pada hakikatnya mencerminkan cara pandang pendidik terhadap proses belajar peserta didik, sehingga akan berimplikasi pada pemilihan strategi dan metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, pemahaman yang tepat terhadap pendekatan pembelajaran menjadi langkah awal dalam merancang pembelajaran yang efektif dan bermakna. Ditinjau dari orientasinya, terdapat dua pendekatan pembelajaran, yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa dan pembelajaran yang berpusat pada guru.

Pendekatan pembelajaran merupakan cara yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan proses belajar agar tujuan pembelajaran tercapai. Pendekatan yang berpusat pada guru melahirkan strategi pembelajaran langsung, deduktif, dan ekspositori. Sementara itu,

pendekatan yang berpusat pada siswa menghasilkan strategi discovery, inkuiri, dan pembelajaran induktif.

## **B. Jenis-Jenis Pendekatan Pembelajaran**

Pendekatan pembelajaran terdiri dari beberapa jenis pendekatan yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran. Berikut penjelasannya:

### **1. Pendekatan Kontekstual/Contextual Teaching and Learning (CTL)**

Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan keterkaitan antara materi yang dipelajari dengan konteks kehidupan nyata peserta didik.

Dalam pembelajaran sejarah, CTL memandang sejarah bukan sekadar kumpulan peristiwa masa lalu yang harus dihafal, melainkan pengalaman manusia yang memiliki relevansi dengan kehidupan sosial, budaya, dan identitas peserta didik masa kini. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah melalui CTL bertujuan membantu siswa memahami makna sejarah dalam kehidupan nyata serta menumbuhkan kesadaran sejarah (*historical consciousness*).

Secara pedagogis, CTL dalam pembelajaran sejarah berlandaskan pada prinsip bahwa pengetahuan sejarah akan lebih bermakna apabila dikaitkan dengan pengalaman lokal, lingkungan sosial, serta realitas kehidupan masyarakat sekitar. Peserta didik diajak menghubungkan peristiwa sejarah nasional maupun global dengan sejarah lokal, tradisi, situs sejarah, tokoh daerah, atau perubahan sosial di lingkungannya. Dengan demikian, sejarah tidak dipahami secara abstrak, tetapi

sebagai bagian dari kehidupan yang mereka alami dan warisi.

Dalam praktik pembelajaran sejarah, CTL tercermin melalui beberapa karakteristik utama. Pertama, pembelajaran menekankan keterkaitan materi sejarah dengan konteks kehidupan nyata, seperti mengaitkan materi kolonialisme dengan sejarah daerah setempat. Kedua, pembelajaran berbasis pengalaman langsung, misalnya melalui kunjungan situs sejarah, museum, atau narasumber lokal. Ketiga, pembelajaran mendorong keterlibatan aktif siswa dalam menemukan makna sejarah melalui diskusi, proyek, dan refleksi. Keempat, pembelajaran menumbuhkan kemampuan menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan sehingga siswa memahami relevansi sejarah dalam kehidupan masyarakat.

## **2. Pendekatan Konstruktivisme**

Pendekatan konstruktivisme merupakan pendekatan pembelajaran yang memandang belajar sebagai proses aktif membangun (to construct) pengetahuan berdasarkan pengalaman, pengetahuan awal, dan interaksi sosial peserta didik. Pengetahuan tidak dipindahkan secara langsung dari guru kepada siswa, tetapi dikonstruksi sendiri melalui proses berpikir, refleksi, dan pengalaman belajar yang bermakna. Dalam konteks pembelajaran sejarah, konstruktivisme menempatkan siswa sebagai subjek yang menafsirkan peristiwa masa lalu, bukan sekadar penerima informasi sejarah.

Secara teoretis, konstruktivisme berpijak pada pandangan bahwa pemahaman seseorang terbentuk melalui keterlibatan langsung dengan objek, peristiwa, dan gagasan. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah

dalam pendekatan ini menekankan kegiatan interpretasi sumber, rekonstruksi peristiwa, analisis sebab–akibat, serta pengembangan perspektif historis. Guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan pengalaman belajar, pertanyaan pemantik, dan bimbingan agar siswa mampu membangun pemahaman sejarah secara mandiri dan bermakna.

Dalam praktik pembelajaran sejarah, pendekatan konstruktivisme memiliki beberapa karakteristik utama. Pertama, pembelajaran berpusat pada siswa (*student-centered*) dengan menekankan aktivitas berpikir dan eksplorasi. Kedua, pengetahuan sejarah dibangun dari pengalaman dan pengetahuan awal siswa, misalnya melalui diskusi tentang peristiwa lokal yang sudah dikenal. Ketiga, pembelajaran menekankan proses penemuan dan interpretasi, bukan hafalan fakta semata. Keempat, interaksi sosial seperti diskusi dan kolaborasi menjadi sarana penting dalam membangun makna sejarah. Kelima, pembelajaran mendorong refleksi terhadap makna peristiwa sejarah bagi kehidupan masa kini.

### **3. Pendekatan Deduktif**

Pendekatan deduktif adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan alur dari konsep atau teori umum menuju penerapan atau contoh khusus. Dalam pendekatan ini, proses belajar dimulai dengan penjelasan guru tentang prinsip, teori, atau konsep, kemudian diikuti oleh ilustrasi, latihan, atau penerapan pada situasi nyata. Pendekatan deduktif bersifat *teacher-centered*, karena guru menjadi sumber utama informasi dan pemandu utama proses pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran sejarah, pendekatan deduktif digunakan untuk menyampaikan

konsep-konsep sejarah secara jelas dan sistematis sebelum siswa menganalisis atau menerapkan pengetahuan tersebut. Misalnya, guru menjelaskan konsep kolonialisme, imperialisme, atau demokrasi, kemudian siswa diberi contoh peristiwa sejarah yang sesuai, seperti penjajahan Belanda di Indonesia, politik etis, atau proses kemerdekaan. Dengan begitu, siswa memahami prinsip umum terlebih dahulu sehingga lebih mudah mengaitkan dan menafsirkan fakta sejarah.

Adapun Karakteristik Pendekatan Deduktif dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Berbasis konsep dan teori – Materi diawali dengan penjelasan konsep, prinsip, atau generalisasi.
- b. Alur dari umum ke khusus – Pembelajaran bergerak dari informasi abstrak ke contoh konkret.
- c. Peran guru dominan – Guru menyampaikan informasi dan memberikan arahan langkah-langkah penerapan.
- d. Penekanan pada transfer pengetahuan – Fokus pada penyampaian fakta dan prinsip agar siswa memahami konsep secara tepat.
- e. Struktur pembelajaran terencana – Aktivitas, contoh, dan latihan diatur secara sistematis untuk memudahkan pemahaman.

#### **4. Pendekatan Induktif**

Pendekatan induktif adalah pendekatan pembelajaran yang bergerak dari hal-hal khusus menuju prinsip atau konsep umum. Dalam pendekatan ini, siswa memulai proses belajar dengan mengamati, menganalisis, atau mengeksplorasi contoh, fakta, atau fenomena sejarah tertentu, kemudian menarik

kesimpulan atau menyusun konsep umum berdasarkan pengalaman tersebut. Pendekatan induktif menekankan peran aktif siswa dalam membangun pemahaman, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator, membimbing, dan memberikan arahan bila diperlukan.

Dalam pembelajaran sejarah, pendekatan induktif memfokuskan pada penemuan makna sejarah melalui sumber dan peristiwa konkret. Misalnya, siswa mempelajari dokumen arsip, foto, artefak, atau catatan perjalanan sejarah tertentu, kemudian mereka menganalisis fakta-fakta tersebut untuk menyimpulkan pola, prinsip, atau kesimpulan yang lebih umum. Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi terlibat dalam proses berpikir kritis, analitis, dan reflektif.

Berikut Karakteristik Pendekatan Induktif dalam pembelajaran:

- a. Berbasis fakta dan observasi – Pembelajaran diawali dari analisis peristiwa, contoh, atau sumber sejarah.
- b. Alur dari khusus ke umum – Siswa menyimpulkan konsep atau prinsip setelah memahami data dan fakta.
- c. Siswa sebagai pusat pembelajaran – Aktivitas belajar berpusat pada keterlibatan aktif siswa.
- d. Proses penemuan pengetahuan – Menekankan kemampuan berpikir kritis, membuat generalisasi, dan menarik kesimpulan.
- e. Peran guru sebagai fasilitator – Guru menuntun, memberi arahan, dan menyediakan sumber belajar.

## **5. Pendekatan Konsep**

Pendekatan konsep merupakan pembelajaran yang menekankan penguasaan konsep secara tepat agar tidak

terjadi miskonsepsi. Dalam pendekatan ini, guru menyajikan konsep secara langsung tanpa melalui proses penemuan oleh siswa.

Pendekatan konsep menekankan penguasaan konsep secara tepat dan sistematis agar siswa memahami makna istilah atau prinsip tertentu dan menghindari miskonsepsi. Guru menyajikan konsep secara langsung, tanpa menunggu siswa menemukannya melalui penemuan sendiri.

Dalam pembelajaran sejarah, pendekatan konsep berguna untuk mengajarkan istilah dan prinsip abstrak seperti feodalisme, kolonialisme, revolusi, nasionalisme, atau modernisasi. Siswa menerima definisi, ciri, dan contohnya, lalu menerapkannya pada peristiwa sejarah untuk memastikan pemahaman yang tepat.

## **6. Pendekatan Proses**

Pendekatan proses menekankan keterlibatan siswa dalam menemukan dan menyusun konsep melalui aktivitas pembelajaran. Pendekatan proses menekankan keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar. Siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi melalui aktivitas menemukan, menganalisis, dan menyusun konsep atau pemahaman sendiri.

Dalam sejarah, pendekatan ini tampak ketika siswa melakukan analisis sumber, membuat kronologi peristiwa, atau menyusun interpretasi sejarah berdasarkan data yang ditemukan. Contoh: Analisis dokumen sejarah, foto, atau artefak. Menyusun garis waktu atau peta hubungan sebab-akibat. Dan melakukan Presentasi hasil analisis kelompok dan refleksi makna sejarah.

## **7. Pendekatan Open Ended**

Pendekatan *open-ended* menekankan proses berpikir siswa dalam menyelesaikan masalah yang memiliki lebih dari satu cara atau jawaban. Pendekatan open-ended menekankan proses berpikir divergen dengan menghadirkan permasalahan yang memiliki lebih dari satu cara atau jawaban. Siswa didorong untuk menemukan berbagai alternatif solusi atau interpretasi.

## **8. Pendekatan Saintifik**

Pendekatan saintifik adalah pembelajaran yang mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan, serta membantu siswa memahami alasan di balik materi yang dipelajari.

Pendekatan saintifik adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan proses berpikir ilmiah dengan langkah-langkah yang sistematis, meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan hasil. Pendekatan ini bertujuan tidak hanya mengembangkan pengetahuan, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, analitis, serta sikap ilmiah siswa. Dalam konteks pembelajaran sejarah, pendekatan saintifik mendorong siswa untuk meneliti peristiwa sejarah secara sistematis, memahami alasan di balik suatu peristiwa, serta menyajikan interpretasi berdasarkan bukti.

Karakteristik Pendekatan Saintifik:

- a. Mengamati (Observing) – Siswa mengamati sumber sejarah seperti dokumen, foto, artefak, atau catatan peristiwa.
- b. Menanya (Questioning) – Siswa mengajukan pertanyaan historis untuk memahami sebab, akibat, dan makna peristiwa.



- c. Mengumpulkan informasi (Experimenting/Investigating) – Siswa mencari data melalui analisis sumber primer dan sekunder, wawancara, atau penelitian lapangan.
- d. Menalar (Associating/Analyzing) – Siswa menganalisis dan mengaitkan informasi untuk menyusun kesimpulan atau konsep umum.
- e. Mengomunikasikan (Communicating) – Siswa menyajikan temuan melalui presentasi, laporan, peta konsep, atau diskusi.

## **9. Pendekatan Realistik**

Pendekatan realistik menekankan pembelajaran berbasis situasi nyata yang mendorong siswa bekerja sama dan menemukan sendiri cara menyelesaikan masalah. Pendekatan realistik menekankan pembelajaran berbasis situasi nyata dan pengalaman autentik yang relevan dengan kehidupan siswa. Pendekatan ini mendorong kerja sama, penemuan mandiri, dan pemecahan masalah.

Dalam sejarah, siswa dapat mempelajari konteks sosial, budaya, atau ekonomi suatu peristiwa dengan kegiatan nyata, misalnya kunjungan ke museum, wawancara tokoh lokal, atau simulasi peristiwa sejarah. Bentuk Implementasi dalam pembelajaran sejarah:

- Field trip ke situs sejarah atau museum.
- Studi kasus yang menuntut siswa menemukan solusi permasalahan sejarah.
- Kolaborasi untuk proyek sejarah berbasis komunitas.

## **10. Pendekatan Sains, Teknologi, dan Masyarakat**

Pendekatan sains, teknologi, dan masyarakat adalah pembelajaran yang memadukan sains dan teknologi

dengan permasalahan nyata di masyarakat melalui kegiatan inkuiri dan keterampilan proses.

Pendekatan STM memadukan ilmu pengetahuan, teknologi, dan permasalahan masyarakat melalui kegiatan berbasis inkuiri dan keterampilan proses. Tujuannya menghubungkan konsep dengan kehidupan sosial dan perkembangan teknologi.

Dalam pembelajaran sejarah dan IPS, siswa:

- Menganalisis hubungan antara perkembangan teknologi dan perubahan sosial.
- Mengkaji dampak inovasi ilmiah terhadap kehidupan masyarakat di masa lalu.
- Menggunakan keterampilan penelitian untuk menghubungkan fakta sejarah dengan konteks sosial dan teknologi.

### **C. Pengertian Strategi Pembelajaran**

Istilah strategi berasal dari bahasa Latin *strategia* yang bermakna seni dalam merancang dan menggunakan rencana untuk mencapai tujuan. Secara umum, strategi dapat dipahami sebagai cara atau teknik dalam memanfaatkan berbagai sumber daya guna memperoleh hasil yang diharapkan. Dalam bidang militer, strategi digunakan untuk mengatur kekuatan pasukan dan perlengkapan perang agar memenangkan pertempuran. Dalam dunia bisnis, strategi diterapkan untuk mengelola sumber daya perusahaan demi mencapai keuntungan. Sementara itu, dalam konteks pendidikan, strategi pembelajaran merupakan cara yang digunakan untuk mengoptimalkan berbagai sumber daya, seperti pendidik dan media, guna mencapai tujuan pembelajaran (Suriana, 2019).

Menurut Dirjen Diktiristek (2024), strategi pembelajaran dipahami sebagai perencanaan sistematis yang dirancang oleh pendidik untuk mengatur proses, interaksi, serta pemanfaatan komponen pembelajaran sehingga kegiatan belajar berlangsung efektif dan tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara optimal. Menurut Harisnur (2022), strategi pembelajaran adalah sebuah perencanaan tentang rangkaian kegiatan pendidikan yang didesain untuk mencapai tujuan, suatu kegiatan pembelajaran yang dijalankan oleh guru dan siswa agar tercapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, strategi pembelajaran dapat dipahami sebagai kerangka operasional yang mengarahkan seluruh proses pembelajaran. Strategi menjadi pedoman dalam mengatur tujuan, materi, dan aktivitas belajar sehingga pembelajaran berlangsung efektif, efisien, dan bermakna bagi peserta didik. Menurut Lisdiana (2023), Jenis-jenis strategi pembelajaran terdiri dari:

1. Strategi Pembelajaran Ekspositori (SPE)

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan strategi yang berfokus pada penyampaian materi secara lisan oleh guru kepada peserta didik agar mereka dapat memahami dan menguasai materi dengan baik.

2. Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI)

Strategi pembelajaran inkuiri merupakan kegiatan belajar yang mendorong peserta didik berpikir kritis dan analitis untuk menemukan jawaban atas suatu masalah melalui proses tanya jawab dan penyelidikan yang dibimbing oleh guru.

3. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM)

Strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada proses

pemecahan masalah secara sistematis dan ilmiah melalui aktivitas belajar yang terarah.

#### 4. Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB)

Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir menekankan pada pengembangan daya pikir peserta didik. Dalam strategi ini, siswa dibimbing untuk menemukan sendiri konsep melalui dialog dan pemanfaatan pengalaman belajar mereka, bukan sekadar menerima materi secara langsung.

#### 5. Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK)

Strategi pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok kecil beranggotakan 4–6 peserta didik dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam (heterogen).

#### 6. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Strategi pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan yang menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik, sehingga mereka mampu menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

#### 7. Strategi Pembelajaran Afektif

Strategi pembelajaran afektif berbeda dari strategi kognitif dan keterampilan karena berfokus pada pembentukan nilai dan sikap. Aspek ini berkaitan dengan kesadaran internal peserta didik sehingga lebih sulit untuk diukur secara langsung.

### **D. Hubungan Pendekatan, Strategi, Metode, dan Teknik**

Proses pembelajaran, istilah pendekatan, strategi, metode, dan teknik memiliki makna yang berbeda namun saling berkaitan secara hierarki. Keempatnya membentuk

satu kesatuan sistem dalam perencanaan hingga pelaksanaan pembelajaran (Suriana et al., 2024). Oleh karena itu, pemahaman yang tepat terhadap perbedaan serta keterkaitan antar konsep tersebut menjadi sangat penting agar pendidik mampu menyusun perencanaan yang selaras dengan pelaksanaan di kelas, sehingga pembelajaran berlangsung secara terstruktur, sistematis, dan efektif.

### 1. Pendekatan

Pendekatan merupakan perspektif atau dasar pemikiran yang menjadi pijakan dalam memandang proses pembelajaran secara keseluruhan. Pendekatan menggambarkan asumsi mendasar tentang bagaimana peserta didik belajar serta bagaimana peran guru dalam mengelola pembelajaran. Dengan demikian, pendekatan menjadi acuan utama dalam menentukan strategi, metode, dan teknik yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar (Suryati, 2024).

### 2. Strategi

Berdasarkan pendekatan yang dipilih, disusunlah strategi pembelajaran sebagai rencana umum atau *plan of action* untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi menentukan pola interaksi, pengorganisasian materi, serta pengelolaan proses pembelajaran di kelas. Dengan kata lain, strategi merupakan jembatan antara kerangka konseptual dan implementasi pembelajaran (Suriana et al., 2024).

### 3. Metode

Metode pembelajaran merupakan cara atau prosedur yang digunakan untuk mengimplementasikan strategi yang telah direncanakan. Metode ini bersifat operasional karena mencakup urutan langkah langkah kegiatan yang dijalankan untuk membantu peserta didik mencapai

tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, seperti diskusi, ceramah, demonstrasi, atau eksperimen. Pendapat ini sesuai dengan temuan penelitian yang menjelaskan bahwa metode digunakan untuk melaksanakan rencana pembelajaran secara nyata di kelas agar hasil yang diharapkan tercapai (Nasron HK et al., 2024).

#### 4. Teknik

Teknik pembelajaran adalah cara yang dilakukan seseorang untuk menerapkan metode secara operasional dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga hasil belajar dapat tercapai sesuai tujuan (Hasibuan et al., 2024). Dengan demikian, teknik bukan hanya sekadar teori, tetapi merupakan praktik nyata dalam kelas yang diterapkan menyesuaikan metode dan konteks pembelajaran yang digunakan

Secara hierarki, hubungan antara keempat komponen tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

**Pendekatan → Strategi → Metode → Teknik**

Satu pendekatan dapat melahirkan berbagai strategi, satu strategi dapat diterapkan melalui beragam metode, dan setiap metode dapat dioperasionalkan dengan teknik yang berbeda sesuai situasi pembelajaran (Suryati, 2024). Dengan memahami hubungan ini, pendidik dapat menyelaraskan antara perencanaan dan praktik pembelajaran sehingga tujuan yang ditetapkan dapat tercapai secara optimal.

### 1.3. RANGKUMAN

Pendekatan pembelajaran merupakan landasan atau cara pandang dasar dalam melihat proses belajar mengajar. Pendekatan menentukan arah pembelajaran serta menjadi dasar dalam memilih strategi, metode, dan teknik yang sesuai

dengan tujuan pembelajaran. Secara umum, pendekatan dapat berorientasi pada guru maupun pada siswa, serta memiliki berbagai bentuk seperti kontekstual, konstruktivisme, deduktif, induktif, saintifik, dan lainnya yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, pendekatan menjadi pijakan utama yang memengaruhi seluruh perencanaan pembelajaran.

Strategi pembelajaran adalah rencana yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Strategi diwujudkan melalui metode sebagai langkah operasional, seperti ceramah, diskusi, atau eksperimen, dan diterapkan secara lebih konkret melalui teknik pembelajaran di kelas. Keempat komponen ini saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan dalam proses pembelajaran, di mana setiap unsur mendukung dan melengkapi satu sama lain. Pemahaman yang tepat terhadap hubungan tersebut membantu pendidik merancang dan melaksanakan pembelajaran secara sistematis, terarah, dan bermakna bagi peserta didik.

#### **1.4. LATIHAN**

1. Jelaskan pengertian pendekatan pembelajaran dan sebutkan dua orientasi pendekatan pembelajaran berdasarkan fokusnya!
2. Mengapa pendekatan pembelajaran dianggap sebagai dasar dalam menentukan strategi dan metode pembelajaran? Jelaskan pendapat Anda secara singkat dan jelas!
3. Seorang guru menggunakan pembelajaran berbasis masalah dengan membagi siswa dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan suatu kasus.
  - a) Termasuk jenis strategi apakah pembelajaran tersebut?

- b) Pendekatan apa yang digunakan guru tersebut?  
Jelaskan alasannya!
4. Jelaskan hubungan antara pendekatan, strategi, metode, dan teknik dalam proses pembelajaran serta berikan satu contoh penerapannya dalam kegiatan belajar mengajar!



## DAFTAR PUSTAKA

- Dirjen Diktiristek. (2024). *Panduan penyusunan kurikulum pendidikan tinggi*.
- Harisnur, F. (2022). Pendekatan, Strategi, Metode, dan Teknik dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. *Journal Of Primary Education*, 3(1), 20–32.
- Hasibuan, N. H., Sibuea, P., Rambe, N., Ningsih, D. S., & Utami, W. (2024). Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan, Strategi, Metode, Dan Teknik Pembelajaran. *Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 5(1), 202–213.
- Lisdiana, A. (2023). *Buku Ajar Strategi pembelajaran IPS*. CV. Laduny Alifatama.
- Nasron HK, Yola Novriyana, M. Agus Ainur Rosyid, E. S. (2024). Metode-metode Pembelajaran yang diterapkan dalam Proses Pembelajaran di Indonesia. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10, 1058–1077.
- Suriana, Silahuddin, H. (2024). Distingsi Approaches , Strategies , Methods Dan Techniques Dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 14(2), 311–327.
- Suriana. (2019). *Teachers ' Control System o n Negative Impact of Smartphone at Madrasah Ibtidaiyah*. 6, 204–218.
- Suryati. (2024). Mengurai benang kusut: strategi, metode, teknik dan pendekatan dalam pembelajaran. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 5(2), 170–181.

# **BAB II**

## **KOMPETENSI GURU**

Oleh

Dr. Maria Magdalena Beatrice Sogen, S.Kom, M.Pd

### **2.1. CAPAIAN PEMBELAJARAN**

Kompetensi guru merupakan fondasi utama dalam menentukan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Dalam konteks pendekatan dan strategi pengajaran, penguasaan kompetensi guru tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga harus diwujudkan dalam praktik pembelajaran yang efektif, reflektif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Bab ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang komprehensif kepada mahasiswa sebagai calon pendidik mengenai berbagai aspek kompetensi guru, meliputi kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Selain itu, mahasiswa juga diarahkan untuk mampu mengaitkan kompetensi tersebut dengan pemilihan pendekatan dan strategi pengajaran yang tepat, baik dalam konteks pembelajaran konvensional maupun pembelajaran berbasis teknologi digital.

Melalui pembelajaran pada bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan konsep dan pengertian kompetensi guru secara komprehensif.
2. Mengidentifikasi dan menguraikan jenis-jenis kompetensi guru (pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial).
3. Menganalisis peran kompetensi guru dalam menentukan pendekatan dan strategi pengajaran.
4. Mengkaji pentingnya kompetensi guru dalam konteks pembelajaran abad ke-21 dan era digital.

## **2.2. PENYAJIAN MATERI**

### **A. Pengertian Kompetensi Guru**

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, menjelaskan bahwa “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Sedangkan menurut Echols dan Shadly dalam Musfah (2012) menyatakab bahwa “Kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar

Kompetensi guru merupakan salah satu aspek fundamental dalam menentukan kualitas pendidikan. Istilah kompetensi secara umum merujuk pada kemampuan atau kecakapan seseorang dalam melaksanakan suatu tugas secara efektif dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, kompetensi guru tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan mengajar, tetapi juga mencakup integrasi antara pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap profesional dalam menjalankan peran sebagai pendidik.

Menurut Mulyasa (2007), pada hakekatnya standar kompetensi guru adalah untuk mendapatkan guru yang baik dan profesional, yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah khususnya, serta tujuan pendidikan pada umumnya, sesuai kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman.

Kompetensi guru adalah seperangkat

pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (Mulyasa: 2009). Selain itu, kompetensi guru juga merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara bersama-sama akan membentuk profesi guru. Kompetensi tersebut meliputi penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, serta pengembangan pribadi dan profesionalisme.

Menurut Gultom dan Aliyyah (2022), kompetensi diartikan sebagai kemampuan guru dalam mengaplikasikan pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai dalam proses pembelajaran sehingga materi dapat dipahami secara optimal oleh peserta didik. Dengan kata lain, kompetensi tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga tercermin dalam tindakan nyata dan kebiasaan profesional seorang guru.

Sejalan dengan itu, Kompetensi Guru menjelaskan bahwa kompetensi guru merupakan seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh guru untuk melaksanakan tugas pendidikan secara profesional, yang meliputi kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Keempat kompetensi tersebut menjadi indikator utama dalam menilai profesionalisme seorang guru dalam praktik pembelajaran.

Lebih lanjut, dalam buku Kompetensi Guru dan Faktor yang Mempengaruhinya ditegaskan bahwa kompetensi guru merupakan fondasi utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, karena kompetensi berkaitan langsung dengan kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi

pembelajaran secara efektif dan berkelanjutan . Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi guru memiliki hubungan yang erat dengan keberhasilan proses pendidikan secara keseluruhan.

Jadi, kompetensi guru dapat dimaknai sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diwujudkan dengan tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran.

## **B. Jenis-Jenis Kompetensi Guru**

Undang-Undang Guru dan Dosen serta PP No. 19 Tahun 2005 menyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik/metodologis, profesionalisme, sosial dan kepribadian. Berikut penjelasan tentang empat kompetensi tersebut:

### **1. Kompetensi Pedagogik**

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik dan mengelola proses pembelajaran secara efektif. Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi pedagogik adalah "kemampuan mengelola pembel-ajaran peserta didik". Kompetensi ini sebagai kompetensi pengelolaan pembelajaran. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan seorang guru dalam merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian.

Menurut Depdiknas dalam (Febriana, 2019) mengemukakan kompetensi penyusunan rencana pembelajaran meliputi (1) mampu mendeskripsikan

tujuan, (2) mampu memilih materi, (3) mampu mengorganisir materi, (4) mampu menentukan metode/strategi pembelajaran, (5) mampu menentukan sumber belajar/media/alat peraga pembelajaran, mampu menyusun perangkat penilaian, (7) mampu menentukan teknik penilaian, dan (8) mampu mengalokasikan waktu.

Selain kompetensi rencana pembelajaran, dalam kompetensi ini seorang guru harus mampu:

- a) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- b) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- c) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
- d) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
- e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
- f) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimiliki.
- g) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- h) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- i) Melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kemudian pendapat lain mengemukakan bahwa Kompetensi pedagogik terdiri dari beberapa item yang harus dikuasai oleh guru yakni meliputi:

- a) Memahami karakteristik peserta didik (fisik, moral, sosial, emosional, dan intelektual)

- b) Merancang pembelajaran (RPP/modul ajar)
- c) Melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- d) Melakukan evaluasi dan penilaian hasil belajar
- e) Mengembangkan potensi peserta didik

Kompetensi pedagogik sangat penting karena menjadi inti dari kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*).

## **2. Kompetensi Profesional**

Kompetensi profesional adalah kemampuan pendidik dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang memungkinkan mereka membimbing peserta didik dalam menguasai materi yang diajarkan. Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Setiap subkompetensi tersebut memiliki indikator esensial.

Kompetensi profesional adalah kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Pendapat lain menyatakan bahwa kompetensi profesional guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan berhasil (Uno, 2011). Kompetensi profesional merujuk pada kemampuan yang terkait dengan penguasaan materi ajar secara luas dan mendalam, termasuk pemahaman substansi

keilmuan yang menjadi dasar kurikulum tersebut, serta peningkatan wawasan keilmuan sebagai seorang guru.

Kompetensi profesionalisme guru juga bisa diinterpretasikan sebagai kemampuan dan otoritas guru dalam menjalankan tugas dan peran mereka dalam profesi pendidikan. Guru yang mahir dalam melaksanakan tugas profesional mereka dapat dianggap sebagai guru yang kompeten dan professional.

Berikut ini adalah indikator-indikator dari kompetensi profesional guru dalam penguasaan materi pelajaran:

- a) Memahami materi ajar yang termuat dalam kurikulum sekolah.
- b) Memahami struktur, konsep, dan metode ilmiah yang relevan atau konsisten dengan materi ajar.
- c) Mampu menerapkan konsep-konsep ilmiah dalam kehidupan sehari-hari.
- d) Memahami hubungan antara konsep-konsep dalam mata pelajaran yang saling terkait.
- e) Menguasai langkah-langkah penelitian dan peninjauan kritis untuk memperdalam pengetahuan atau materi dalam bidang studi (Kunandar, 2010).

Berdasarkan BSNP kompetensi profesional adalah Kemampuan penguasaan materi secara luas dan mendalam yang meliputi:

- a) Konsep, struktur, dan metode keilmuan/teknologi/ seni yang menaungi/ koheren dengan materi ajar.
- b) Materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah.



- c) Hubungan konsep antara mata pelajaran terkait.
- d) Penerapan konsep keilmuan dan kehidupan sehari-hari.
- e) Kompetensi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional (Asmui et al., 2019).

### 3. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai moral yang luhur terpuji sehingga dalam sikapnya sehari-hari akan terpancar keindahan apabila dalam sikap pergaulan, pertemanan, dan juga ketika melaksanakan tugas dalam pembelajaran. Guru akan bertambah berwibawa apabila pembelajaran disertai nilai-nilai luhur terpuji dan mencerminkan guru yang digugu dan ditiru (Hatta, 2018).

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan wibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kepribadian guru sangat kuat pengaruhnya terhadap tugasnya sebagai pendidik. Menurut Permendiknas No.16/2007, Kemampuan dalam standar kompetensi ini mencakup lima kompetensi utama yakni:

Kompetensi kepribadian berkaitan dengan karakter dan integritas pribadi seorang guru. Guru harus menjadi teladan (*role model*) bagi peserta didik, dengan menunjukkan sikap:

- ❖ Berakhlak mulia dan berintegritas
- ❖ Stabil, dewasa, dan bijaksana

- ❖ Disiplin dan bertanggung jawab
- ❖ Percaya diri dan berwibawa

Kompetensi ini sangat penting karena guru tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik dan membentuk karakter peserta didik.

#### **4. Kompetensi Sosial**

Buzan (2007) menyarankan bahwa guru perlu memiliki kecerdasan sosial. Guru memiliki tanggung jawab untuk berinteraksi langsung dengan siswa, rekan kerja dan orang tua siswa, yang membutuhkan kecerdasan sosial dalam setiap interaksinya, terutama untuk mencapai tugas utama guru sebagai pendidik, yaitu mengajar, seperti yang ditetapkan oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional kita (Syah, 2014).

Kompetensi sosial juga diartikan sebagai kemampuan pendidik untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan berbagai pihak, seperti:

- 1) Peserta didik
- 2) Sesama guru
- 3) Orang tua/wali murid
- 4) Masyarakat

Guru harus mampu menunjukkan sikap inklusif, empatik, serta menghargai keberagaman sosial dan budaya. Dalam konteks pembelajaran berbasis kearifan lokal, kompetensi sosial menjadi sangat penting untuk

mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam proses pembelajaran.

### **C. Peran Kompetensi Guru dalam Pendekatan dan Strategi Pengajaran**

Kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Dalam konteks pembelajaran, kompetensi guru memiliki peran yang sangat krusial dalam menentukan keberhasilan pendekatan dan strategi pengajaran yang diterapkan di kelas. Tanpa kompetensi yang memadai, pendekatan dan strategi pembelajaran yang dipilih berpotensi tidak berjalan secara optimal, bahkan dapat menghambat tercapainya tujuan pembelajaran.

Secara konseptual, pendekatan pengajaran merujuk pada sudut pandang atau filosofi dasar dalam proses pembelajaran, sedangkan strategi pengajaran merupakan langkah-langkah sistematis yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam hal ini, kompetensi guru menjadi landasan utama dalam menentukan kesesuaian antara pendekatan, strategi, karakteristik peserta didik, serta konteks pembelajaran.

Kompetensi guru memiliki peran yang sangat strategis dalam menentukan keberhasilan pendekatan dan strategi pengajaran yang digunakan. Beberapa peran tersebut antara lain:

- a) Menentukan pendekatan pembelajaran. Guru yang kompeten mampu memilih pendekatan yang sesuai, seperti pendekatan konstruktivistik, kontekstual, atau berbasis kearifan lokal.
- b) Mengembangkan strategi pembelajaran yang

- efektif. Kompetensi pedagogik dan profesional memungkinkan guru merancang strategi seperti *problem-based learning*, *project-based learning*, atau *blended learning*.
- c) Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Kompetensi kepribadian dan sosial membantu guru membangun suasana kelas yang nyaman, inklusif, dan partisipatif.
  - d) Mengintegrasikan teknologi dan inovasi. Di era digital, guru dituntut mampu memanfaatkan media digital untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

#### **D. Pengembangan Kompetensi Guru**

Kompetensi guru tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan terus berkembang seiring dengan perubahan zaman, kemajuan ilmu pengetahuan, serta tuntutan dunia pendidikan. Dalam era digital dan globalisasi saat ini, guru dituntut untuk selalu meningkatkan kapasitas diri agar mampu menghadirkan pembelajaran yang relevan, inovatif, dan berpusat pada peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi guru menjadi suatu keharusan yang dilakukan secara berkelanjutan (*continuous professional development*).

Upaya pengembangan kompetensi guru dapat dilakukan melalui berbagai cara yang sistematis dan reflektif:

- a) Mengikuti pelatihan dan workshop  
Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi guru untuk memperoleh pengetahuan baru, memperbarui wawasan pedagogik, serta mengenal berbagai model, pendekatan, dan

strategi pembelajaran terkini. Melalui pelatihan, guru juga dapat berbagi pengalaman dan praktik baik (*best practices*) dengan sesama pendidik, sehingga memperkaya keterampilan profesionalnya.

- b) Melakukan penelitian tindakan kelas (PTK)  
PTK merupakan bentuk refleksi ilmiah yang dilakukan guru terhadap praktik pembelajaran di kelasnya sendiri. Melalui PTK, guru tidak hanya mengidentifikasi permasalahan pembelajaran, tetapi juga merancang solusi, mengimplementasikannya, serta mengevaluasi hasilnya secara sistematis. Dengan demikian, PTK tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga membentuk guru sebagai praktisi yang reflektif dan berbasis penelitian.
- c) Aktif dalam komunitas belajar guru  
Komunitas ini dapat berupa kelompok kerja guru (KKG), musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), maupun komunitas profesional lainnya, baik secara luring maupun daring. Dalam komunitas tersebut, guru dapat berdiskusi, bertukar ide, serta mengembangkan inovasi pembelajaran secara kolaboratif. Interaksi dalam komunitas belajar ini mendorong terciptanya budaya belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*) di kalangan guru.
- d) Memanfaatkan platform digital pembelajaran  
Berbagai platform seperti Learning Management System (LMS), media pembelajaran interaktif, hingga sumber belajar terbuka (*open educational resources*) memungkinkan guru untuk

meningkatkan kompetensi secara mandiri dan fleksibel. Guru dapat mengikuti kursus daring, webinar, serta mengakses berbagai referensi global untuk memperkaya wawasan dan keterampilannya

- e) Melakukan refleksi dan evaluasi diri secara berkelanjutan

Pengembangan kompetensi guru merupakan bagian dari *lifelong learning* yang harus dijalani oleh setiap pendidik profesional.

## **E. Kompetensi Guru di Era Digital**

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan. Era digital tidak hanya mengubah cara siswa belajar, tetapi juga menuntut transformasi dalam peran dan kompetensi guru. Guru tidak lagi sekadar sebagai penyampai informasi, melainkan sebagai fasilitator, inovator, dan desainer pembelajaran yang mampu memanfaatkan teknologi secara efektif. Oleh karena itu, kompetensi guru di era digital mengalami perluasan yang mencakup berbagai aspek penting yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21.

Di era digital, kompetensi guru mengalami perluasan, terutama dalam hal:

- a) Literasi digital

Guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi dari berbagai sumber digital secara bijak dan kritis. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis menggunakan perangkat, tetapi juga mencakup etika digital, keamanan informasi, serta

kemampuan memilah informasi yang valid dan relevan. Dengan literasi digital yang baik, guru dapat membimbing siswa menjadi pengguna teknologi yang cerdas dan bertanggung jawab.

b) Penggunaan Learning Management System (LMS)

LMS merupakan platform yang digunakan untuk mengelola proses pembelajaran secara daring, mulai dari penyampaian materi, pemberian tugas, hingga evaluasi pembelajaran. Guru perlu menguasai berbagai fitur dalam LMS agar dapat merancang pembelajaran yang terstruktur, interaktif, dan mudah diakses oleh siswa. Penggunaan LMS juga mendukung penerapan model pembelajaran seperti *blended learning* dan *flipped classroom*.

c) Pembuatan konten pembelajaran digital

Guru dituntut untuk mampu mengembangkan bahan ajar dalam bentuk digital yang menarik dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Konten tersebut dapat berupa video pembelajaran, infografis, modul interaktif, maupun media berbasis animasi. Kemampuan ini tidak hanya meningkatkan daya tarik pembelajaran, tetapi juga membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam melalui berbagai representasi visual dan audio

d) Pemanfaatan media interaktif dan multimedia

Penggunaan media seperti kuis interaktif, simulasi, permainan edukatif, dan aplikasi pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif. Media interaktif memungkinkan terjadinya pembelajaran yang

lebih partisipatif, kolaboratif, dan menyenangkan. Hal ini sangat penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna serta mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

### **2.3. RANGKUMAN**

Kompetensi guru merupakan seperangkat kemampuan yang mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam menjalankan tugas profesionalnya. Kompetensi ini menjadi fondasi utama dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran serta kualitas hasil belajar peserta didik.

Secara umum, kompetensi guru terdiri atas empat aspek utama, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik dan mengelola pembelajaran. Kompetensi profesional menekankan pada penguasaan materi ajar secara mendalam. Kompetensi kepribadian mencerminkan integritas dan keteladanan guru, sedangkan kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif.

Kompetensi guru memiliki karakteristik yang bersifat integratif, kontekstual, dinamis, dan profesional. Artinya, kompetensi tidak hanya mencakup penguasaan teori, tetapi juga harus diwujudkan dalam praktik nyata yang sesuai dengan kondisi peserta didik dan perkembangan zaman. Oleh karena itu, kompetensi guru perlu terus dikembangkan melalui pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*).

Dalam konteks pendekatan dan strategi pengajaran, kompetensi guru berperan penting dalam menentukan



keberhasilan pemilihan metode, pengelolaan kelas, serta penciptaan lingkungan belajar yang efektif dan inovatif. Di era digital, guru juga dituntut untuk memiliki kemampuan literasi teknologi dan mampu mengintegrasikan media digital dalam pembelajaran.

## **2.4. LATIHAN**

Setelah mempelajari bab kompetensi guru siswa diminta untuk menyelesaikan soal Latihan. Hal ini dilakukan untuk mengukur tingkat pemahaman, keterampilan, dan kemampuan analisis mahasiswa terhadap materi yang telah dipelajari pada bab ini, diperlukan kegiatan evaluasi yang komprehensif. Evaluasi ini dirancang tidak hanya untuk menguji penguasaan konsep tentang kompetensi guru, tetapi juga untuk mendorong mahasiswa agar mampu mengaplikasikan serta menganalisis peran kompetensi tersebut dalam praktik pembelajaran. Adapun butir soalnya sebagai berikut:

- 1) Jelaskan pengertian kompetensi guru dan mengapa kompetensi tersebut menjadi aspek penting dalam proses pembelajaran!
- 2) Uraikan empat jenis kompetensi guru serta berikan penjelasan singkat mengenai masing-masing kompetensi tersebut!
- 3) Berikan contoh bagaimana seorang guru menerapkan kompetensi pedagogik dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran di kelas!
- 4) Bagaimana cara guru mengintegrasikan kompetensi profesional dan kompetensi sosial dalam pembelajaran berbasis teknologi digital? Jelaskan dengan contoh!
- 5) Analisislah sebuah situasi di mana proses pembelajaran tidak berjalan efektif. Kaitkan permasalahan tersebut dengan kurangnya penguasaan kompetensi guru ?

## DAFTAR PUSTAKA

- Asmui, A., Sudirman, S., & Sridana, S. (2019). Peran Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Profesionalisme Guru. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 4(1), 61–66.  
<https://doi.org/10.29303/jipp.v4i1.81>
- Buzan, T. (2007). *The Power of Social Intelligence Sepuluh Cara Jadi Orang yang Pandai Bergaul* (E. Suryaputra (ed.)). Gramedia Pustaka Utama.
- Jejen Musfah. (2012). *Peningkatan Kompetensi Guru : Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- E.Mulyasa. (2007). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- E.Mulyasa. (2009). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya
- E. Mulyasa. (2013). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kunandar. (2010). *Guru Profesional*. Raja Grafindo Persada
- Mustafa, Pinton Setya. (2024). *Buku Ajar Profesi Keguruan: Untuk Mahasiswa Pendidikan dan Keguruan*. Mataram: Pustaka Madani.
- Syuhada, siti & Mayasari. (2024). *Kompetensi Guru dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Uno, H. B. (2011). *Profesi Kependidikan*. Bumi Aksara.

# **BAB III**

## **TEORI DAN LANDASAN PENDEKATAN PENDIDIKAN**

Oleh  
Dr. Novidya Yulanda, M.Pd

### **3.1. CAPAIAN PEMBELAJARAN**

Setelah selesai mempelajari Bab 3, pembaca diharapkan dapat:

1. Menjelaskan landasan filsafat yang berpengaruh terhadap filsafat pendidikan termasuk pendidikan di Indonesia.
2. Menjelaskan tentang landasan psikologis pendidikan.
3. Menjelaskan tentang landasan pedagogis pendidikan.
4. Menjelaskan teori-teori belajar dan relevansinya.

### **3.2. PENYAJIAN MATERI**

Pendidikan merupakan bagian penting dalam membentuk masyarakat yang berkembang dan beradab. Di Indonesia, sistem pendidikan didirikan dengan dasar yang kuat dan terarah agar setiap warga negara dapat memperoleh hak pendidikan yang layak. Pendidikan di Indonesia didasari oleh berbagai landasan seperti, landasan filosofis, landasan psikologis dan landasan pedagogis. Landasan pendidikan adalah dasar atau titik tolak gagasan yang menjadi dasar dalam pelaksanaan pendidikan. Landasan pendidikan juga dapat dikatakan sebagai dasar menganalisis kritis kebijakan dan praktik dalam bidang pendidikan.

## A. Landasan Filosofis.

Filsafat dan pendidikan adalah dua gagasan yang berbeda. filsafat adalah proses pencarian kebenaran melalui kajian yang sistematis, logis, kritis, rasional, dan spekulatif tentang hakikat dan sumber kebenaran (Saragih, 2021). Pendidik harus mengerti dan memahami dasar-dasar filosofis pendidikan, karena pendidikan memiliki aspek normatif yang membutuhkan pandangan dan pendapat yang juga bersifat normatif. Pendekatan filosofis memberikan kerangka yang normatif untuk memahami inti dari pendidikan dan mencapai tujuan yang diharapkan. Selanjutnya, landasan filosofis juga memberikan pemahaman tentang pendidikan tidak hanya bisa didapat melalui pendekatan ilmiah yang bersifat pasial dan deskriptif saja, tetapi juga harus dilihat secara menyeluruh (*holistik*).

Landasan filosofis pendidikan merujuk pada dasar pemikiran atau prinsip dasar yang menjadi penopang bagi sistem pendidikan. Kata "landasan" dalam konteks ini berarti dasar, tumpuan, atau alas. Dengan demikian, landasan filosofis pendidikan merupakan pondasi yang mendukung adanya pendidikan dan prinsip-prinsip utamanya.

Ada beberapa aliran atau madzhab dalam filsafat yang memengaruhi perkembangan filsafat pendidikan. Aliran-aliran tersebut adalah: (1) Idealisme; (2) Esensialisme; (3) Perenialisme; (4) Rekonstruksionisme; (5) Naturalisme atau Negativisme; (6) Pragmatisme; (7) Eksistensialisme; (8) Progresivisme; (9) Realisme; dan (10) Materialisme. Setiap aliran atau madzhab memiliki cara berpikir atau pandangan tertentu dalam menjawab empat pertanyaan utama dalam filsafat, yaitu: (1) Apa sebenarnya kehidupan ini?; (2) Apa itu pengetahuan?; (3)

Apa itu nilai-nilai?; dan (4) Apa itu manusia? Berdasarkan cara berpikir atau pandangan mereka terhadap empat pertanyaan tersebut, masing-masing aliran mencoba menjawab tiga pertanyaan penting lainnya, yaitu: (1) Apa itu pendidikan?; (2) Apa tujuan pendidikan?; dan (3) Bagaimana mencapai tujuan pendidikan itu? Jawaban terhadap tiga pertanyaan tersebut memicu tumbuh dan berkembangnya filsafat pendidikan berdasarkan aliran atau madzhab filsafat yang telah disebutkan di atas. (Rahmat, 2021).

Aspek-aspek landasan filsafat itu mencakup:

1. Bagaimana kita melihat realitas dalam dunia ini (ontologi).
2. Bagaimana kita mengetahui apa yang kita tahu (epistemologi).
3. Bagaimana kita memandang peranan nilai (aksiologi).
4. Bagaimana kita melakukan prosedur penelitian (metodologi).
5. Bagaimana kita memandang penggunaan bahasa (retorika). (Bahroni, 2024)

Membicarakan tentang dasar filsafat pendidikan di Indonesia, bangsa Indonesia memiliki filsafat umum atau filsafat negara, yaitu Pancasila. Pancasila harus menjadi jiwa bangsa Indonesia, menjadi semangat dalam berkarya di segala bidang. Menurut Pasal 2 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989, pendidikan nasional didasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Selanjutnya, dalam Bab I Pasal 1 ayat 2 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, disebutkan bahwa, "Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar

Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman."

Dengan demikian, Pancasila adalah jiwa seluruh rakyat Indonesia, kepribadian bangsa Indonesia, pandangan hidup bangsa Indonesia, serta dasar negara Republik Indonesia. Pancasila merupakan sumber dari segala gagasan mengenai bentuk bangsa manusia dan masyarakat yang dianggap baik, sumber dari segala nilai yang menjadi dasar serta tujuan dari setiap keputusan dan tindakan dalam pendidikan. Dengan kata lain, Pancasila merupakan sumber sistem nilai dalam pendidikan.

## **B. Landasan Psikologis.**

Dalam proses dan pelaksanaan kegiatan pendidikan, akan selalu berkaitan dengan aspek kejiwaan manusia. Oleh karena itu, landasan psikologi menjadi salah satu dasar yang penting dalam bidang pendidikan. Keberhasilan seorang pendidik dalam menjalankan perannya, dipengaruhi oleh tingkat pemahamannya mengenai perkembangan peserta didik. Seperti yang berkaitan dengan kecerdasan, bakat, pengalaman, tingkat perkembangan, perbedaan aspirasi dan cita-cita, bahkan perbedaan kepribadian secara keseluruhan.

Tujuan psikologi pendidikan adalah untuk mempelajari tingkah laku manusia, bagaimana tingkah laku itu tercipta dan bagaimana tingkah laku itu diubah melalui proses pendidikan. Tujuan psikologi pendidikan ini untuk menemukan berbagai fakta, generalisasai yang berkaitan dengan pendidikan untuk digunakan dalam melaksanakan proses pembelajaran dan pendidikan yang

efektif dan efisien.(Sama, 2021)

Psikologi pendidikan memiliki manfaat bagi guru yaitu diantaranya: (Marbun, 2018)

- a) Memahami Perbedaan siswa (*Diversity of Student*)
- b) Untuk Menciptakan Iklim Belajar yang Kondusif di dalam kelas.
- c) Untuk Memilih Strategi dan Metode Pembelajaran.

Namun dengan mempelajari landasan psikologi pendidikan, pendidik dapat memahami sifat-sifat peserta didik, memahami cara proses belajar mengajar berlangsung, dan memahami lingkungan sekitar peserta didik agar dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan proses dan hasil belajarnya, sehingga pendidik dapat memberikan pedoman yang dapat digunakan dalam membuat keputusan selama proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar akan terlihat dari bagaimana guru:

- 1) Merumuskan tujuan pembelajaran secara tepat.
- 2) Memilih strategi dan metode pembelajaran yang sesuai.
- 3) Memberikan bimbingan/konseling kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.
- 4) Memahami karakter peserta didik.
- 5) Memfasilitasi dan memotivasi peserta didik.
- 6) Menciptakan iklim belajar yang kondusif.
- 7) Berinteraksi secara tepat dengan peserta didik.
- 8) Menilai hasil pembelajaran dengan adil.
- 9) Memilih Evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

### **C. Landasan Pedagogis.**

Secara etimologis, kata pedagogik berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *paedos* yang artinya anak

laki-laki, dan agogos yang berarti membimbing, mengantar, dan memimpin. Paedagogos adalah seorang pembantu pada zaman Yunani kuno yang bertugas mengantar dan menjemput anak majikannya ke sekolah. Pedagog berarti ahli didik atau pendidik. Paedagogia berarti pergaulan dengan anak-anak. Pedagogi adalah praktek pendidikan anak atau praktek mendidik anak. Pedagogiek atau pedagogik berarti ilmu pendidikan anak atau ilmu mendidik anak. Secara harfiah, pedagogik adalah seorang pembantu anak laki-laki pada zaman Yunani kuno yang pekerjaannya mengantarkan anak majikannya ke sekolah.

Pedagogik berarti sebuah proses dalam dunia pendidikan dan biasanya melihat masalah pendidikan hanya sebagai masalah teknis dalam kelas. Dalam pendidikan, terdapat keterkaitan antara pendidikan itu sendiri dengan pembelajaran serta mempelajari bagaimana menghadapi anak didik dalam lingkungan belajar. Saat melakukan pembelajaran, tidak bisa terlepas dari proses mengajar, sehingga pedagogik adalah ilmu yang mempelajari cara mengajar yang tepat. Pedagogik merujuk pada cara atau gaya mengajar yang digunakan oleh seorang guru, dan banyak akademisi serta praktisi pendidikan mengartikan pedagogik sebagai strategi atau metode mengajar agar proses pembelajaran berjalan dengan baik. (Purba. etc, 2021)

Pedagogik sangat dibutuhkan oleh seorang guru karena seorang guru tidak hanya bertugas mengajar dan menyampaikan pengetahuan di sekolah, tetapi juga memberikan tugas kepada anak didik untuk mengembangkan kepribadian dan keterampilannya, sehingga mereka mampu menghadapi berbagai



permasalahan yang muncul. (Suwarno, 2006) menyatakan pedagogik adalah pendidikan yang menekankan pada praktik pendidikan, dalam hal ini berkaitan erat dengan kegiatan mendidik serta membimbing anak. Jadi, bisa disimpulkan bahwa pedagogik adalah seni atau ilmu tentang bagaimana menjadi seorang guru. Hal ini sangat berkaitan dengan proses pengajaran. Pedagogik adalah ilmu yang harus dikuasai oleh pendidik atau pengajar, karena di dalamnya terdapat pembahasan tentang cara berlangsungnya pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, serta cara mengelola proses belajar mengajar.

#### **D. Relevansi Teori-Teori Belajar dalam Landasan Pendidikan**

Pendidikan adalah proses yang mengubah sikap dan cara berperilaku seseorang atau sekelompok orang, dengan tujuan mengembangkan manusia secara dewasa melalui upaya mengajar dan melatih, serta cara mendidik. Pendidikan tidak hanya tentang belajar atau mengajar bersama, tetapi pendidik juga memiliki dasar dan teori yang digunakan. Selain itu, kita bisa mempelajari pendidikan secara teoritis dengan berpikir mendalam untuk memahami arti pendidikan dalam konteks yang lebih luas, yang disebut teori pendidikan. Pendidikan juga bisa dipelajari secara praktis melalui kegiatan akademis dan pengalaman langsung. Pengalaman tersebut disebut praktik pendidikan. Teori dan praktik dalam pendidikan adalah dua hal yang saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan, keduanya saling melengkapi satu sama lain.

Teori pendidikan bisa dijadikan pedoman dalam

melakukan praktik pendidikan. Banyak orang belum tahu atau belajar tentang teori pendidikan. Teori adalah sistem konsep yang terpadu, menjelaskan, dan memprediksi. Teori pendidikan adalah sistem konsep yang terpadu, menjelaskan, dan bisa dipakai untuk meramalkan peristiwa dalam dunia pendidikan. Ada teori yang berperan sebagai asumsi atau titik awal berpikir tentang pendidikan, dan ada yang berperan sebagai definisi yang menjelaskan makna.

Kalau kita lihat dari sudut pandang teori pembelajaran, bahwa teori Behaviorisme mendukung pendekatan yang dikendalikan atau dipusatkan oleh guru di mana guru adalah satu-satunya figur otoritas. Pengetahuan didapat sebagai bagian dari kurikulum dan mata pelajaran yang diperoleh siswa dari seorang guru berupa interaksi dengan siswa. Penilaian sering kali berorientasi pada ujian dan nilai yang tinggi, tanpa keterlibatan langsung guru. Pendekatan pedagogik yang secara luas dapat digambarkan sebagai 'behavioristik' yang dapat menghasilkan praktik seperti ceramah, demonstrasi, pembelajaran hafalan, menghafal, pengulangan paduan suara, meniru/menyalin (misalnya belajar musik atau tari).

Berbeda dengan konstruktivisme yang menekankan bahwa pemikiran yang terstruktur secara alami membantu anak-anak dalam mengembangkan ide-ide dan memahami bahasa. Anak-anak secara aktif menjelajahi lingkungan sekitar mereka dengan membangun pola atau kerangka berpikir dalam pikiran. Ketika pola tersebut cukup untuk memahami sesuatu yang baru, seperti benda, situasi, atau masalah, anak-anak belajar melalui proses asimilasi. Namun, jika pola yang ada tidak cukup, maka proses akomodasi

diperlukan, yaitu anak-anak merombak atau memperbarui pola yang sudah ada. Pendekatan konstruktivis mengutamakan aktivitas yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak-anak dan yang menantang mereka, sehingga melalui akomodasi, mereka terus berkembang. Kegiatan individu dan kelompok berfokus pada pemecahan masalah serta proyek yang sesuai. Kegiatan nyata diberikan kepada anak-anak yang lebih muda, sedangkan kegiatan yang melibatkan pemikiran simbolik dan abstrak diberikan kepada anak-anak yang lebih dewasa.

Selanjutnya teori Konstruktivisme sosial menganggap pengetahuan sebagai sesuatu yang dibuat bersama oleh masyarakat dan pembelajaran merupakan proses sosial. Proses pembelajaran ini didukung oleh alat-alat budaya, khususnya bahasa, yang seharusnya menjadi bahasa utama siswa atau setidaknya bahasa yang sangat mereka kenal. Pembelajaran juga dilakukan dalam konteks yang dikenal oleh siswa agar mereka bisa memahami apa yang dipelajari. Guru menerapkan pendekatan ini dengan menciptakan 'Zona Perkembangan Proksimal' (ZPD), yaitu area di mana siswa dapat mencapai sesuatu yang sebelumnya tidak mampu mereka lakukan sendiri, dengan bantuan guru atau teman yang lebih berpengalaman. (Vygotsky, 1986)

### **3.3. RANGKUMAN**

Pendidikan sangat penting bagi setiap orang dalam hidup. Karena pendidikan adalah upaya yang disadari dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses belajar mengajar agar siswa bisa secara aktif mengembangkan potensi diri mereka. Dengan pendidikan,

seseorang dapat memiliki kekuatan batin, akhlak yang baik, serta keterampilan yang dibutuhkan baik untuk diri sendiri maupun masyarakat. Pendidikan mencakup pengajaran mengenai keterampilan tertentu dan juga hal-hal yang tidak terlihat secara langsung.

Tujuan belajar tentang dasar-dasar pendidikan adalah agar bisa membuat dasar pembelajaran yang baik, membantu mencapai tujuan-tujuan dalam pendidikan, dan membentuk SDM yang berkualitas. Manfaatnya adalah mendapatkan pemahaman yang luas tentang dunia pendidikan, meningkatkan kemampuan berpikir kritis terhadap kebijakan pendidikan, serta mendorong para pendidik untuk mengembangkan metode pengajaran yang lebih baik dan bermakna.

### **3.4. LATIHAN**

1. Jelaskan berbagai aliran filsafat pendidikan yang memengaruhi sistem pendidikan, serta berikan contoh penerapannya dalam konteks pendidikan di Indonesia!
2. Uraikan makna landasan psikologis dalam pendidikan dan jelaskan mengapa pemahaman terhadap karakteristik peserta didik sangat penting dalam proses pembelajaran!
3. Bagaimana seorang guru dapat menerapkan landasan pedagogis dalam merancang pembelajaran di kelas? Berikan contoh konkret dalam kegiatan pembelajaran!
4. Analisislah hubungan antara teori belajar (behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme) dengan strategi pembelajaran yang digunakan guru di kelas!
5. Bandingkan kelebihan dan kelemahan salah satu teori belajar dalam penerapannya pada pembelajaran abad ke-21!

## DAFTAR PUSTAKA

- Bahroni. (2024). *Ontologi, Epistimologi, dan Aksiologi* (A. Bahroni (ed.)). Klaten: Lakeisha.
- Marbun. (2018). *Psikologi Pendidikan*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Purba. etc. (2021). *Landasan Pedagogik*. Yayasan kita menulis.
- Rahmat, P. S. (2021). *Landasan Pendidikan* (1st ed.). Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Sama. (2021). *Psikologi Pendidikan* (I. ketut Ardiawan (ed.)). Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Saragih, H. (2021). *Filsafat Pendidikan*. Yayasan kita menulis.
- Suwarno. (2006). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. AR-Ruzz Media: Jogjakarta.
- Vygotsky, L. (1986). *hought and Language*. Cambridge and London: MIT Press.

# **BAB 4**

## **JENIS-JENIS PENDEKATAN PEMBELAJARAN**

Oleh  
Sari Sri Handani, S.Pd., M.Pd

### **4.1. CAPAIAN PEMBELAJARAN**

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa/pembaca diharapkan mampu:

1. Menjelaskan pengertian dan peran pendekatan pembelajaran dalam proses pendidikan.
2. Mengidentifikasi karakteristik, landasan teori, kelebihan, dan keterbatasan pendekatan konvensional (teacher-centered).
3. Menganalisis pendekatan modern (student-centered) beserta implikasinya di kelas.
4. Menerapkan prinsip-prinsip pendekatan kontekstual (CTL) dalam perencanaan pembelajaran.
5. Merancang pembelajaran dengan pendekatan saintifik sesuai kurikulum.
6. Membedakan Model Problem-Based Learning (PBL) dan Project-Based Learning (PjBL) serta menggunakannya secara tepat.
7. Membandingkan berbagai jenis pendekatan dan merekomendasikan penggunaannya secara kontekstual.

## **4.2. PENYAJIAN MATERI**

### **A. Pendahuluan**

Pembelajaran merupakan proses yang kompleks dan dinamis, melibatkan interaksi antara pendidik, peserta didik, materi, dan lingkungan belajar. Agar proses tersebut berlangsung secara efektif dan bermakna, pendidik memerlukan panduan konseptual yang disebut pendekatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran pada hakikatnya merupakan titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, dan mendasari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu.

Menurut Sanjaya (2016), pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang masih bersifat umum, serta mengilhami, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Lebih lanjut, Roy Killen (1998) dalam Sanjaya (2016) mencatat bahwa terdapat dua pendekatan utama dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centred approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centred approaches*).

Pemahaman tentang berbagai jenis pendekatan pembelajaran sangat penting bagi pendidik. Pertama, pendekatan yang tepat akan menentukan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik. Kedua, setiap konteks pembelajaran—baik dari segi karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, maupun kondisi lingkungan—menuntut pendekatan yang berbeda. Ketiga, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terus menghadirkan pendekatan-pendekatan baru yang lebih sesuai dengan

kebutuhan abad ke-21.

Bab ini secara sistematis membahas enam jenis pendekatan pembelajaran yang paling relevan dalam konteks pendidikan modern Indonesia: (1) Pendekatan Konvensional (Teacher-Centered), (2) Pendekatan Modern (Student-Centered), (3) Pendekatan Kontekstual, (4) Pendekatan Saintifik, (5) Pendekatan Berbasis Masalah (Problem-Based Learning), dan (6) Pendekatan Berbasis Proyek (Project-Based Learning). Setiap pendekatan diuraikan secara komprehensif mencakup definisi, landasan teori, karakteristik, kelebihan dan keterbatasan, serta contoh implementasinya di kelas.

## **1. Pendekatan Konvensional (*Teacher-Centered*)**

### **a. Definisi dan Karakteristik**

Pendekatan konvensional atau yang dikenal sebagai teacher-centered approach merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan guru sebagai pusat dan sumber utama dalam proses belajar-mengajar. Dalam pendekatan ini, guru memiliki otoritas penuh atas isi, metode, dan jalannya pembelajaran, sementara peserta didik berperan sebagai penerima informasi yang relatif pasif. Paradigma ini berakar pada tradisi panjang pendidikan formal yang menganggap guru sebagai pemegang pengetahuan dan tugasnya adalah mentransferkan pengetahuan tersebut kepada siswa.

Charakteristik utama pendekatan konvensional mencakup beberapa hal. Pertama, komunikasi yang berlangsung cenderung satu arah—dari guru kepada siswa. Kedua, metode yang dominan digunakan adalah ceramah (lecture), tanya-jawab terpimpin, dan demonstrasi. Ketiga, materi pembelajaran ditentukan sepenuhnya oleh guru dan kurikulum



yang berlaku. Keempat, penilaian dilakukan melalui ujian tertulis yang mengukur kemampuan mengingat dan memahami informasi. Kelima, kelas diorganisasi secara konvensional dengan guru di depan kelas dan siswa duduk berjajar menghadap papan tulis.

### **b. Landasan Teori**

Secara teoretis, pendekatan konvensional berakar pada teori behaviorisme yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti John B. Watson, B.F. Skinner, dan Ivan Pavlov. Teori ini memandang belajar sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati, dihasilkan oleh hubungan stimulus-respons yang diperkuat melalui reinforcement. Dalam konteks pembelajaran, guru memberikan stimulus (materi pelajaran), siswa merespons (menjawab, mengerjakan tugas), dan guru memberikan penguatan (nilai, pujian, atau koreksi).

Edward Lee Thorndike, melalui hukum-hukumnya tentang belajar (Law of Readiness, Law of Exercise, Law of Effect), juga memberikan landasan bagi praktik pembelajaran konvensional. Hukum latihan (Law of Exercise) misalnya, menjelaskan mengapa metode drill dan pengulangan materi menjadi bagian integral dari pendekatan ini. Sementara itu, teori pembelajaran sosial Bandura (1977) tentang peniruan dan modelling juga turut mendukung pendekatan ini melalui teknik demonstrasi dan imitasi.

### **c. Kelebihan dan Keterbatasan**

Kelebihan pendekatan konvensional antara lain:

- 1) Efisiensi penyampaian materi: guru dapat menyampaikan banyak informasi dalam waktu yang relatif singkat kepada banyak siswa sekaligus.

- 2) Terstruktur dan sistematis: urutan materi dapat dikontrol dengan baik sehingga tidak terjadi lompatan konsep yang membingungkan.
- 3) Mudah dikelola: guru lebih mudah mengelola kelas, menjaga disiplin, dan memastikan semua siswa mengikuti kurikulum yang sama.
- 4) Efektif untuk materi faktual: penyampaian fakta, konsep, dan prosedur yang sudah baku lebih efisien dengan metode ceramah.
- 5) Tidak membutuhkan banyak fasilitas: cukup dengan papan tulis, spidol, dan buku teks.

Keterbatasan pendekatan konvensional antara lain:

- 6) Peran siswa yang pasif menyebabkan rendahnya keterlibatan kognitif dan motivasi intrinsik belajar.
- 7) Kurang mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, evaluasi, dan kreasi.
- 8) Tidak memperhatikan perbedaan individual peserta didik (gaya belajar, kecepatan belajar, minat).
- 9) Pengetahuan yang diperoleh sering kali bersifat hafalan tanpa pemahaman mendalam atau transferabilitas.
- 10) Dapat menciptakan ketergantungan pada guru dan menghambat berkembangnya kemandirian belajar.

#### **d. Contoh dalam Praktik Pembelajaran**

Dalam praktik, pendekatan konvensional tampak jelas dalam model pembelajaran seperti: (1) Direct Instruction (Pembelajaran Langsung) di mana guru menjelaskan konsep secara eksplisit, memberikan contoh, kemudian meminta siswa berlatih; (2) Kuliah (Lecture) yang masih lazim di perguruan

tinggi; dan (3) Metode Resitasi di mana guru memberikan tugas yang harus dikerjakan dan dilaporkan siswa.

Sebagai contoh konkret: dalam pembelajaran matematika materi persamaan kuadrat, guru menjelaskan definisi, rumus  $abc$ , dan langkah-langkah penyelesaian, kemudian memberikan soal latihan yang harus dikerjakan siswa. Penilaian dilakukan melalui ulangan harian dengan soal-soal sejenis. Meskipun terlihat terbatas, pendekatan ini masih relevan untuk tahap pengenalan konsep baru atau penanaman algoritma prosedural.

## **2. Pendekatan Modern (Student-Centered)**

### **a. Definisi dan Karakteristik**

Pendekatan student-centered atau pembelajaran berpusat pada peserta didik merupakan paradigma pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam konstruksi pengetahuan. Pendekatan ini bergeser dari pandangan bahwa pengetahuan ditransfer dari guru kepada siswa, menjadi pandangan bahwa pengetahuan dikonstruksi oleh siswa sendiri melalui pengalaman belajar yang bermakna, interaksi sosial, dan refleksi.

"Student-centered learning is an approach to education focusing on the needs of the students, rather than those of others involved in the educational process, such as teachers and administrators." (O'Neill & McMahon, 2005, hal. 27)

Karakteristik utama pendekatan student-centered meliputi: (1) Peserta didik aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran melalui diskusi, kolaborasi, dan eksplorasi mandiri; (2) Guru bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan

pembimbing—bukan sumber pengetahuan utama; (3) Pembelajaran bersifat interaktif, dialogis, dan kolaboratif; (4) Materi dan metode pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar peserta didik; (5) Penilaian dilakukan secara autentik meliputi proses dan hasil belajar.

## **b. Landasan Teori**

Pendekatan *student-centered* memiliki akar teoretis yang kuat pada beberapa teori belajar. Pertama, teori konstruktivisme Piaget menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu melalui asimilasi dan akomodasi pengalaman baru dengan struktur kognitif yang sudah ada. Kedua, konstruktivisme sosial Vygotsky menekankan peran interaksi sosial dan Zone of Proximal Development (ZPD)—zona antara apa yang dapat dilakukan siswa sendiri dan apa yang dapat dicapai dengan bantuan—dalam perkembangan kognitif.

Ketiga, teori belajar humanistik Carl Rogers menekankan pentingnya pengalaman belajar yang bermakna bagi individu, kebebasan belajar, dan peran guru sebagai fasilitator yang empatik. Rogers dalam bukunya 'Freedom to Learn' (1969) berargumen bahwa belajar sejati terjadi ketika siswa menemukan relevansi materi dengan kehidupan mereka. Keempat, teori kecerdasan majemuk Howard Gardner (1983, 1999) menjadi landasan bagi pengakuan bahwa setiap siswa memiliki keunikan dan kecerdasan yang beragam sehingga pembelajaran harus mengakomodasi keberagaman tersebut.

## **c. Kelebihan dan Keterbatasan**

Kelebihan pendekatan *student-centered*:

- 1) Meningkatkan motivasi intrinsik dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar.

- 2) Mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif (4C).
- 3) Mendorong kemandirian belajar (self-regulated learning) yang penting untuk belajar sepanjang hayat.
- 4) Pengetahuan yang dikonstruksi lebih bermakna, bertahan lama, dan dapat ditransfer ke konteks baru.
- 5) Menghargai perbedaan individual dan mengakomodasi berbagai gaya belajar.

Keterbatasan pendekatan student-centered:

- 1) Membutuhkan waktu pembelajaran yang lebih panjang dibandingkan pendekatan konvensional.
- 2) Menuntut kompetensi pedagogik yang tinggi dari guru sebagai fasilitator.
- 3) Tidak semua siswa siap atau terbiasa dengan pendekatan aktif—terutama yang terbiasa dengan pendekatan pasif.
- 4) Sulit diterapkan di kelas dengan jumlah siswa yang sangat besar.
- 5) Mengukur capaian belajar secara individual menjadi lebih kompleks.

#### **d. Contoh Aplikasi di Kelas**

Implementasi pendekatan student-centered di kelas dapat dilakukan melalui berbagai model dan teknik. Pertama, *Cooperative Learning* (Johnson & Johnson, 1994) yang mengorganisasi siswa dalam kelompok heterogen untuk menyelesaikan tugas bersama dengan saling ketergantungan positif. Kedua, *Discovery Learning* (Bruner, 1961) di mana siswa menemukan sendiri konsep dan prinsip melalui eksplorasi terbimbing. Ketiga, *Flipped Classroom* yang memindahkan

paparan materi ke luar kelas (melalui video atau bacaan) sehingga waktu kelas digunakan untuk diskusi dan penerapan mendalam.

Penelitian Febrianti et al. (2021) pada jurnal terindeks SINTA menemukan bahwa implementasi model pembelajaran berbasis student-centered approach secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar mahasiswa dibandingkan kelompok kontrol yang menggunakan pendekatan konvensional ( $p < 0,05$ ). Hasil penelitian ini mengkonfirmasi relevansi pendekatan student-centered dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia.

### **3. Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)**

#### **a. Definisi Konsep**

Pendekatan kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik, dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Definisi ini sejalan dengan pandangan Nurhadi (2002) yang menyatakan bahwa CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi ajar dengan situasi dunia nyata siswa.

Departemen Pendidikan Nasional AS (Center on Education and Work, University of Wisconsin-Madison) mendefinisikan CTL sebagai suatu konsepsi belajar mengajar yang membantu guru menghubungkan isi mata pelajaran dengan situasi-situasi nyata dan memotivasi peserta didik untuk membuat kaitan antara pengetahuan dan aplikasinya dalam

kehidupan. Johnson (2002) dalam bukunya 'Contextual Teaching and Learning' juga menekankan bahwa CTL adalah sebuah sistem pendidikan yang didasarkan pada filosofi bahwa peserta didik mampu menyerap pelajaran apabila mereka menangkap makna dalam materi akademis yang mereka terima.

## **b. Prinsip dan Komponen Pembelajaran Kontekstual**

CTL memiliki tujuh komponen utama yang membedakannya dari pendekatan lain. Ketujuh komponen ini secara akronim sering disingkat REACT atau dijelaskan sebagai berikut:

- 1) **Konstruktivisme (*Constructivism*):** Pengetahuan dibangun sendiri oleh peserta didik melalui pengalaman baru yang dikaitkan dengan struktur pengetahuan yang sudah dimiliki. Pembelajaran tidak sekadar transfer informasi.
- 2) **Inkuiri (*Inquiry*):** Pengetahuan dan keterampilan diperoleh melalui proses penemuan. Siswa diajak untuk merumuskan masalah, mengumpulkan data, menganalisis, dan menarik kesimpulan.
- 3) **Bertanya (*Questioning*):** Pertanyaan dipandang sebagai strategi utama dalam CTL. Guru mendorong siswa bertanya, menggali, dan mengeksplorasi, bukan sekadar menjawab pertanyaan guru.
- 4) **Masyarakat Belajar (*Learning Community*):** Hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Kelas dikelola sebagai komunitas belajar di mana setiap orang bisa menjadi sumber belajar.
- 5) **Pemodelan (*Modeling*):** Dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan, ada model yang ditiru.

Guru dapat menjadi model, tetapi juga bisa mendatangkan pakar dari luar.

- 6) Refleksi (*Reflection*): Peserta didik merenungkan kembali apa yang telah dipelajari, mendiskusikan, dan meresponsnya. Refleksi membantu mengonsolidasikan pengetahuan baru.
- 7) Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*): Penilaian dilakukan berdasarkan data yang mencerminkan kemampuan nyata siswa dalam kehidupan, bukan hanya melalui tes tertulis.

#### **4. Pendekatan Saintifik (*Scientific Approach*)**

##### **a. Dasar Filosofis dan Pedagogis**

Pendekatan saintifik merupakan pendekatan pembelajaran yang dirancang agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum, atau prinsip melalui tahapan-tahapan ilmiah yang meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, mengasosiasi/menalar, dan mengomunikasikan. Pendekatan ini menjadi landasan utama implementasi Kurikulum 2013 di Indonesia dan kini masih relevan dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

Secara filosofis, pendekatan saintifik berakar pada epistemologi ilmu pengetahuan modern yang menghargai proses penemuan dan verifikasi empiris. Pandangan bahwa pengetahuan harus dibangun melalui observasi, hipotesis, eksperimen, dan kesimpulan sudah menjadi basis dari metode ilmiah sejak Francis Bacon (abad ke-16) dan diperkuat oleh Karl Popper melalui prinsip falsifiabilitas.

Secara pedagogis, pendekatan saintifik dilandasi oleh teori belajar konstruktivisme Piaget dan Vygotsky, teori belajar bermakna (*meaningful learning*) Ausubel, serta prinsip belajar



penemuan (discovery learning) Bruner. Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses menegaskan bahwa 'kegiatan pembelajaran pada implementasi Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik meliputi mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), menalar (*associating*), mencoba (*experimenting*), dan membentuk jejaring (*networking*).'

Berikut adalah penjelasan dan ilustrasi tahapan pembelajaran saintifik dalam bentuk tabel:

Tabel 4.1. Tahapan pembelajaran saintifik

| Tahap                                       | Kegiatan Guru                                                       | Kegiatan Peserta Didik                                                                   |
|---------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>1. Mengamati (Observing)</b>             | Menyediakan fenomena, gambar, teks, atau video sebagai bahan amatan | Menggunakan panca indera untuk mengidentifikasi fakta, gejala, dan informasi             |
| <b>2. Menanya (Questioning)</b>             | Memfasilitasi tumbuhnya pertanyaan; tidak langsung menjawab         | Merumuskan pertanyaan berdasarkan pengamatan; menginventarisasi hal yang ingin diketahui |
| <b>3. Mengumpulkan Data (Experimenting)</b> | Membimbing desain pengumpulan data; menyediakan sumber              | Melakukan percobaan, wawancara, studi literatur, atau survei                             |
| <b>4. Mengasosiasi (Associating)</b>        | Mendorong analisis dan sintesis; mengajukan pertanyaan lanjutan     | Mengolah data, menemukan pola, membuat inferensi dan kesimpulan sementara                |

| Tahap                                      | Kegiatan Guru                                                | Kegiatan Peserta Didik                                                   |
|--------------------------------------------|--------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------|
| <b>5. Mengomunikasikan (Communicating)</b> | Memfasilitasi presentasi; memberikan umpan balik konstruktif | Menyajikan hasil secara lisan, tertulis, atau visual kepada kelas/publik |

Perlu dicatat bahwa kelima tahap di atas tidak harus dilaksanakan secara linear dan kaku dalam setiap pertemuan. Guru dapat mengadaptasi urutan dan intensitas setiap tahap sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai, karakteristik materi, dan kondisi kelas. Yang terpenting adalah semangat di balik pendekatan ini: mendorong peserta didik menjadi peneliti aktif yang tidak sekadar menerima informasi, tetapi secara aktif mencarinya, mengujinya, dan mengomunikasikannya.

## **5. Pendekatan Berbasis Masalah dan Proyek**

### **a. Model Problem-Based Learning (PBL)**

Problem-Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai titik awal pembelajaran dan konteks utama bagi peserta didik untuk belajar cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensial dari materi pelajaran. PBL pertama kali dikembangkan oleh Howard Barrows di McMaster University (Kanada) pada tahun 1960-an sebagai respons terhadap ketidakmampuan mahasiswa kedokteran untuk menerapkan pengetahuan klinis dalam situasi nyata.

Menurut Arends (2012), PBL memiliki lima ciri utama: (1) pengajuan pertanyaan atau masalah; (2) berfokus pada

keterkaitan antardisiplin; (3) penyelidikan autentik; (4) menghasilkan produk atau karya dan memamerkannya; dan (5) kolaborasi. Barrows & Tamblyn (1980) juga menekankan bahwa dalam PBL, masalah harus dihadirkan sebelum konsep diajarkan—berbeda dengan pendekatan konvensional yang mengajarkan konsep terlebih dahulu kemudian memberikan soal aplikasi.

### **Sintaks PBL**

1. Orientasi peserta didik terhadap masalah: Guru menyajikan masalah nyata yang relevan, menjelaskan prosedur pembelajaran, dan memotivasi siswa untuk terlibat.
2. Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar: Siswa dibagi dalam kelompok; mengidentifikasi apa yang mereka ketahui, apa yang perlu dipelajari, dan bagaimana mendapatkan informasi.
3. Membimbing penyelidikan individual dan kelompok: Siswa mengumpulkan informasi, melakukan eksperimen, mencari solusi alternatif, dan mendiskusikan temuan dalam kelompok.
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya: Siswa menyiapkan laporan, poster, presentasi, atau artefak lain sebagai produk pemecahan masalah.
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah: Refleksi terhadap proses berpikir yang telah dilakukan; guru memberikan umpan balik substantif.

### **b. Model Project-Based Learning (PjBL)**

#### **Definisi dan Karakteristik**

Project-Based Learning (PjBL) adalah model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik untuk

melakukan suatu investigasi yang mendalam terhadap suatu topik nyata dan bermakna. Dalam PjBL, peserta didik mengerjakan proyek autentik yang kompleks dalam jangka waktu tertentu, mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu, dan menghasilkan produk atau presentasi nyata. Thomas (2000) mendefinisikan PjBL sebagai model pembelajaran yang melibatkan proyek dalam proses pembelajaran—kegiatan ini dapat berupa merespons suatu pertanyaan kompleks, masalah, atau tantangan.

Bossio & Larmer (2009) dari Buck Institute for Education merumuskan tujuh elemen esensial PjBL berkualitas tinggi yang dikenal sebagai 'Gold Standard PBL': (1) tantangan yang bermakna; (2) kebutuhan belajar; (3) pertanyaan pemandu (Driving Question); (4) inkuiri berkelanjutan; (5) autentisitas; (6) suara dan pilihan siswa; (7) refleksi; (8) kritik dan revisi; dan (9) presentasi publik produk.

### **Perbedaan PBL dan PjBL**

Meski keduanya berbasis masalah nyata, PBL dan PjBL memiliki perbedaan mendasar. PBL berfokus pada penggunaan masalah sebagai pemicu belajar konten—masalah dihadirkan di awal dan pembelajaran berakhir pada solusi masalah tersebut. Sementara PjBL berfokus pada proses mengerjakan proyek nyata yang kompleks—produk akhir berupa artefak nyata yang dapat digunakan atau dipresentasikan. PBL lebih cocok untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan penguasaan konsep, sementara PjBL lebih cocok untuk mengintegrasikan keterampilan lintas disiplin dan kompetensi abad ke-21.

## **4.3. RANGKUMAN**

Bab ini telah mengulas secara komprehensif enam jenis

pendekatan pembelajaran yang relevan dalam konteks pendidikan abad ke-21: pendekatan konvensional (teacher-centered), pendekatan modern (student-centered), pendekatan kontekstual (CTL), pendekatan saintifik, Problem-Based Learning (PBL), dan Project-Based Learning (PjBL). Setiap pendekatan memiliki landasan filosofis dan teoretis yang berbeda, karakteristik yang khas, serta kelebihan dan keterbatasan masing-masing.

Simpulan utama yang dapat ditarik dari pembahasan ini adalah bahwa tidak ada 'pendekatan terbaik' yang berlaku untuk semua situasi. Efektivitas suatu pendekatan sangat bergantung pada konteks pembelajaran—termasuk tujuan kompetensi, karakteristik peserta didik, kondisi lingkungan belajar, dan sumber daya yang tersedia. Oleh karena itu, pendidik yang efektif adalah mereka yang memiliki pemahaman mendalam tentang berbagai pendekatan dan mampu memilih serta memadukan pendekatan yang paling tepat untuk setiap situasi pembelajaran.

Perkembangan dunia yang cepat menuntut generasi yang tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga mampu berpikir kritis, berkolaborasi, berkomunikasi, dan berkreasi. Dalam konteks inilah pendekatan-pendekatan modern—student-centered, kontekstual, saintifik, PBL, dan PjBL—menjadi semakin relevan dan perlu diintegrasikan secara cerdas dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Sebagai penutup, penting untuk diingat bahwa perubahan pendekatan pembelajaran tidak dapat terjadi secara instan. Ia membutuhkan proses transformasi yang bertahap, mulai dari perubahan paradigma tentang peran guru dan siswa, pengembangan kompetensi pedagogik, penyediaan sumber daya yang memadai, hingga dukungan sistemik dari kepala sekolah dan pemangku kebijakan. Dengan komitmen dan kerja

keras kolektif, transformasi pembelajaran yang bermakna dan berpihak pada peserta didik adalah sesuatu yang sangat mungkin untuk diwujudkan.

#### 4.4. LATIHAN

##### 1. Soal Analisis & Evaluasi

Anda diminta mengajar materi "Keanekaragaman Hayati" kepada siswa kelas X SMA yang berada di sekolah rural dengan akses internet terbatas namun dikelilingi hutan dan kebun. Bandingkan efektivitas pendekatan teacher-centered dengan pendekatan kontekstual (CTL) untuk konteks tersebut. Tentukan pendekatan mana yang lebih tepat dan berikan argumentasi teoretis Anda berdasarkan minimal dua teori belajar!

##### 2. Soal Pemahaman & Aplikasi

Jelaskan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) yang dikemukakan Vygotsky dan uraikan bagaimana guru dapat mengoperasionalkan konsep tersebut melalui teknik *scaffolding* dalam pendekatan *student-centered*. Berikan dua contoh konkret teknik scaffolding pada pembelajaran di kelas!

##### 3. Soal Sintesis & Perancangan

Rancang skenario pembelajaran Fisika materi "Hukum Newton" untuk siswa SMP kelas VIII menggunakan **pendekatan saintifik**. Tuliskan secara lengkap: (a) rumusan tujuan pembelajaran, (b) aktivitas siswa pada setiap tahap (mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi, mengomunikasikan), dan (c) bentuk penilaian autentik yang sesuai!

#### 4. Soal Analisis Komparatif

Jelaskan perbedaan mendasar antara *Problem-Based Learning* (PBL) dan *Project-Based Learning* (PjBL) ditinjau dari: (a) titik tolak pembelajaran, (b) produk akhir yang dihasilkan, dan (c) kompetensi utama yang dikembangkan. Kemudian tentukan model mana yang lebih tepat untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuan kolaborasi siswa, serta berikan alasannya!

#### 5. Soal Evaluasi & Rekomendasi Kebijakan

Sebagai seorang guru profesional, Anda menghadapi dilema: kurikulum menuntut penggunaan pendekatan saintifik dan PBL, namun kondisi kelas Anda memiliki 40 siswa dengan motivasi belajar yang beragam, fasilitas terbatas, dan jadwal yang padat. Analisis tantangan tersebut dan rumuskan strategi adaptasi yang realistis agar esensi kedua pendekatan tetap dapat diterapkan. Dukung rekomendasi Anda dengan minimal satu hasil penelitian empiris yang relevan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. (2012). *Learning to teach* (9th ed.). McGraw-Hill Education.
- Barrows, H. S., & Tamblyn, R. M. (1980). *Problem-based learning: An approach to medical education*. Springer.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press.
- Febrianti, Y., Djuanda, D., & Respati, R. (2021). Implementasi model pembelajaran student-centered approach terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 45–57. <https://doi.org/10.21009/JPD.0121.05>

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Kemendikbud.
- Nurhadi, Yasin, B., & Senduk, A. G. (2004). Pembelajaran kontekstual (CTL) dan penerapannya dalam KBK. Universitas Negeri Malang Press.
- Sanjaya, W. (2016). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Kencana Prenada Media Group.
- Strobel, J., & van Barneveld, A. (2009). When is PBL more effective? A meta-synthesis of meta-analyses comparing PBL to conventional classrooms. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 3(1), 44–58. <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1046>
- Thomas, J. W. (2000). A review of research on project-based learning. The Autodesk Foundation.
- O'Neill, G., & McMahon, T. (2005). Student-centred learning: What does it mean for students and lecturers? In G. O'Neill, S. Moore, & B. McMullin (Eds.), *Emerging issues in the practice of university learning and teaching* (pp. 27–36). AISHE.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.



# **BAB V**

## **STRATEGI PEMBELAJARAN**

Oleh:

Dr. Asnimawati, M.Pd

### **5.1. CAPAIAN PEMBELAJARAN**

Setelah mempelajari topik strategi pembelajaran, mahasiswa calon guru diharapkan mampu memahami bahwa strategi pembelajaran bukan sekadar langkah teknis dalam mengajar, melainkan bagian penting dari upaya menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, terarah, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Mahasiswa diharapkan dapat menjelaskan konsep, prinsip, serta ragam strategi pembelajaran secara komprehensif, sekaligus memahami keterkaitannya dengan tujuan pembelajaran, materi, metode, media, dan evaluasi. Dengan pemahaman tersebut, mahasiswa diharapkan memiliki kepekaan pedagogis dalam memilih strategi yang tidak hanya efektif secara akademik, tetapi juga mampu menumbuhkan partisipasi, motivasi, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Lebih lanjut, mahasiswa diharapkan mampu menganalisis, memilih, dan merancang strategi pembelajaran yang relevan dengan konteks kelas, kebutuhan peserta didik, serta dinamika perkembangan pendidikan abad ke-21. Melalui topik ini, mahasiswa diharapkan tumbuh menjadi calon pendidik yang reflektif, kreatif, dan adaptif dalam menyusun pembelajaran yang humanis, inklusif, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, komunikatif, serta pemecahan masalah. Pada akhirnya, pemahaman tentang strategi pembelajaran diharapkan tidak hanya memperkuat kompetensi profesional mahasiswa sebagai calon guru, tetapi juga membangun kesadaran bahwa setiap keputusan pedagogis

yang diambil memiliki peran penting dalam membentuk kualitas pengalaman belajar peserta didik.

## **5.2. PENYAJIAN MATERI**

### **A. Pengertian Strategi Pembelajaran**

Secara etimologis, istilah "strategi" berakar dari bahasa Yunani *strategos*, yang merupakan gabungan kata *stratos* (militer) dan *ago* (memimpin). Pada mulanya, strategi identik dengan dunia militer, dimaknai sebagai seni dan ilmu merancang manuver pasukan untuk memenangkan sebuah peperangan. Namun, seiring dengan perkembangan peradaban dan kompleksitas ilmu pengetahuan, terminologi ini diadopsi secara luas ke dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk pendidikan. Dalam konteks pedagogik, peperangan tersebut direpresentasikan sebagai upaya mengatasi kebodohan, miskonsepsi, dan ketidaktahuan, sementara kemenangan diartikan sebagai pencapaian tujuan pendidikan yang paripurna.

Dalam lanskap proses pendidikan, strategi pembelajaran tidak dapat disederhanakan sekadar sebagai aktivitas mengajar di depan kelas. J.R. David (dalam Sanjaya, 2006) mendefinisikan strategi pembelajaran sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Definisi ini menggarisbawahi dua hal fundamental: pertama, strategi pembelajaran merupakan sebuah rencana tindakan (*plan of operation*) yang sistematis, bukan kegiatan reaktif atau kebetulan semata; kedua, strategi tersebut didedikasikan sepenuhnya untuk mengawal peserta didik menuju target capaian yang telah dirumuskan.

Lebih jauh, Dick dan Carey memandang strategi pembelajaran sebagai komponen-komponen materi instruksional dan prosedur-prosedur yang digunakan secara

bersama-sama untuk memfasilitasi proses belajar. Pandangan ini memperluas makna strategi tidak hanya pada aspek bagaimana (cara) pendidik menyajikan materi, tetapi juga mencakup apa (materi/bahan ajar) yang disajikan, serta bagaimana pendidik mengorganisasikan waktu, ruang, dan media pendukung. Sebuah strategi pembelajaran yang utuh umumnya memuat urutan kegiatan instruksional (pendahuluan, penyajian, penutup), metode penyampaian, bentuk partisipasi peserta didik, hingga rancangan evaluasi

Dalam paradigma pendidikan kontemporer yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif (*student-centered learning*), pengertian strategi pembelajaran mengalami pergeseran makna yang lebih dinamis. Strategi tidak lagi diposisikan sebagai alat kontrol pendidik untuk menjejalkan informasi, melainkan sebagai seni mengorkestrasi lingkungan belajar. Pendidik berperan sebagai arsitek yang menyusun skenario sedemikian rupa sehingga peserta didik terdorong untuk mengeksplorasi, mengonstruksi makna, dan mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya. Oleh karena itu, strategi pembelajaran modern merupakan sintesis antara seni (intuisi dan kreativitas pendidik) dan ilmu (prinsip-prinsip psikologi kognitif dan desain instruksional) dalam memfasilitasi transformasi perilaku, sikap, dan kognisi peserta didik.

## **B. Posisi Strategi Pembelajaran dalam Sistem Pembelajaran**

Strategi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dalam keseluruhan sistem pembelajaran, karena menjadi unsur yang membantu menyatukan berbagai komponen agar proses belajar berlangsung secara terarah dan bermakna. Dalam sistem pembelajaran, terdapat sejumlah komponen yang saling berkaitan, seperti tujuan pembelajaran, materi ajar,

peserta didik, pendidik, metode, media, lingkungan belajar, dan evaluasi. Setiap komponen tersebut tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling memengaruhi satu sama lain. Dalam konteks ini, strategi pembelajaran hadir sebagai penghubung yang mengintegrasikan seluruh unsur tersebut sehingga pembelajaran tidak berjalan secara spontan atau seadanya, tetapi dirancang secara sadar, sistematis, dan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik (Sanjaya, 2011; Joyce, Weil, & Calhoun, 2015).

Jika dipahami lebih dekat, setiap komponen dalam sistem pembelajaran memiliki peran yang khas. Tujuan pembelajaran memberikan arah tentang kompetensi yang ingin dicapai, sedangkan materi ajar menjadi substansi utama yang perlu dipelajari. Peserta didik datang ke ruang belajar dengan latar belakang, minat, kemampuan awal, dan kebutuhan yang beragam, sehingga memerlukan perlakuan pedagogis yang tepat. Di sisi lain, media pembelajaran berfungsi memperkaya pengalaman belajar, sementara evaluasi membantu pendidik melihat sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Dalam situasi seperti ini, strategi pembelajaran menjadi semacam “jembatan pedagogis” yang menyelaraskan semua komponen tersebut agar proses pembelajaran berlangsung lebih terstruktur, relevan, dan tidak kehilangan arah (Eggen & Kauchak, 2019; Sanjaya, 2011).

Bagi mahasiswa calon guru, memahami posisi strategi pembelajaran dalam sistem pembelajaran merupakan hal yang sangat mendasar. Pemahaman ini membantu mereka menyadari bahwa pembelajaran bukan sekadar aktivitas menyampaikan materi di depan kelas, melainkan proses profesional yang memerlukan perencanaan, kepekaan, empati, dan refleksi. Dengan memahami strategi pembelajaran secara utuh, calon pendidik akan lebih siap merancang pengalaman belajar yang tidak hanya efektif secara akademik, tetapi juga

mampu menghadirkan suasana belajar yang humanis, partisipatif, dan bermakna bagi peserta didik (Arends 2012; Joyce, Weil, and Calhoun 2015)

### **C. Perbedaan Strategi Pembelajaran dengan Pendekatan, Model, Metode, dan Teknik**

Dalam diskursus ilmu pendidikan, istilah pendekatan, model, strategi, metode, dan teknik pembelajaran memang sering digunakan secara tumpang tindih, baik dalam praktik pembelajaran maupun dalam percakapan akademik sehari-hari. Padahal, secara konseptual, kelima istilah tersebut memiliki hierarki, cakupan, dan fungsi yang berbeda dalam perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran. Pemahaman yang cermat terhadap perbedaan masing-masing terminologi ini menjadi sangat penting, karena akan membantu pendidik merancang pembelajaran secara lebih runtut, konsisten, dan selaras antara landasan teoretis dengan praktik di kelas (Sanjaya, 2006; Uno, 2007; Rusman, 2016).

Untuk memudahkan pemahaman, kelima istilah tersebut dapat dipandang sebagai sebuah spektrum yang bergerak dari tataran filosofis-konseptual menuju tataran praktis-operasional. Dengan kata lain, semakin ke atas, konsepnya semakin abstrak dan mendasar; semakin ke bawah, penerapannya semakin konkret dan teknis. Cara pandang ini penting agar calon guru tidak hanya memahami istilah sebagai definisi semata, tetapi juga mampu melihat keterhubungan logis antarkomponen dalam desain pembelajaran (Joyce, Weil, & Calhoun, 2015; Sanjaya, 2006).

#### **1) Pendekatan Pembelajaran (*Learning Approach*)**

Pendekatan pembelajaran merupakan titik tolak atau sudut pandang paling makro dalam memahami proses pembelajaran. Pendekatan mencerminkan filosofi,

keyakinan, atau landasan teoretis yang dianut oleh pendidik tentang bagaimana peserta didik belajar dan bagaimana pembelajaran seharusnya berlangsung. Secara umum, pendekatan pembelajaran sering dipetakan ke dalam dua orientasi besar, yaitu *teacher-centered approach* yang lebih menempatkan pendidik sebagai pusat pengendali pembelajaran, dan *student-centered approach* yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuannya. Pada level ini, pendekatan belum berbicara tentang langkah-langkah teknis, melainkan lebih pada mindset dasar yang memengaruhi seluruh keputusan pedagogis berikutnya (Arends, 2012; Slavin, 2018; Sanjaya, 2006).

## **2) Model Pembelajaran (*Learning Model*)**

Model pembelajaran dapat dipahami sebagai bingkai konseptual atau pola umum yang digunakan sebagai pedoman dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran di kelas. Menurut Joyce, Weil, dan Calhoun (2015), model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan ajar, dan memandu pembelajaran di kelas atau dalam konteks belajar lainnya. Ciri utama suatu model pembelajaran adalah memiliki sintaks (langkah-langkah baku), sistem sosial, prinsip reaksi, dan sistem pendukung. Oleh karena itu, model pembelajaran bersifat lebih operasional dibanding pendekatan, tetapi tetap berada pada level desain yang cukup luas. Contoh model pembelajaran yang banyak digunakan adalah *Problem-Based Learning*, *Project-Based Learning*, *Discovery Learning*, dan *Cooperative Learning* (Joyce et al., 2015; Rusman, 2016).

### **3) Strategi Pembelajaran (*Learning Strategy*)**

Jika pendekatan merupakan landasan filosofis dan model merupakan bingkai pembelajaran, maka strategi pembelajaran dapat dipahami sebagai rancangan makro atau pola umum tindakan yang disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Strategi berfungsi sebagai jembatan antara tujuan, materi, karakteristik peserta didik, serta cara yang akan ditempuh agar proses pembelajaran berlangsung efektif dan bermakna. Dengan demikian, strategi tidak sekadar berbicara tentang “apa yang dilakukan guru”, tetapi lebih jauh tentang bagaimana keseluruhan proses pembelajaran diorganisasikan agar selaras dengan tujuan yang ingin dicapai. Beberapa contoh strategi yang umum dikenal antara lain strategi ekspositori, strategi inkuiri, strategi pembelajaran langsung, dan strategi pembelajaran berbasis masalah (Eggen and Kauchak 2020).

### **4) Metode Pembelajaran (*Learning Method*)**

Metode pembelajaran berada pada level yang lebih praktis dibanding strategi. Metode merupakan cara operasional yang digunakan pendidik untuk mengimplementasikan strategi yang telah dipilih ke dalam aktivitas nyata di kelas. Dengan kata lain, metode adalah bentuk konkret dari strategi dalam tindakan pembelajaran. Sebagai contoh, apabila seorang pendidik memilih strategi ekspositori, maka metode yang dapat digunakan antara lain ceramah, tanya jawab, atau demonstrasi. Sebaliknya, jika strategi yang dipilih berorientasi pada pemecahan masalah, maka metode yang lebih relevan dapat berupa diskusi kelompok, studi kasus, atau presentasi hasil analisis. Dalam konteks ini, metode dapat dipahami sebagai alat yang menjembatani rancangan dengan praktik pembelajaran sehari-hari (Uno,

2007; Sanjaya, 2006; Arends, 2012).

### **5) Teknik dan Taktik Pembelajaran (*Learning Technique and Tactic*)**

Teknik dan taktik pembelajaran merupakan level yang paling mikro, spesifik, dan sangat kontekstual. Teknik pembelajaran adalah cara yang lebih rinci dan spesifik dalam menerapkan suatu metode tertentu, sedangkan taktik pembelajaran berkaitan dengan gaya personal pendidik dalam mengelola interaksi belajar. Sebagai contoh, dalam metode diskusi kelompok, seorang guru dapat menggunakan teknik talking stick, buzz group, think-pair-share, atau gallery walk, tergantung pada karakter kelas dan tujuan pembelajaran. Sementara itu, taktik tampak dalam sentuhan individual pendidik, seperti cara menggunakan humor, variasi intonasi suara, bahasa tubuh, atau strategi memberi penguatan agar peserta didik tetap fokus dan terlibat. Dengan demikian, pada level ini pembelajaran tidak hanya menuntut penguasaan teori, tetapi juga kepekaan, kreativitas, dan seni mengajar (Sanjaya, 2006; Rusman, 2016; Uno, 2007).

Sebagai ilustrasi yang lebih utuh, seorang pendidik IPS dapat memulai dari keyakinan bahwa peserta didik perlu membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan realitas sosial di sekitarnya. Keyakinan ini menunjukkan penggunaan pendekatan konstruktivistik. Berdasarkan pendekatan tersebut, pendidik kemudian memilih model Problem-Based Learning (PBL) karena model ini memungkinkan peserta didik belajar melalui permasalahan nyata dalam masyarakat. Selanjutnya, untuk menjalankan model tersebut, pendidik menggunakan strategi inkuiri agar peserta didik terdorong menelusuri akar persoalan sosial secara kritis. Dalam



pelaksanaannya di kelas, strategi itu diwujudkan melalui metode diskusi kelompok dengan bahan berupa artikel berita atau studi kasus. Agar diskusi lebih hidup dan semua siswa terlibat aktif, guru dapat menerapkan teknik talking stick, misalnya dengan pergiliran peran pembicara setiap beberapa menit. Contoh ini menunjukkan bahwa kelima istilah tersebut bukanlah konsep yang berdiri sendiri, melainkan saling terkait dan membentuk satu kesatuan desain pembelajaran yang koheren (Joyce et al. 2015); Sanjaya, 2006; Rusman, 2016).

#### **D. Peran Strategi Pembelajaran dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran**

Keberadaan tujuan pembelajaran baik dalam bentuk kompetensi dasar, capaian pembelajaran, maupun indikator kinerja pada dasarnya merepresentasikan “garis finis” yang ingin dicapai dalam proses pendidikan. Namun, perjalanan menuju titik tersebut tidak pernah sederhana. Jarak antara kondisi awal peserta didik (entry behavior) dengan tujuan akhir pembelajaran sering kali diwarnai oleh berbagai tantangan, seperti perbedaan gaya belajar, variasi kemampuan kognitif, keterbatasan sarana dan prasarana, hingga pengaruh lingkungan belajar yang tidak selalu kondusif. Dalam konteks inilah strategi pembelajaran memegang peran yang sangat penting, karena berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan kondisi awal peserta didik dengan tujuan yang hendak dicapai secara terarah, terencana, dan bermakna (Arends 2012; Eggen and Kauchak 2020)

Secara pedagogis, strategi pembelajaran tidak hanya membantu pendidik memilih langkah yang tepat, tetapi juga memastikan bahwa proses belajar tidak berlangsung secara spontan atau sekadar mengikuti kebiasaan rutin di kelas. Strategi yang dirancang dengan baik memungkinkan pembelajaran berjalan lebih efektif, efisien, dan responsif

terhadap kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, strategi pembelajaran dapat dipahami bukan sekadar sebagai pilihan teknis, melainkan sebagai keputusan pedagogis yang menentukan kualitas pengalaman belajar dan tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran secara keseluruhan (Dick, Carey, and Carey 2015)

### **1. Fungsi Efektivitas dan Efisiensi**

Salah satu peran utama strategi pembelajaran adalah menciptakan proses belajar yang efektif dan efisien. Strategi yang tepat membantu pendidik menghindari praktik trial and error di ruang kelas, karena langkah-langkah pembelajaran telah dirancang secara sadar berdasarkan tujuan yang ingin dicapai. Dengan adanya skenario yang matang, waktu pembelajaran dapat digunakan secara lebih optimal untuk aktivitas yang benar-benar relevan dengan kompetensi yang dituju. Misalnya, apabila tujuan pembelajaran adalah agar mahasiswa mampu menyusun draf proposal penelitian yang mengintegrasikan kearifan lokal, maka strategi yang lebih efektif bukan sekadar memberikan ceramah panjang tentang teori proposal, melainkan menggunakan strategi penugasan terstruktur yang disertai umpan balik (feedback) berkala. Pendekatan seperti ini lebih memungkinkan mahasiswa belajar melalui proses, revisi, dan refleksi, sehingga hasil akhirnya menjadi lebih bermakna (Hattie et al. 2007).

### **2. Fungsi Akomodasi Keberagaman (Diferensiasi)**

Dalam praktik pembelajaran, tujuan yang ditetapkan sering kali berlaku sama bagi seluruh peserta didik, tetapi jalan untuk mencapainya tidak selalu dapat diseragamkan. Setiap peserta didik hadir dengan latar

belakang, kesiapan belajar, minat, profil belajar, dan kebutuhan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, strategi pembelajaran berperan penting dalam mengakomodasi keberagaman tersebut. Melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated instruction*), pendidik dapat menyediakan beragam jalur belajar baik melalui diferensiasi konten, proses, maupun produk sehingga setiap peserta didik memiliki kesempatan yang adil untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan potensi dan karakteristiknya. Dengan cara ini, peserta didik yang memiliki kecenderungan belajar visual, auditori, atau kinestetik tetap dapat berkembang tanpa merasa tertinggal atau terpinggirkan dalam proses pembelajaran.

### **3. Fungsi Orkestrasi Kognitif dan Motivasi**

Strategi pembelajaran juga memiliki peran penting dalam mengorkestrasi proses kognitif dan membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Tujuan pembelajaran yang menuntut Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) seperti kemampuan menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, dan mencipta tidak mungkin dicapai secara optimal apabila pembelajaran hanya bertumpu pada hafalan atau pengulangan informasi tingkat rendah (*rote learning*). Dalam hal ini, strategi pembelajaran berfungsi untuk menciptakan tantangan intelektual atau bahkan *cognitive conflict* yang dapat memantik rasa ingin tahu peserta didik. Ketika peserta didik dihadapkan pada persoalan yang autentik, kontekstual, dan dekat dengan kehidupan mereka, seperti dalam *Problem-Based Learning (PBL)*, mereka terdorong untuk berpikir lebih mendalam, menghubungkan konsep dengan realitas, dan membangun pemahaman secara aktif. Pada saat

yang sama, relevansi masalah yang dihadirkan juga dapat meningkatkan motivasi intrinsik, sehingga pencapaian tujuan pembelajaran tidak hanya bersifat formal, tetapi juga menghasilkan meaningful learning atau pembelajaran yang benar-benar bermakna (Slavin 2018)

#### **4. Fungsi Pembentukan Karakter dan Soft Skills**

Di era pendidikan kontemporer, tujuan pembelajaran tidak lagi berhenti pada pencapaian aspek kognitif semata. Pendidikan juga diarahkan untuk membentuk sikap, nilai, karakter, dan berbagai keterampilan sosial yang dibutuhkan peserta didik dalam kehidupan nyata, seperti komunikasi, kolaborasi, empati, tanggung jawab, dan kepemimpinan. Dalam konteks ini, strategi pembelajaran memainkan peran yang sangat penting untuk memastikan bahwa pembelajaran berlangsung secara holistik. Misalnya, melalui strategi pembelajaran kooperatif (cooperative learning), peserta didik tidak hanya belajar memahami materi, tetapi juga secara tidak langsung dilatih untuk mendengarkan orang lain, menghargai perbedaan pendapat, bekerja sama dalam tim, dan menyelesaikan tugas secara kolektif. Dengan demikian, strategi pembelajaran berfungsi sebagai wahana untuk mengintegrasikan tujuan akademik dengan tujuan pembentukan karakter dan penguatan soft skills, sehingga capaian pembelajaran menjadi lebih komprehensif dan relevan dengan tuntutan abad ke-21 (Johnson and Johnson 2009).

### **5.3. RANGKUMAN**

Strategi pembelajaran merupakan komponen penting

dalam sistem pembelajaran yang berfungsi sebagai jembatan antara tujuan pembelajaran dengan proses pelaksanaannya di kelas. Kehadiran strategi pembelajaran membantu pendidik merancang pengalaman belajar secara sadar, terarah, dan sistematis sehingga pembelajaran tidak berlangsung secara spontan atau sekadar rutinitas penyampaian materi. Dalam praktiknya, strategi pembelajaran tidak berdiri sendiri, melainkan berhubungan erat dengan tujuan, materi, karakteristik peserta didik, media, lingkungan belajar, dan evaluasi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap strategi pembelajaran menuntut pendidik untuk melihat pembelajaran sebagai sebuah sistem yang utuh, bukan sekadar aktivitas teknis di ruang kelas.

Secara konseptual, strategi pembelajaran perlu dibedakan dari istilah lain yang sering digunakan secara tumpang tindih, seperti pendekatan, model, metode, teknik, dan taktik pembelajaran. Pendekatan berada pada level filosofis sebagai landasan berpikir, model menjadi bingkai konseptual yang memiliki sintaks tertentu, strategi berperan sebagai pola umum untuk mencapai tujuan, metode menjadi cara operasional dalam pelaksanaan, sedangkan teknik dan taktik berada pada level paling mikro sebagai seni mengajar yang sangat dipengaruhi oleh kreativitas pendidik. Pemahaman yang tepat terhadap hierarki istilah-istilah tersebut sangat penting agar pendidik mampu menyusun desain instruksional yang koheren, logis, dan relevan dengan kebutuhan belajar peserta didik.

Dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran memiliki fungsi yang sangat menentukan. Strategi yang tepat dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran, mengakomodasi keberagaman peserta didik melalui diferensiasi, mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS), membangkitkan motivasi intrinsik, serta mendukung

pembentukan karakter dan soft skills. Dengan demikian, strategi pembelajaran tidak hanya berorientasi pada keberhasilan akademik semata, tetapi juga pada terbentuknya pengalaman belajar yang bermakna, humanis, partisipatif, dan kontekstual. Bagi mahasiswa calon guru maupun pendidik profesional, penguasaan strategi pembelajaran menjadi bekal utama untuk merancang pembelajaran yang tidak hanya “selesai diajarkan”, tetapi benar-benar “sampai dipahami dan dialami” oleh peserta didik.

#### **5.4. LATIHAN**

1. Jelaskan pengertian strategi pembelajaran menurut pemahaman Anda sendiri. Mengapa strategi pembelajaran disebut sebagai komponen penting dalam sistem pembelajaran?
2. Uraikan hubungan antara tujuan pembelajaran, materi, peserta didik, media, evaluasi, dan strategi pembelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Berikan penjelasan secara sistematis.
3. Dalam praktik pendidikan, istilah pendekatan, model, strategi, metode, teknik, dan taktik pembelajaran sering digunakan secara bergantian. Jelaskan perbedaan mendasar di antara keenam istilah tersebut berdasarkan hierarki konseptual dan operasionalnya.
4. Mengapa pemahaman tentang strategi pembelajaran sangat penting bagi mahasiswa calon guru, khususnya dalam merancang pembelajaran yang efektif dan humanis? Jelaskan dengan contoh sederhana.
5. Analisislah bagaimana strategi pembelajaran dapat membantu pendidik mengatasi keberagaman karakteristik peserta didik (misalnya perbedaan minat, kemampuan awal, gaya belajar, dan motivasi belajar).

## DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. 2012. *Learning to Teach*. McGraw-Hill.
- Dick, W., L. Carey, and J. O. Carey. 2015. *The Systematic Design of Instruction*. Vital Source (for Pearson) VST E+p.
- Eggen, P., and D. P. Kauchak. 2020. *Using Educational Psychology in Teaching*. Pearson Education, Incorporated.
- Hattie, John, Helen Timperley, John Hattie, and Helen Timperley. 2007. "Review of Educational The Power of Feedback." doi: 10.3102/003465430298487.
- Johnson, David W., and Roger T. Johnson. 2009. "An Educational Psychology Success Story: Social Interdependence Theory and Cooperative Learning." *Educational Researcher* 38(5):365–79. doi: 10.3102/0013189X09339057.
- Joyce, B. R., M. Weil, and E. Calhoun. 2015. *Models of Teaching*. Pearson.
- Slavin, R. E. 2018. *Educational Psychology: Theory and Practice*. Pearson.
- Sanjaya, W. (2011). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Kencana.
- Trianto. (2010). Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif: Konsep, landasan, dan implementasinya pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Kencana

# **BAB VI**

## **METODE-METODE PEMBELAJARAN**

Oleh  
Dena Mustika, M.Pd

### **6.1. CAPAIAN PEMBELAJARAN**

Setelah mempelajari buku ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Memahami landasan teoretis metode pembelajaran serta membedakan istilah pendekatan, strategi, metode, model, dan teknik pembelajaran secara tepat.
2. Menguraikan dan mengkaji beragam metode pembelajaran, seperti ceramah, diskusi dan debat, studi kasus dan simulasi, demonstrasi, resitasi, karya wisata (*field trip*), *assignment*, *quantum learning*, elaborasi, realitas virtual, dan lain sebagainya yang sesuai karakteristik peserta didik.
3. Menelaah keunggulan dan keterbatasan setiap metode pembelajaran dengan mempertimbangkan tujuan, materi, kondisi kelas, dan konteks pembelajaran.
4. Menentukan dan mengimplementasikan metode pembelajaran yang relevan berdasarkan capaian pembelajaran dan kebutuhan peserta didik.
5. Menyusun rancangan pembelajaran yang inovatif melalui kombinasi berbagai metode secara efektif dan kreatif.
6. Menilai keberhasilan penerapan metode pembelajaran melalui refleksi serta analisis terhadap hasil belajar peserta didik.
7. Menunjukkan sikap profesional sebagai calon pendidik yang reflektif, adaptif, dan responsif terhadap perkembangan dunia pendidikan.
8. Memanfaatkan teknologi dan literasi digital dalam



penerapan metode pembelajaran guna meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

## **6.2. PENYAJIAN MATERI**

### **A. Metode-metode Pembelajaran**

#### **1. Metode Ceramah**

Metode ceramah merupakan cara mengajar dengan menyampaikan materi atau informasi secara lisan kepada siswa yang cenderung berperan pasif. Pada hal ini, peran dominan dipegang guru sebagai subjek utama proses belajar, sedangkan peserta didik bertindak berperan sebagai penerima pasif yang sekadar memperoleh pengetahuan dari guru. Metode ini juga masih menjadi pilihan umum yang sering diterapkan oleh para guru atau instruktur. Hal ini tidak hanya didorong oleh berbagai pertimbangan khusus, tetapi juga oleh kebiasaan baik dari guru maupun peserta didik (Nurhaliza, dkk: 2021: 13). Adapun langkah-langkah metode ceramah adalah sebagai berikut:

Pertama, tahap persiapan mencakup penjelasan mengenai tujuan pembelajaran serta inti bahasan yang akan dipelajari. Selain itu, pendidik menyiapkan berbagai bahan apersepsi guna mempermudah siswa memahami materi yang akan dibahas. Kedua, tahap penyajian merupakan proses di mana guru memaparkan materi yang berkaitan dengan inti permasalahan yang dibahas. Ketiga, tahap generalisasi merupakan proses mengumpulkan kesamaan dan perbedaan untuk menarik kesimpulan terkait pokok bahasan, dan keempat, tahap penerapan merupakan proses menggunakan hasil kesimpulan dalam berbagai konteks agar maknanya

tampak nyata. Namun, penerapan metode ceramah secara murni cukup sulit, sehingga perlu dipadukan dengan teknik penyajian lain agar kegiatan belajar mengajar berlangsung lebih efektif dan mendalam.

Menurut Djamarah dalam Adang Heriawan, dkk (2012: 78) Metode ceramah memiliki sejumlah keunggulan, antara lain guru lebih mudah mengendalikan kelas, menyampaikan materi dalam jumlah banyak, menjangkau banyak siswa sekaligus, serta pelaksanaannya relatif sederhana. Kelemahan metode ceramah antara lain membuat siswa cenderung pasif, kurang efektif bagi pembelajar dengan gaya visual, sementara yang memiliki kecenderungan auditif lebih mudah memahami. Selain itu, guru sulit memantau tingkat pemahaman siswa, pembelajaran berisiko menjadi sekadar verbal, dan durasi yang terlalu lama dapat menimbulkan kebosanan.

## **2. Metode Diskusi dan Debat**

Pendekatan pembelajaran yang berfokus pada proses pemecahan masalah melalui tukar pikiran antaranggota kelompok, yang sering pula disebut diskusi kelompok atau resitasi bersama. Metode diskusi dapat diterapkan dalam proses pembelajaran untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, melatih siswa menyampaikan pendapat secara terbuka, serta memecahkan masalah melalui berbagai alternatif solusi yang dipertimbangkan dengan matang. Selain itu, metode ini membantu siswa mengoptimalkan potensi diri, mengevaluasi peran dan kemampuan pribadi maupun rekan, serta menumbuhkan motivasi belajar yang berkelanjutan.

Metode diskusi adalah teknik pembelajaran yang melibatkan dua orang atau lebih untuk bersama-sama memecahkan masalah melalui pertukaran gagasan dan penyampaian argumen guna memperkuat pandangan masing-masing. Jenis diskusi meliputi diskusi formal, informal, panel, serta simposium. Pada metode diskusi pendidik harus memiliki pemahaman yang komprehensif dan mendalam dalam proses pembelajaran dan sebagai pihak bertanggung jawab pada pertumbuhan siswa, pada hal moral, pengetahuan yang mendalam, serta kecapakan dalam berdiskusi. Guru juga mampu memahami dan sebagai pembimbing agar aktivitas pembelajaran dapat berjalan terorganisir, fokus, lancer, dan efisien. Menurut Mansyur dalam Q'AYun (2022),terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan pendidik saat menerapkan metode diskusi,diantaranya: mempertimbangkan dan menetapkan kebutuhan aspirasi peserta didik, memilih pendekatan utama yang efektif untuk mencapai tujuan, serta menentukan tahap implementasi awal hingga akhir guna mencapai sasaran. Selain itu, identifikasi dan tentukan spesifikasi serta kualitas tujuan yang akan dicapai dan tetapkan kriteria untuk mengukur tingkat keberhasilan yang sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

Menurut Putri Aulia (2024: 6), terdapat kelebihan dalam metode diskusi diantaranya: 1) Siswa mengarahkan perhatian dan pemikirannya pada topik yang dibahas, sehingga menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis dan interaktif, 2) Metode ini dapat mengembangkan kualitas pribadi individu, seperti

sikap toleran, demokratis, berpikir kritis dan terstruktur, serta melatih kesabaran dan sikap terbuka, 3) Kesimpulan dari diskusi lebih mudah dipahami oleh siswa karena mereka terlibat langsung dalam proses berpikir hingga mencapai hasil akhir, 4) Kesadaran siswa dalam menaati aturan diskusi menunjukkan sikap disiplin serta penghargaan terhadap pendapat orang lain. Kekurangannya ialah: 1) Sebagian siswa kurang berpartisipasi aktif dalam diskusi, bersikap pasif, dan tidak turut bertanggung jawab terhadap hasil yang dicapai., 2) Durasi diskusi yang terlalu lama dapat menyulitkan dalam memprediksi atau mencapai hasil yang diharapkan., 3) Sebagian siswa mengalami kesulitan dalam menyampaikan gagasan atau pendapatnya secara terstruktur dan logis.

Metode debat merupakan strategi pembelajaran yang berperan penting dalam mengasah kemampuan akademik siswa. Materi disusun dalam dua sudut pandang, yaitu pihak pro dan kontra. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang masing-masing mewakili salah satu posisi tersebut. Setiap kelompok kemudian menyusun laporan sesuai pandangan yang diambil dan menyerahkannya kepada guru. Setelah itu, guru menilai pemahaman siswa terhadap kedua sisi argumen serta menilai tingkat keterlibatan mereka selama proses debat berlangsung.

Langkah-langkah metode debat yaitu sebagai berikut: 1) Guru menyiapkan pernyataan yang berisi pendapat mengenai isu kontroversial yang berkaitan dengan materi pelajaran. 2) Siswa dibagi ke dalam dua kelompok besar, yaitu kelompok pro dan kontra, dengan jumlah anggota yang seimbang. 3) Setiap

kelompok besar dibagi lagi menjadi dua hingga empat subkelompok yang bersifat heterogen, terdiri atas siswa dengan kemampuan akademik yang beragam. 4) Masing-masing subkelompok menyusun daftar argumen yang akan digunakan selama debat berlangsung. 5) Debat dimulai dengan penyampaian argumen pembuka oleh perwakilan dari tiap subkelompok. 6) Setiap subkelompok kemudian menyampaikan argumen tandingan terhadap kelompok lawan secara bergiliran sesuai arahan guru. 7) Setelah dianggap cukup, debat diakhiri dengan diskusi antara guru dan siswa untuk meninjau kembali topik yang diperdebatkan serta mengidentifikasi argumen terbaik dari kedua pihak (Silbermen dalam Anju Yurika : 2025).

Adapun kelebihan metode debat yaitu : 1) Perdebatan yang sehat dapat mempertajam kesimpulan dari suatu pembahasan. 2) Permasalahan dapat disajikan dari berbagai sudut pandang, di mana pihak yang berpendapat maupun yang menyanggah saling beradu argumen untuk menemukan solusi yang paling tepat. 3) Siswa terdorong untuk menganalisis masalah dalam kelompok secara terarah sesuai pokok bahasan yang disepakati bersama. 4) Metode ini menumbuhkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. 5) Selain itu, penerapannya tidak memerlukan banyak media pendukung.

Selain kelebihan, metode debat juga memiliki beberapa kelemahan, antara lain: 1) Memerlukan waktu pelaksanaan yang relatif panjang. 2) Berpotensi menimbulkan ketegangan antar siswa serta menyulitkan pengelolaan partisipasi. 3)

Sebagian siswa mungkin merasa tertekan atau gugup karena harus menyampaikan pendapat secara langsung. 4) Tidak semua siswa dapat berperan aktif dalam kegiatan. 5) Jika terlalu menekankan aspek kompetisi, metode ini dapat menimbulkan konflik di antara peserta.

### **3. Metode Studi Kasus dan Simulasi**

Metode studi kasus adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan peristiwa atau masalah nyata yang dialami siswa sebagai bahan pembahasan. Kasus tersebut kemudian dianalisis bersama untuk menemukan solusi atau alternatif penyelesaian. Melalui studi kasus, siswa diharapkan dapat memahami berbagai hal yang relevan, seperti situasi menarik, dinamika sosial, peristiwa nyata, maupun pengalaman individu yang melatarbelakangi kasus tersebut.

Sebagai sebuah pendekatan, studi kasus memungkinkan peneliti menelaah secara mendalam suatu peristiwa, situasi, atau kondisi sosial tertentu guna memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai proses terjadinya peristiwa atau keadaan tersebut (Hodgetts & Stolte dalam Ibrahim, 2023).

Langkahnya ialah 1) Menentukan tema atau kasus yang akan dikaji. 2) Mengumpulkan berbagai sumber referensi yang relevan. 3) Menyusun kerangka penelitian dengan membuat daftar informasi yang dibutuhkan agar analisis dapat difokuskan secara mendalam. 4) Melakukan pengumpulan data primer dan sekunder. 5) Melaksanakan uji validitas serta kredibilitas terhadap data yang telah dianalisis. 6) Menyusun laporan hasil

penelitian berdasarkan temuan yang diperoleh.

Terdapat kelebihan dalam implementasi metode studi kasus diantaranya peserta didik mendiskusikan materi dan antusias untuk menggali kasus yang ditemukan, peserta didik menulis catatan mengenai temuan kasus dan mengevaluasi mana yang harus diperbaiki dan menimbulkan diskusi yang lebih lanjut, Melalui metode studi kasus, siswa dapat memahami gambaran nyata dari peristiwa yang terjadi dalam kehidupan melalui pengamatan langsung yang mendalam. Dengan mengamati, menganalisis, dan bertindak untuk menghadapi situasi tertentu, siswa menjadi lebih yakin terhadap hasil pengamatannya serta mampu menemukan berbagai alternatif solusi. Selain itu, siswa memperoleh pemahaman tentang faktor-faktor penyebab di balik suatu kasus dan dapat mengembangkan kemampuan intelektual serta keterampilan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan.

Sedangkan kekurangannya bagi yang tidak punya pengalaman serta bekal pengetahuan akan sulit berdiskusi dan mengemukakan pendapat, peserta didik yang tidak terbiasa dengan penugasan kasus dan dinamika team juga akan merasa kesulitan saat membuat laporan akan kasus yang dibahas.

Selain itu, guru membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyiapkan bahan kasus beserta panduan pemecahannya yang akan digunakan oleh siswa, serta diperlukan fasilitas fisik yang memadai untuk mendukung pelaksanaan kegiatan kelompok.

Metode simulasi merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa untuk menirukan atau memerankan perilaku seseorang

dengan tujuan memahami secara lebih mendalam cara berpikir, merasakan, dan bertindak dari peran yang dimainkan. Dengan demikian, siswa berperan seolah-olah menjadi orang lain dalam situasi tertentu.

Metode simulasi bertujuan untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam bertindak pada situasi kehidupan nyata serta mempersiapkan mereka menghadapi lingkungan sosial di masyarakat. Fokus utama metode ini terletak pada aspek keterampilan dalam menerapkan teori yang telah dipelajari, sehingga hasil pembelajaran tidak hanya berhenti pada penguasaan konsep, tetapi juga pada kemampuan praktik yang relevan.

Menurut Hasbulloh (2021:159), metode pembelajaran simulasi terdiri atas beberapa jenis, yaitu: 1) "*Sosiodrama*", bermain peran untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial, terutama yang melibatkan hubungan antarmanusia. Sosiodrama bertujuan untuk memberikan pemahaman dan penghayatan terhadap persoalan sosial serta melatih kemampuan siswa dalam menemukan solusinya. 2) "*Psikodrama*", yang berfokus pada permasalahan psikologis. Psikodrama biasanya digunakan sebagai bentuk terapi agar individu dapat memahami dirinya, menemukan konsep diri, dan mengekspresikan reaksi terhadap tekanan yang dialami. 3) "*Role Playing* " merupakan bagian dari simulasi yang diarahkan untuk merekonstruksi peristiwa sejarah atau menggambarkan situasi aktual. 4) "*Peer Teaching*" seorang siswa mengajarkan materi kepada teman sebayanya, biasanya dilakukan oleh calon guru untuk melatih kemampuan mengajar. 5)



*“Simulation Game”* siswa berkompetisi mencapai tujuan tertentu melalui permainan dengan aturan yang telah ditetapkan.

Langkah untuk metode simulasi yaitu: 1) orientasi (menentukan topik, prinsip, dan teknis simulasi), 2) latihan bagi peserta (menentukan scenario, peran, dan episode), 3) proses simulasi (aktivitas, umpan balik, simulasi), 4) pemantapan dan *debriefing*.

Terdapat kelebihan dalam penggunaan metode simulasi diantaranya: 1) Menjadi sarana latihan nyata bagi siswa dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun dunia kerja. 2) Mendorong munculnya kreativitas, karena siswa diberi ruang untuk mengekspresikan peran sesuai tema yang disimulasikan. 3) Menumbuhkan keberanian serta rasa percaya diri melalui pengalaman berperan langsung. 4) Memperluas wawasan, membentuk sikap, dan mengasah keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam menghadapi situasi kompleks. 5) Meningkatkan motivasi belajar, sebab kegiatan simulatif menjadikan proses pembelajaran lebih menarik dan partisipatif.

Kekurangan metode simulasi antara lain: 1) Pengalaman yang diperoleh tidak selalu mencerminkan kondisi nyata, sehingga hasilnya kadang kurang relevan dengan situasi sebenarnya. 2) Apabila pengelolaannya kurang optimal, simulasi dapat berubah menjadi sekadar hiburan dan mengaburkan tujuan pembelajaran. 3) Aspek psikologis seperti rasa gugup, malu, atau takut sering kali menghambat partisipasi aktif siswa dalam

pelaksanaan simulasi.

## **B. Metode Lainnya**

### **1. Metode Demonstrasi**

Cara mengajar dengan memperagakan objek, peristiwa, prosedur, atau langkah-langkah suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui media pembelajaran yang sesuai dengan topik yang diajarkan. Dari sisi psikologis dan pedagogis, metode ini membantu memusatkan perhatian siswa, mengarahkan proses belajar agar lebih fokus pada materi, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Selain itu, metode demonstrasi memberikan kesan yang lebih mendalam sehingga hasil pembelajaran lebih membekas dalam diri siswa. Tujuan penerapan metode ini adalah untuk memperjelas pemahaman konsep serta menunjukkan cara melakukan suatu tindakan atau proses tertentu, seperti: 1) Mengajarkan siswa mengenai tindakan, prosedur, atau keterampilan fisik dan motorik. 2) Melatih kemampuan observasi melalui koordinasi antara pendengaran dan penglihatan. 3) Mengonkretkan informasi yang diberikan agar lebih mudah dipahami siswa.

Langkah-langkah metode demonstrasi adalah sebagai berikut: 1) Tahap persiapan, meliputi perumusan tujuan pembelajaran, penyusunan garis besar langkah-langkah kegiatan, serta melakukan uji coba terhadap metode demonstrasi yang akan digunakan. 2) Tahap pelaksanaan, mencakup kegiatan pembukaan, pelaksanaan inti demonstrasi, dan penutupan sebagai tahap akhir dari proses

pembelajaran (Abdul Rasyid Sagemba, 2021:407–408).

Kelebihan metode demonstrasi antara lain membantu siswa memahami dengan lebih jelas proses kerja suatu benda atau peristiwa, mempermudah penjelasan berbagai konsep, serta memungkinkan perbaikan kesalahan dari metode ceramah melalui contoh konkret dan pengamatan langsung terhadap objek nyata. Sementara itu, kekurangannya meliputi keterbatasan siswa dalam melihat objek dengan jelas, tidak semua materi dapat didemonstrasikan, serta kesulitan pemahaman apabila guru kurang menguasai materi yang diperagakan.

## **2. Metode Resitasi**

Metode resitasi merupakan teknik pembelajaran yang menugaskan siswa untuk membuat rangkuman atau resume dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Menurut Djamarah dan Zain (2013), langkah-langkah metode resitasi meliputi: 1) Fase pemberian tugas, yaitu tahap di mana guru menetapkan tujuan yang ingin dicapai, menentukan jenis tugas yang sesuai, memberikan petunjuk pelaksanaan yang jelas, serta menyediakan waktu yang cukup bagi siswa untuk menyelesaikan tugas tersebut. Tahap pelaksanaan tugas, yakni guru memberikan arahan, memantau proses pengerjaan, serta mendorong motivasi belajar siswa sambil mencatat perkembangan hasil kerja. 3) Tahap pertanggungjawaban, di mana siswa mempresentasikan hasilnya, baik secara lisan maupun tertulis, melalui sesi tanya jawab atau diskusi

yang kemudian dievaluasi oleh guru.

Kelebihan metode resitasi antara lain memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan melalui pengalaman belajar mandiri, sehingga pemahaman yang didapat cenderung lebih melekat. Selain itu, metode ini melatih kemandirian, tanggung jawab, serta keberanian untuk mengambil inisiatif. Namun, kelemahannya terletak pada kemungkinan siswa menyalin hasil pekerjaan teman tanpa usaha sendiri, adanya tugas yang dikerjakan orang lain karena kurangnya pengawasan, serta kesulitan guru dalam menyesuaikan tugas dengan perbedaan kemampuan individu.

### **3. Metode Karya Wisata (*Field Trip*)**

Karya wisata adalah metode belajar melalui kunjungan edukatif di luar kelas. Langkah-langkahnya meliputi: 1) Persiapan, yaitu berkoordinasi dengan pihak terkait dan menyiapkan rencana kegiatan. 2) Pelaksanaan, memperkenalkan pendamping wisata serta memastikan siswa mengikuti arahan dan penjelasan dengan baik. 3) Evaluasi, meminta siswa melaporkan hasil pengamatan dari kegiatan kunjungan.

Kelebihan metode karya wisata antara lain menerapkan prinsip pembelajaran modern dengan memanfaatkan lingkungan nyata, membuat materi sekolah lebih relevan dengan kehidupan dan kebutuhan masyarakat, serta merangsang kreativitas siswa.

Kekurangan metode karya wisata antara lain membutuhkan persiapan dan koordinasi dengan

banyak pihak, seringkali fokus pada aspek kreativitas sehingga tujuan pembelajaran kurang diperhatikan, memerlukan pengawasan ketat terhadap siswa di lapangan, biaya relatif tinggi, serta menuntut tanggung jawab penuh guru dan sekolah untuk kelancaran kegiatan dan keselamatan siswa, terutama pada perjalanan jauh atau jangka panjang.

#### **4. Metode Assignment**

Cara mengajar dengan memberikan tugas dengan tujuan tertentu. Selama pelajaran berlangsung, peserta didik dapat bekerja dalam kelompok, sedangkan dalam tugas mereka kerjakan secara mandiri. Metode ini dapat dilakukan dengan mempertimbangkan faktor kepribadian peserta didik ataupun juga pendidikan yang sudah dijalani.

Terdapat beberapa tipe: 1) *“mastery assignment”* (bertanyai mengenai pelajaran yang sudah dilalui), 2) *drill assignment* ( pemberian drill setelah memahami materi), 3) *research assignment* (tugas mengumpulkan fakta-fakta di lapangan agar peserta didik belajar melaksanakan penelitian, 4) *formal problem assignment* (tugas memecahkan masalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik, 5) *evaluation assignment* (peserta didik diminta membandingkan dua fakta atau lebih dan menyatakan kebenaran diantara beberapa fakta tersebut), 6) *appreciational assignment*, pengalaman-pengalaman langsung yang diperoleh peserta didik. 7) *project assignment* (tugas untuk menyusun model atau pola yang baru).

Metode penugasan (*assignment*) memiliki sejumlah kelebihan, antara lain mendorong

kemandirian dan tanggung jawab peserta didik, memperdalam pemahaman konsep melalui kegiatan penerapan nyata, serta menumbuhkan disiplin dan kebiasaan belajar secara mandiri.

Metode ini ada kelemahan seperti kemungkinan timbulnya beban tugas yang berlebihan, keterbatasan dalam menilai aspek kualitatif, serta potensi munculnya subjektivitas dalam proses penilaian.

## **5. Metode *Quantum Learning***

Metode QL, dikembangkan dari Freire dan Lozanov, menekankan belajar cepat melalui partisipasi aktif siswa dan eksplorasi potensi diri. Pendekatan ini mengintegrasikan otak kanan dan kiri, dengan fokus pada makna setiap kata, pikiran, dan tindakan. Guru berperan menciptakan suasana belajar yang kondusif, interaktif, dan menghargai, sementara prinsip QL menekankan keterlibatan semua siswa, pengalaman langsung, tujuan jelas, dan penghargaan atas usaha mereka.

Strategi QL meliputi menumbuhkan minat siswa terhadap dunia nyata, membentuk generalisasi dan konsep, mendemonstrasikan melalui presentasi dan komunikasi, mengulang materi lewat tanya jawab dan latihan, membuat rangkuman, serta merayakan pencapaian dengan penghargaan, senyum, tawa, keramahan, dan nilai-nilai positif yang memotivasi.

Langkah-langkah penerapan metode QL menggunakan pendekatan Tandur meliputi: 1) Tumbuhkan, yaitu menumbuhkan minat belajar siswa dengan menekankan manfaat yang mereka peroleh. 2) Alami, menghadirkan pengalaman yang dapat

dipahami secara umum oleh semua siswa. 3) Namai, memperkenalkan kata kunci, konsep, rumus, atau strategi yang relevan. 4) Demonstrasikan, memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengamati dan memahami penerapan konsep tersebut secara langsung. (5) Ulangi, menancapkan penguatan dalam pikiran siswa dengan kaji ulang, (6)Rayakan, merayakan keberhasilan siswa dengan memberikan hadiah atas usaha.

Kelahiran metode QL terletak pada terciptanya suasana belajar yang suportif, kohesif, hidup, interaktif, partisipatif, dan menghargai setiap kontribusi siswa, sehingga proses pembelajaran berlangsung komunikatif. Kekurangannya, tidak semua pengajar mampu membangun lingkungan belajar yang demikian kondusif dan dinamis.

## 6. Metode Elaborasi

Proses memperkaya informasi dengan menambahkan rincian sehingga materi menjadi lebih bermakna. Beberapa teknik elaborasi meliputi pembuatan catatan, penggunaan analogi, dan metode PQ4R. PQ4R membantu siswa mengingat isi bacaan, dengan tahapan: *Preview* (membaca cepat), *Question* (mengajukan pertanyaan), serta empat R: *Read* (membaca), *Reflect* (merefleksi), *Recite* (menjawab pertanyaan sendiri), dan *Review* (mengulang seluruh materi). Pendekatan ini terbukti efektif meningkatkan kemampuan menghafal dan memahami informasi.

Langkah-langkah metode pembelajaran elaborasi adalah: 1) Penyajian kerangka isi, yaitu memulai pembelajaran dengan menampilkan

struktur yang menekankan bagian terpenting dari pokok bahasan. 2) Elaborasi tahap pertama, mengembangkan tiap bagian dalam kerangka isi mulai dari yang paling penting. 3) Pemberian rangkuman dan sintesis eksternal, menyajikan ringkasan pengertian singkat dari konstruk yang diajarkan serta menunjukkan hubungan antarbagian dengan kerangka kedua. 4) Elaborasi tahap kedua, melanjutkan pengembangan materi setelah tahap pertama diintegrasikan dengan kerangka isi. 5) Rangkuman dan sintesis eksternal tahap kedua, yaitu menyajikan ringkasan dan menghubungkan bagian-bagian yang telah dielaborasi. 6) Elaborasi tahap selanjutnya, setelah tahap kedua selesai, materi disintesis dan diintegrasikan ke dalam kerangka isi; pola ini diulang untuk tahap ketiga dan seterusnya sesuai tujuan pembelajaran. 7) Tahap akhir, menampilkan kembali kerangka isi untuk mensintesis seluruh pokok bahasan yang telah diajarkan.

Kelebihan menggunakan metode elaborasi adalah menekankan peran peserta didik sebagai subjek pembelajaran, yaitu siswa secara aktif terlibat dalam setiap tahapan belajar melalui proses eksplorasi terhadap pengalaman pribadinya, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan mengingat, berpikir, serta memanfaatkan pengalaman yang dimiliki oleh masing-masing siswa, pengetahuan setiap individu akan terus berkembang seiring dengan pengalaman yang diperolehnya. Selain itu, metode ini juga mengubah bentuk pengetahuan dari audio menjadi visual guna membantu proses transformasi memori jangka



pendek menjadi memori jangka panjang.

Adapun kekurangannya yaitu tidak semua peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan strategi ini secara optimal, karena masing-masing memiliki gaya belajar yang berbeda, proses ini juga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk melakukan eksplorasi, mengaitkan, menganalisis, dan mengembangkan pengetahuan. Selain itu, diperlukan pemikiran yang kreatif agar mampu menghasilkan ide-ide yang inovatif.

## **7. Metode Realitas Virtual**

Guru pada era digital dituntut untuk mengoptimalkan pemanfaatan teknologi dalam mendukung proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. Salah satu teknologi yang dapat dimanfaatkan adalah realitas virtual (virtual reality).

Dengan tampilan tiga dimensi yang dapat diamati dari berbagai sudut, teknologi ini memungkinkan peserta didik memahami materi secara lebih nyata dan mendalam. Selain itu, realitas virtual juga membuka peluang bagi peserta didik untuk berinteraksi secara aktif dengan sumber belajar, yang sebelumnya hanya bersifat komunikasi satu arah.

Sebuah realitas virtual yang efektif harus memiliki elemen yang mampu menciptakan lingkungan digital dengan tampilan yang realistis. Melalui teknologi ini, pengguna dapat berinteraksi dengan objek-objek di dalam dunia virtual dan merasakan sensasi seolah-olah berada langsung di dalamnya, yang dikenal dengan istilah *telepresence*. Konsep telepresence

menunjukkan bahwa untuk dapat mengalami realitas virtual (VR), diperlukan suatu media sebagai sarana yang menghubungkan komunikator dan komunikan agar pesan atau informasi dapat tersampaikan secara optimal. Dalam konteks pendidikan, VR memiliki potensi besar untuk digunakan karena mampu membangkitkan minat dan motivasi belajar peserta didik, serta membantu mereka dalam proses penemuan dan eksplorasi pengetahuan baru (Romi Siswanto: 2022).

Tahapan dalam metode Virtual Reality (VR) mencakup proses pemetaan lingkungan virtual, sinkronisasi grafis dengan pergerakan pengguna, interaksi melalui alat pengendali, serta penyajian pengalaman audio tiga dimensi. Proses ini diawali dengan sensor pada headset yang mendeteksi gerakan kepala pengguna, lalu data tersebut diolah oleh komputer untuk menampilkan visual lingkungan virtual. Setelah itu, controller digunakan untuk berinteraksi dengan berbagai objek, sementara sistem audio menghadirkan efek suara yang mendukung pengalaman imersif secara menyeluruh.

Metode Virtual Reality (VR) memiliki sejumlah keunggulan, seperti memberikan pengalaman imersif yang realistis, menyediakan simulasi yang aman untuk kegiatan pelatihan.

Selain itu, meningkatkan motivasi serta efektivitas pembelajaran, dan dapat menghemat biaya dalam jangka panjang. Meskipun demikian, teknologi ini juga memiliki beberapa kelemahan, antara lain membutuhkan biaya yang relatif tinggi, berpotensi menimbulkan gangguan kesehatan seperti kelelahan mata dan rasa mual, serta dapat menyebabkan

berkurangnya interaksi sosial dan munculnya risiko kecanduan penggunaan.

Pemanfaatan teknologi Virtual Reality memungkinkan seseorang merasakan pengalaman seolah-olah berada di lingkungan nyata hanya dengan menggunakan ponsel cerdas. Teknologi ini memberi kesempatan bagi pengguna untuk berinteraksi dengan objek-objek dalam dunia virtual yang tidak hanya tampak realistis, tetapi juga memberikan sensasi seakan-akan benar-benar nyata. Seiring berkembangnya perangkat VR yang semakin canggih, interaksi pengguna di dalam lingkungan virtual pun menjadi lebih akurat, mendetail, dan mendekati pengalaman dunia sebenarnya.

### **6.3. RANGKUMAN**

Materi ini dirancang untuk membekali mahasiswa dengan pemahaman komprehensif mengenai landasan teoretis dan praktik berbagai metode pembelajaran. Melalui pembahasan yang sistematis, mahasiswa diarahkan untuk mampu membedakan konsep pendekatan, strategi, model, metode, dan teknik pembelajaran, serta mengkaji beragam metode sesuai karakteristik peserta didik dan konteks pembelajaran. Buku ini juga membantu mahasiswa dalam memilih, mengimplementasikan, dan mengombinasikan metode pembelajaran secara inovatif dan efektif. Selain itu, mahasiswa didorong untuk mengevaluasi keberhasilan pembelajaran secara reflektif, mengembangkan sikap profesional sebagai calon pendidik, serta memanfaatkan teknologi dan literasi digital guna meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Terdapat **beragam metode pembelajaran**, seperti ceramah, diskusi dan debat, studi kasus dan simulasi, demonstrasi, resitasi, karya wisata (*field trip*), *assignment*, *quantum learning*, elaborasi, realitas virtual. Metode pembelajaran tersebut dibahas secara mendalam, mulai dari metode konvensional hingga metode inovatif dan berbasis teknologi, yang dapat disesuaikan dengan karakteristik peserta didik serta dinamika kelas.

Selain memberikan pemahaman konseptual, materi ini juga membekali mahasiswa dengan kemampuan menganalisis keunggulan dan keterbatasan setiap metode, memilih metode yang relevan berdasarkan capaian pembelajaran, serta merancang skenario pembelajaran yang kreatif melalui kombinasi berbagai metode secara efektif. Mahasiswa juga diarahkan untuk melakukan evaluasi dan refleksi terhadap proses dan hasil pembelajaran sebagai bagian dari pengembangan profesionalisme pendidik.

Lebih lanjut, materi ini juga menekankan pentingnya sikap reflektif, adaptif, dan responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mendorong pemanfaatan literasi digital dalam praktik pembelajaran. Dengan demikian, buku ini diharapkan dapat menjadi referensi yang mendukung lahirnya calon pendidik yang kompeten, inovatif, dan profesional dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21.

## **6.4. LATIHAN**

### **a. Soal Pilihan Ganda**

1. Perbedaan utama antara pendekatan dan metode pembelajaran terletak pada ...
  - a. Teknik pelaksanaan di kelas
  - b. Landasan filosofis dan langkah operasionalnya

- c. Media yang digunakan
  - d. Evaluasi hasil belajar
2. Metode yang menekankan pada pemecahan masalah nyata dan berpikir kritis peserta didik adalah ...
    - a. Ceramah
    - b. Resitasi
    - c. *Problem Based Learning*
    - d. Demonstrasi
  3. Kelebihan metode diskusi adalah ...
    - a. Menghemat waktu pembelajaran
    - b. Melatih kemampuan berpikir kritis dan kerja sama
    - c. Cocok untuk semua materi
    - d. Tidak memerlukan persiapan
  4. Penggunaan realitas virtual dalam pembelajaran bertujuan untuk ...
    - a. Menggantikan peran guru
    - b. Meningkatkan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan kontekstual
    - c. Mengurangi aktivitas peserta didik
    - d. Menyederhanakan materi secara berlebihan
  5. Pemilihan metode pembelajaran sebaiknya didasarkan pada ...
    - a. Keinginan guru semata
    - b. Trend pendidikan terkini
    - c. Capaian pembelajaran dan karakteristik peserta didik
    - d. Banyaknya media yang tersedia

#### **b. Soal Esai**

1. Jelaskan perbedaan antara pendekatan, strategi, model, metode, dan teknik pembelajaran disertai contoh!
2. Analisislah kelebihan dan kekurangan metode ceramah serta jelaskan dalam kondisi seperti apa metode tersebut efektif digunakan!

3. Rancanglah skenario pembelajaran dengan mengombinasikan dua metode pembelajaran yang berbeda untuk satu topik tertentu!
4. Bagaimana peran teknologi dan literasi digital dalam mendukung penerapan metode pembelajaran inovatif?
5. Mengapa guru perlu bersikap reflektif dan adaptif dalam memilih metode pembelajaran? Jelaskan dengan argumentasi yang logis!

### **C. Tugas Proyek**

Buatlah rancangan pembelajaran (RPP/Modul Ajar) dengan memilih satu materi pelajaran tertentu. Rancangan harus memuat: Tujuan pembelajaran, Metode yang digunakan, Langkah-langkah pembelajaran, Media dan teknologi yang digunakan, Teknik evaluasi, dan Refleksi pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriana, Encep, dkk. (2024). Penerapan Metode Karya Wisata untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik pada Pembelajaran IPA Kelas V SDN Krenceng 1. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. Vol. 10, No. 12
- Aulia, Putri, dkk. (2024). Model Diskusi Kelas dalam Pengelolaan Kelas di Sekolah Dasar: Sebuah Kajian Teori. *Jurnal Media Akademik (JMA)*. Vol. 2, No. 7.
- Djamarah, Syaiful Bahri & Zain Aswan. (2013). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hasbulloh. (2021). Kurikulum Pendidikan Guru: Metode Simulasi dalam Pembelajaran di Masa Pandemi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol.11, No.2.
- Heriawan, Adang, dkk. (2012). *Metodologi Pembelajaran, Kajian Teoritis Praktis*. Serang: LP3G
- Ibrahim. (2023). Pengaruh Penerapan Metode Studi Kasus dalam Efektifitas Pembelajaran. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*. Vol.3, No.1
- Nurhaliza, dkk. (2021). Analisis Metode Ceramah dalam Pembelajaran IPS Terpadu di Kelas VII SMP Negeri 1 Selimbau Kabupaten Kapuas Hulu. *Historica Didaktika: Jurnal Pendidikan Sejarah: Budaya Sosial*. Vol. 1, No.2
- Sagamba, Abdul Rasyid. (2021). *Pengaruh Metode Demonstrasi terhadap Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik pada Materi Kalor dan Perpindahannya di Kelas XI SMA Negeri Tipep*
- Siswanto, Romi. (2022). *Implementasi Virtual Reality di Bidang Pendidikan Kejuruan*.ppg.kemendikdasmen.go.id
- Yurika, Anju. (2025). Implementasi Strategi Metode Debat di Madrasah Tsanawiyah Zia Salsabila Medan Tembung. *Jurnal Riset, Pendidikan dan Ilmu Sosial*. Vol.3, No.1

# **BAB VII**

## **MODEL MODEL**

### **PEMBELAJARAN INOVATIF**

Oleh  
Dr. Normalasarie, M. Pd

#### **7.1. CAPAIAN PEMBELAJARAN**

Setelah mempelajari Bab VII tentang Model-Model Pembelajaran Inovatif, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Memahami konsep dasar model pembelajaran inovatif serta urgensinya dalam pembelajaran abad ke-21.
2. Menjelaskan karakteristik Model MaBaRa, termasuk landasan teoritis, sintaks, dan penerapannya berbasis kearifan lokal.
3. Menganalisis model Flipped Classroom beserta langkah-langkah, kelebihan, dan keterbatasannya dalam konteks pembelajaran digital.
4. Menguraikan model Experiential Learning berdasarkan siklus pembelajaran Kolb serta relevansinya dalam pembelajaran berbasis pengalaman.
5. Membandingkan ketiga model pembelajaran (MaBaRa, Flipped Classroom, dan Experiential Learning) berdasarkan pendekatan, sintaks, dan tujuan pembelajaran.
6. Menerapkan salah satu model pembelajaran inovatif dalam merancang skenario pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.
7. Mengevaluasi efektivitas model pembelajaran inovatif dalam meningkatkan keterlibatan, pemahaman, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik.



## 7.2. PENYAJIAN MATERI

### A. Model Pembelajaran MaBaRa

Model pembelajaran MaBaRa merupakan model pembelajaran inovatif yang mengintegrasikan *Indigenous Science*, kearifan lokal budaya dan pembelajaran kontekstual. Model ini menekankan pada pengalaman belajar yang autentik, narasi budaya lokal, serta keterkaitan antara pengetahuan ilmiah dan kehidupan masyarakat setempat (Normalasarie, Bunyamin, Sapriya, 2023). *Indigenous Science* adalah sistem pengetahuan yang berkembang secara lokal dan kontekstual dalam suatu komunitas adat atau masyarakat tradisional (normalasarie 2025). Model MaBaRa (Ma'amati, ba'analisis, rancang, dan amalkan) berbasis *Indigenous Science* Budaya Banjar guna meningkatkan literasi keberlanjutan siswa sekolah dasar, khususnya dalam menumbuhkan kesadaran mitigasi bencana banjir.

MaBaRa adalah sebuah model pembelajaran interaktif yang terdiri dari 4 fase atau tahapan utama (Ma'amati): mengamati fenomena nyata dalam kehidupan melalui observasi; (Ba'analisis): menganalisis temuan observasi dengan berpijak pada pengetahuan lokal dan konsep ilmiah; (Rancang): merancang solusi berbasis pemahaman antara pengetahuan lokal dan sains; (Amalkan): menerapkan solusi di lingkungan nyata dan merefleksikan dampaknya. Model MaBaRa berbasis *Indigenous Science* Budaya Banjar memiliki landasan kuat dalam teori konstruktivisme sosial Lev Vygotsky yang menegaskan bahwa perkembangan kognitif anak terbentuk melalui interaksi sosial, bahasa, dan praktik budaya sebagai cultural tools. Vygotsky menjelaskan bahwa pembelajaran terjadi secara optimal ketika peserta didik membangun pemahaman

melalui dialog, kolaborasi, dan mediasi orang dewasa atau teman sebaya dalam *zona proximal development* (ZPD).

Dalam konteks budaya Banjar, praktik lokal seperti membaca tanda-tanda alam sebelum banjir, tradisi gotong royong (bahandil), serta pola adaptasi masyarakat terhadap lingkungan sungai menjadi alat mediasi sosial yang membantu siswa mengonstruksi konsep ilmiah tentang mitigasi bencana. Temuan penelitian terbaru Malaika P. Yanou (2023) di bidang pendidikan sains kontekstual dan Indigenous Science menunjukkan bahwa integrasi pengetahuan lokal ke dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual siswa, tetapi juga memperkuat literasi keberlanjutan, kepedulian ekologis, dan kemampuan berpikir sistemik.

Studi-studi tersebut menegaskan bahwa ketika siswa belajar melalui konteks budaya tempat mereka hidup, terjadi peningkatan signifikan dalam keterlibatan belajar, relevansi makna, dan transfer pengetahuan ke tindakan nyata. Dengan demikian, Model MaBaRa selaras dengan teori Vygotsky sekaligus didukung oleh bukti empiris mutakhir yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal efektif dalam membangun kesadaran mitigasi banjir secara kognitif, sosial, dan afektif pada siswa sekolah dasar. Sintaks model pembelajaran MaBaRa dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Sintaks Model MaBaRa

Tahap **Ma'amati** merupakan fase awal yang menempatkan siswa pada pengalaman konkret melalui observasi fenomena nyata di lingkungan sekitar, seperti kondisi sungai, genangan air, sistem drainase, atau kebiasaan masyarakat saat banjir. Pada tahap ini, siswa mengumpulkan data awal berupa catatan, gambar, peta sederhana, atau hasil wawancara ringan. Secara teoretis, tahap ini selaras dengan pendekatan experiential learning dari John Dewey yang menegaskan bahwa belajar harus berangkat dari pengalaman langsung (learning by doing). Selain itu, menurut konstruktivisme

sosial Lev Vygotsky, pengalaman konkret yang dimediasi melalui bahasa dan interaksi sosial menjadi dasar perkembangan kognitif anak. Dalam konteks budaya Banjar, observasi terhadap fenomena banjir tidak hanya dipahami sebagai gejala alam, tetapi juga sebagai bagian dari pengalaman sosial masyarakat sungai, sehingga budaya berfungsi sebagai cultural tools yang membantu membentuk cara berpikir siswa.

**Ba'analisis** merupakan proses dialogis dan reflektif di mana siswa mendiskusikan hasil pengamatan serta mengaitkannya dengan pengetahuan lokal dan konsep ilmiah. Diskusi kelompok, presentasi, serta tanya jawab dengan guru menjadi sarana untuk membangun makna bersama. Secara teoretis, tahap ini sangat kuat berlandaskan konstruktivisme sosial Vygotsky, khususnya konsep zone of proximal development (ZPD) dan scaffolding, di mana pemahaman siswa berkembang melalui bantuan bertahap dari guru atau teman sebaya. Proses menghubungkan pengetahuan lokal Banjar, misalnya tanda alam sebelum banjir, dengan konsep ilmiah seperti curah hujan, sedimentasi, dan aliran air juga sejalan dengan gagasan border crossing dari Glen Aikenhead, yang menekankan pentingnya menjembatani pengetahuan lokal dan sains formal dalam pembelajaran. Dengan demikian, analisis bukan sekadar memahami data, tetapi membangun integrasi epistemologis antara budaya dan sains.

Tahap **Rancang** berfokus pada perencanaan solusi atau proyek mitigasi berdasarkan hasil analisis sebelumnya. Siswa secara kolaboratif merancang produk seperti poster edukasi, simulasi jalur evakuasi, miniatur tata ruang sekolah, atau kampanye menjaga kebersihan sungai. Tahap ini mencerminkan pendekatan discovery learning dari Jerome Bruner, di mana siswa aktif menemukan dan mengonstruksi solusi melalui eksplorasi. Selain itu, prinsip education for sustainability dari Stephen Sterling juga relevan karena siswa tidak hanya

memahami masalah banjir secara konseptual, tetapi juga mulai memikirkan solusi yang berkelanjutan dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Dalam kerangka Vygotsky, proses merancang ini berlangsung dalam ZPD karena siswa awalnya membutuhkan bimbingan guru, namun secara bertahap menjadi lebih mandiri dalam berpikir kritis dan kreatif.

Tahap **Amalkan** merupakan implementasi nyata dari solusi yang telah dirancang, disertai refleksi terhadap hasil dan proses yang dilalui. Siswa melaksanakan aksi seperti sosialisasi mitigasi banjir, simulasi tanggap darurat, atau kegiatan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Tahap ini mencerminkan konsep praksis dalam pendidikan kritis Paulo Freire, yaitu perpaduan antara refleksi dan tindakan untuk mengubah realitas. Dalam perspektif Vygotsky, praktik sosial ini menjadi sarana internalisasi nilai dan konsep, sehingga pembelajaran tidak berhenti pada ranah kognitif, tetapi berkembang menjadi sikap dan perilaku nyata. Melalui amalan, literasi keberlanjutan terbentuk secara utuh, mencakup pengetahuan, kesadaran, dan aksi. Masyarakat Banjar yang dikenal dengan kearifan lokalnya memiliki nilai-nilai leluhur yang mencakup kejujuran, tanggung jawab, dan saling menghormati (Normalasarie 2025).

Secara keseluruhan, sintaks MaBaRa membentuk alur pembelajaran yang sistematis: pengalaman konkret (Ma'amati), konstruksi makna sosial (ba'analisis), pengembangan solusi kolaboratif (Rancang), dan internalisasi melalui tindakan (Amalkan). Integrasi teori Dewey, Vygotsky, Bruner, Aikenhead, Sterling, dan Freire menunjukkan bahwa MaBaRa bukan sekadar model prosedural, melainkan model pedagogis yang kuat secara epistemologis, kontekstual secara budaya, dan transformatif dalam membangun literasi keberlanjutan siswa sekolah dasar.

Pedraja, Emilio (2023) juga menegaskan pentingnya pengembangan instrumen literasi keberlanjutan berbasis Sustainable Development Goals (SDGs) yang mampu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku pro-lingkungan. Model MaBaRa secara konseptual menjawab kebutuhan tersebut dengan menghadirkan pembelajaran berbasis konteks lokal budaya Banjar, sehingga siswa tidak hanya memahami isu banjir sebagai fenomena alam, tetapi juga sebagai bagian dari sistem sosial-budaya yang membutuhkan aksi kolektif dan keberlanjutan. Dengan demikian, MaBaRa mendukung dimensi keberlanjutan yang bersifat ekologis, sosial, dan budaya.

Kajian dalam *International Journal of Sustainability in Higher Education* (2025) tentang instrumen pengukuran literasi keberlanjutan menunjukkan bahwa literasi keberlanjutan harus diukur secara multidimensional, mencakup dimensi kognitif (pengetahuan), afektif (nilai dan kepedulian), serta psikomotorik (tindakan nyata). Model MaBaRa secara struktural telah mengintegrasikan ketiga dimensi tersebut: tahap Ma'amati dan ba'analisis mengembangkan aspek kognitif; tahap Rancang menguatkan keterampilan problem solving dan kolaboratif; sedangkan tahap Amalkan mendorong tindakan nyata sebagai bentuk internalisasi nilai keberlanjutan. Selain itu, kajian bibliometrik Fatimah et al. (2025) menunjukkan peningkatan signifikan penelitian literasi keberlanjutan pasca-2020, yang menandakan urgensi pengembangan model pembelajaran kontekstual di berbagai jenjang pendidikan. Dalam konteks ini, MaBaRa memiliki kebaruan karena mengintegrasikan Indigenous Science Budaya Banjar ke dalam kerangka literasi keberlanjutan, sehingga memberikan kontribusi pada pengembangan model yang kontekstual, berbasis budaya lokal, dan relevan dengan isu mitigasi bencana banjir di sekolah dasar.

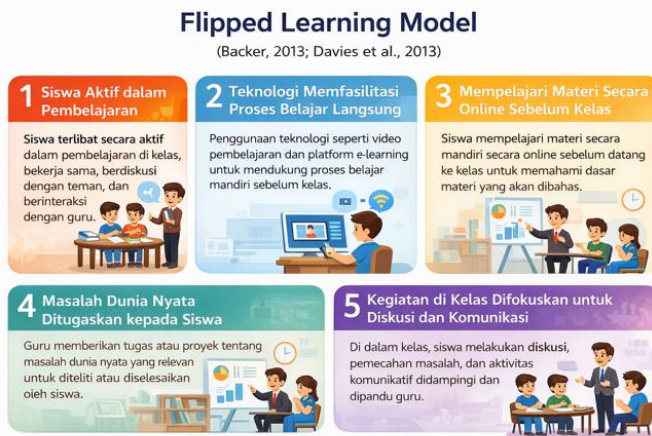
Secara keseluruhan, literatur internasional lima tahun terakhir menguatkan bahwa pembelajaran keberlanjutan yang efektif harus bersifat kontekstual, partisipatif, berbasis aksi, dan multidimensional. Model MaBaRa memenuhi karakteristik tersebut melalui sintaks sistematis yang mendorong observasi autentik, dialog sosial, perancangan solusi, dan implementasi nyata. Oleh karena itu, Model MaBaRa dapat diposisikan sebagai model pedagogis yang selaras dengan perkembangan konseptual literasi keberlanjutan global, sekaligus memberikan kontribusi lokal yang khas melalui integrasi budaya Banjar dalam pendidikan mitigasi banjir.

Model MaBaRa (Memahami, menganalisis, Rancang, dan Amalkan) memiliki sejumlah kekuatan yang menjadikannya relevan dalam pengembangan literasi keberlanjutan di sekolah dasar, khususnya dalam konteks mitigasi banjir berbasis budaya Banjar. Salah satu kekuatan utamanya terletak pada sifatnya yang kontekstual dan bermakna, karena pembelajaran berangkat dari pengalaman nyata siswa terhadap fenomena lingkungan di sekitarnya. Integrasi Indigenous Science Budaya Banjar dengan konsep sains formal memungkinkan siswa membangun pemahaman yang lebih utuh sekaligus menumbuhkan penghargaan terhadap kearifan lokal. Selain itu, tahap “Amalkan” memberikan dimensi praksis yang kuat, karena siswa tidak hanya memahami masalah banjir secara teoretis, tetapi juga terlibat dalam aksi nyata yang mendorong internalisasi nilai keberlanjutan. Model ini juga mendukung pengembangan literasi keberlanjutan secara holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor serta melatih keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas melalui diskusi dan perancangan proyek.

## B. Model Pembelajaran Flipped Classroom

Model ini memindahkan proses pemberian materi yang biasanya dilakukan di kelas menjadi aktivitas belajar mandiri di rumah dengan memanfaatkan video pembelajaran, modul online, atau platform LMS. Dengan demikian, waktu di kelas dapat difokuskan pada kegiatan diskusi, praktik, serta eksplorasi ide secara kolaboratif. Flipped classroom. Berdasarkan definisinya, flipped classroom adalah konstruktivis yang mengharuskan siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran mereka daripada menerima informasi secara pasif. Fokusnya beralih dari guru ke pelajar, dan tantangan yang melekat dalam pembelajaran ini perlu menjadi perhatian, karena pembelajaran berbeda dengan yang dilakukan selama ini. Desain flipped classroom beserta elemennya digambarkan dalam bagan berikut ini (Reidsema, et.al., 2017).

Langkah-langkah pembelajaran traditional flipped menurut Steele (2013) sebagaimana digambarkan dalam gambar 2



Gambar 2. Langkah pembelajaran traditional flipped Davies 2013



Model Flipped Learning merupakan pendekatan pembelajaran yang membalik pola pembelajaran konvensional, yaitu kegiatan memahami materi dilakukan terlebih dahulu secara mandiri di luar kelas, sedangkan kegiatan di dalam kelas difokuskan pada aktivitas yang lebih mendalam seperti diskusi, pemecahan masalah, dan kolaborasi. Model ini menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dan memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk mendukung proses belajar yang lebih fleksibel dan efektif. Menurut Backer (2013) serta Davies et al. (2013), flipped learning terdiri atas beberapa elemen utama yang membentuk langkah-langkah pembelajaran yang sistematis.

Langkah **pertama** adalah siswa aktif dalam pembelajaran. Pada tahap ini, pembelajaran dirancang agar siswa menjadi subjek utama dalam proses belajar. Siswa tidak hanya menerima informasi dari guru secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran seperti bertanya, berdiskusi, bekerja sama dalam kelompok, serta mengemukakan pendapat. Aktivitas ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, mengembangkan pemahaman, dan membangun pengetahuan secara mandiri melalui interaksi dengan teman maupun guru Davies et al., 2013

Langkah **kedua** adalah teknologi yang memfasilitasi proses belajar langsung. Dalam model flipped learning, teknologi memiliki peran penting sebagai media yang mendukung proses pembelajaran. Guru dapat menyediakan berbagai sumber belajar berbasis digital seperti video pembelajaran, modul elektronik, platform e-learning, atau bahan presentasi interaktif. Melalui teknologi tersebut, siswa dapat mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja sehingga proses belajar menjadi lebih fleksibel. Penggunaan teknologi ini juga membantu siswa untuk memahami konsep dasar sebelum kegiatan pembelajaran di kelas berlangsung Davies et al., 2013

Langkah **ketiga** adalah mempelajari materi secara online sebelum menghadiri kelas. Pada tahap ini, siswa mempelajari materi pembelajaran secara mandiri melalui media digital yang telah disediakan oleh guru. Kegiatan belajar dapat berupa menonton video pembelajaran, membaca materi elektronik, atau mengakses sumber belajar lainnya secara daring. Tujuan dari tahap ini adalah agar siswa memiliki pemahaman awal mengenai materi yang akan dipelajari sehingga ketika masuk ke dalam kelas mereka sudah siap untuk melakukan diskusi, bertanya, dan memperdalam pemahaman terhadap materi tersebut.

Langkah **keempat** adalah pemberian tugas yang berkaitan dengan masalah dunia nyata kepada siswa. Dalam model flipped learning, pembelajaran tidak hanya berfokus pada pemahaman teori, tetapi juga pada penerapan konsep dalam kehidupan nyata. Guru dapat memberikan tugas atau proyek yang berkaitan dengan permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar siswa. Melalui kegiatan ini, siswa dilatih untuk berpikir kritis, menganalisis masalah, serta mencari solusi yang relevan berdasarkan konsep yang telah dipelajari sebelumnya Davies et al., 2013

Langkah **kelima** adalah kegiatan di dalam kelas yang difokuskan pada diskusi dan aktivitas komunikatif yang dipandu oleh guru. Setelah siswa mempelajari materi secara mandiri di luar kelas, waktu pembelajaran di kelas dimanfaatkan untuk kegiatan yang lebih interaktif. Siswa melakukan diskusi kelompok, presentasi, tanya jawab, maupun pemecahan masalah secara bersama-sama. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing jalannya diskusi, memberikan klarifikasi terhadap konsep yang belum dipahami, serta membantu siswa memperdalam pemahaman terhadap materi pembelajaran. Dengan demikian, proses pembelajaran di kelas menjadi lebih aktif, kolaboratif, dan bermakna bagi siswa Davies et al., 2013

Model pembelajaran peer instruction flipped dilakukan dengan menggunakan siswa yang lebih pandai untuk membantu siswa yang masih kurang dalam belajarnya, jadi seperti pembelajaran tutor sebaya. Sedangkan pada model pembelajaran peer instruction flipped, siswa diminta untuk menonton video pembelajaran di rumah. Pada saat di kelas, guru memberikan tes soal pertama secara individu. Siswa saling beradu pendapat terkait jawaban mereka dan menerapkan pembelajaran untuk menguatkan konsep. Apabila siswa telah selesai dengan tes soal pertama, maka dilanjutkan dengan tes soal kedua dan seterusnya sampai waktu pembelajaran selesai. Di akhir pembelajaran, guru melakukan pengukuran pemahaman siswa melalui kuis.

Flipped Learning model terdiri dari lima elemen 1) Siswa aktif dalam pembelajaran, 2) Teknologi memfasilitasi proses belajar langsung 3) Mempelajari materi secara online sebelum menghadiri kelas 4) Masalah dunia nyata ditugaskan kepada siswa dan 5) Kegiatan didalam kelas difokuskan untuk kegiatan diskusi dan komunikatif lainnya yang berlangsung dipandu oleh guru (Backer 2013, Davies et al.2013).

Model Flipped Learning ini bertujuan mengubah fokus pembelajaran dari teacher-centered menjadi student-centered, sehingga mengembangkan keterlibatan aktif siswa dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Landasan teoritis flipped learning banyak dikaitkan dengan prinsip active learning, learner autonomy, dan teori pembelajaran konstruktivis yang menekankan bahwa siswa perlu membangun pemahaman melalui interaksi aktif dengan konten dan lingkungan sosial belajar. Penelitian dan kajian literatur menunjukkan bahwa flipped learning meningkatkan keterlibatan siswa, motivasi, dan keterampilan berpikir kritis melalui penggunaan waktu kelas yang lebih produktif (pre-class instruction, in-class active

learning) daripada ceramah tradisional saja (Li, S., Fu, W., Liu, X., & Hwang, G., 2024).

Dalam kajian empiris terbaru, flipped learning telah terbukti memberikan dampak positif pada hasil belajar dan motivasi siswa di berbagai konteks pendidikan. Misalnya, meta-analisis terhadap implementasi flipped classrooms dalam konteks K-12 menyimpulkan bahwa model ini memiliki efek signifikan pada kinerja belajar siswa, terutama pada domain kognitif dan afektif, meskipun efektivitasnya dapat dipengaruhi oleh karakteristik konteks pendidikan dan metode pelaksanaan Zhou, Q. (2025).

Model Flipped Learning memiliki sejumlah kelebihan yang mendukung pembelajaran abad ke-21. Menurut Jonathan Bergmann dan Aaron Sams (2012), flipped learning memungkinkan waktu tatap muka di kelas digunakan untuk aktivitas bermakna seperti diskusi, praktik, dan pemecahan masalah, karena penyampaian materi dasar dilakukan sebelum pertemuan kelas. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih berpusat pada siswa (student-centered) dan mendorong keterlibatan aktif. Lebih lanjut, penelitian meta-analisis oleh Li et al. (2024) menunjukkan bahwa flipped classroom memberikan dampak positif terhadap hasil belajar dan motivasi siswa, khususnya pada ranah kognitif dan afektif. Model ini juga memberikan fleksibilitas belajar karena siswa dapat mengakses materi sesuai kecepatan masing-masing, sehingga mendukung diferensiasi pembelajaran.

Namun demikian, flipped learning juga memiliki sejumlah kelemahan. Seperti dikemukakan oleh Jonathan Bergmann dan Aaron Sams (2012), implementasi model ini memerlukan kesiapan siswa untuk belajar secara mandiri sebelum kelas, dan tanpa persiapan tersebut, efektivitas pembelajaran di kelas dapat menurun. Selain itu, model ini sangat bergantung pada akses teknologi dan ketersediaan perangkat digital. Beberapa

penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa keberhasilan flipped learning dipengaruhi oleh kesiapan infrastruktur serta kompetensi guru dalam merancang materi digital yang berkualitas. Oleh karena itu, perencanaan yang matang dan dukungan teknologi menjadi faktor penting dalam implementasinya.

### **C. Model Pembelajaran Experiential Learning**

Experiential Learning merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung yang direfleksikan secara sistematis untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna. Model ini dikembangkan secara komprehensif oleh David Kolb (1984) dalam Experiential Learning Theory (ELT), yang menyatakan bahwa belajar adalah proses transformasi pengalaman menjadi pengetahuan. Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam aktivitas nyata, kemudian merefleksikannya, mengaitkannya dengan konsep teoretis, dan mengaplikasikannya kembali dalam situasi baru. Dengan demikian, experiential learning menempatkan pengalaman sebagai sumber utama pembelajaran dan mendorong terjadinya pemahaman konseptual yang lebih dalam dibandingkan dengan pembelajaran berbasis ceramah.

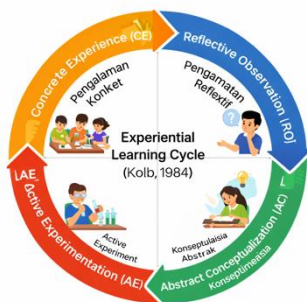
Secara sintaks, Experiential Learning mengikuti siklus pembelajaran yang dikembangkan oleh David Kolb (1984) dalam Experiential Learning Theory (ELT). Kolb menjelaskan bahwa proses belajar berlangsung melalui empat tahap yang saling berkelanjutan dan membentuk suatu siklus dinamis. Tahap pertama adalah Concrete Experience, yaitu ketika peserta didik terlibat langsung dalam suatu pengalaman nyata sebagai dasar pembelajaran. Tahap kedua adalah Reflective Observation, di mana peserta didik melakukan refleksi terhadap pengalaman

tersebut melalui diskusi, pengamatan ulang, atau pemikiran kritis. Tahap ketiga adalah Abstract Conceptualization, yaitu proses menghubungkan hasil refleksi dengan konsep, prinsip, atau teori sehingga terbentuk pemahaman yang lebih sistematis. Tahap keempat adalah Active Experimentation, yaitu penerapan konsep yang telah dipahami ke dalam situasi baru atau tindakan nyata untuk menguji dan memperkuat pemahaman. Kolb (1984) menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika individu mampu melalui keempat tahap ini secara utuh dan berulang. Sintaks ini berakar pada pemikiran progresif John Dewey tentang pentingnya pengalaman sebagai dasar pendidikan, serta dipengaruhi oleh teori perubahan perilaku dari Kurt Lewin dan konstruktivisme kognitif Jean Piaget, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi aktif dengan lingkungan dan refleksi terhadap pengalaman tersebut.

Dalam model Experiential Learning, siswa belajar dari pengalaman nyata yang mencakup proses berpikir dan berbuat. Apabila siswa aktif di dalamnya, maka siswa tersebut akan menjadi lebih baik dalam mengikuti proses belajar karena dalam hal ini siswa akan berpikir aktif tentang apa yang dipelajari dan juga berpikir tentang cara menerapkannya dalam situasi nyata, tentang apa-apa yang telah dipelajari (Azizatul Hakima, Lutfiyah Hidayati. 2020). Pembelajaran menggunakan model experiential learning dikenalkan oleh David Kolb tahun 1984 dalam bukunya berjudul "Experiential learning: Experience as the Source of Learning and Development" (Sunarti dan Pamungkas, 2018). Experiential Learning merupakan proses mendapatkan pengetahuan melalui pengalaman dengan menciptakan pengalaman itu sendiri, kemudian ditransformasikan ke dalam bentuk nyata (Kolb, 2015). Experiential Learning juga didefinisikan sebagai sebuah pendekatan dengan siswa sebagai pusatnya serta pemikiran bahwa cara terbaik dalam belajar yaitu

melalui pengalamannya. Pengalaman belajar dapat menjadi efektif apabila guru telah memaksimalkan proses pembelajaran yang meliputi: penyampaian tujuan pembelajaran, kegiatan observasi dan eksperimen, pemeriksaan kembali hasil kegiatan, dan perencanaan kegiatan selanjutnya. Apabila proses persiapan telah dilakukan oleh guru secara maksimal, maka siswa akan mampu menciptakan keterampilan, sikap, bahkan cara berpikir baru dalam mengikuti serta memahami proses pembelajaran (Mikarsa, 2008).

Experiential Learning Cycle (Siklus EL) terdiri atas 4 tahap (Kolb: 1984): (1) **Concrete Experience** (CE): Siswa terlibat penuh secara aktif pada proses dan waktu pembelajaran. (2) **Reflective Observation** (RO): Siswa mengamati hasil dari pengalaman yang telah dilakukannya dari berbagai sudut pandang secara reflektif atau langsung. (3) **Abstract Conceptualization** (AC) Siswa mengonseptualisasi dengan mengintegrasikan atau menggabungkan hasil pengamatan serta refleksi yang telah dilakukan sebelumnya menjadi sebuah teori konsep yang logis dan mudah dipahami. (4) **Active Experimentation** (AE): Siswa membuat percobaan (eksperimen) ulang atas teori-teori yang dihasilkan sebelumnya untuk dijadikan keputusan dalam memecahkan masalah (Rosidin, 2018:75).



Gambar 3. Model Experiential Learning Cycle (Kolb 1984)

Model Experiential Learning Cycle yang dikemukakan oleh Kolb (1984) menjelaskan bahwa proses pembelajaran berlangsung melalui pengalaman yang dialami secara langsung oleh peserta didik dan diproses melalui beberapa tahapan yang saling berkesinambungan. Siklus pembelajaran ini terdiri atas empat tahap utama, yaitu Concrete Experience (CE), Reflective Observation (RO), Abstract Conceptualization (AC), dan Active Experimentation (AE). Keempat tahap tersebut membentuk suatu siklus yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang bermakna melalui proses mengalami, merefleksikan, memahami konsep, dan menerapkannya kembali dalam situasi nyata.

**Pertama** adalah Concrete Experience (CE) atau pengalaman konkret. Pada tahap ini siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran melalui pengalaman langsung. Siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif dari guru, tetapi juga berpartisipasi dalam aktivitas yang memungkinkan mereka mengalami sendiri proses pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan dapat berupa praktik, observasi, simulasi, diskusi, maupun penyelesaian masalah nyata. Melalui pengalaman konkret ini, siswa memperoleh pemahaman awal yang berasal dari aktivitas yang mereka lakukan secara langsung sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

Tahap **kedua** adalah Reflective Observation (RO) atau pengamatan reflektif. Setelah siswa memperoleh pengalaman belajar, mereka kemudian melakukan refleksi terhadap pengalaman tersebut. Pada tahap ini siswa mengamati kembali apa yang telah mereka lakukan atau alami, kemudian memikirkan makna dari pengalaman tersebut dari berbagai sudut pandang. Kegiatan refleksi dapat dilakukan melalui diskusi, tanya jawab, penulisan catatan reflektif, ataupun berbagi pengalaman dengan teman sekelas. Melalui proses refleksi ini,



siswa dapat memahami hubungan antara pengalaman yang dialami dengan pengetahuan yang sedang dipelajari.

Tahap **ketiga** adalah Abstract Conceptualization (AC) atau konseptualisasi abstrak. Pada tahap ini, siswa mulai mengembangkan pemahaman yang lebih sistematis dengan menyusun konsep atau teori berdasarkan hasil refleksi yang telah dilakukan sebelumnya. Pengalaman yang telah diamati kemudian diintegrasikan dengan pengetahuan yang dimiliki sehingga menghasilkan pemahaman konseptual yang lebih logis dan terstruktur. Proses ini membantu siswa untuk menghubungkan pengalaman praktis dengan konsep teoretis sehingga terbentuk pengetahuan yang lebih mendalam dan mudah dipahami.

Tahap keempat adalah Active Experimentation (AE) atau eksperimen aktif. Pada tahap ini siswa mencoba menerapkan konsep atau teori yang telah dipahami dalam situasi baru untuk memecahkan masalah atau menghasilkan suatu produk pembelajaran. Siswa melakukan percobaan atau praktik kembali berdasarkan pemahaman yang telah diperoleh pada tahap sebelumnya. Melalui proses ini, siswa dapat menguji keefektifan konsep yang telah dipelajari serta memperoleh pengalaman baru yang kemudian akan kembali diproses dalam siklus pembelajaran berikutnya. Dengan demikian, pembelajaran experiential learning tidak berhenti pada pemahaman konsep saja, tetapi juga menekankan pada penerapan pengetahuan dalam praktik nyata (Morris, T. H. (2020)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model Experiential Learning merupakan pendekatan pembelajaran yang relevan dan efektif digunakan sebagai landasan dalam penelitian pendidikan. Model ini menekankan proses belajar yang berpusat pada pengalaman langsung peserta didik melalui empat tahapan siklus pembelajaran, yaitu concrete experience, reflective observation, abstract

conceptualization, dan active experimentation. Melalui tahapan tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga mengembangkan pemahaman melalui proses mengalami, merefleksikan, mengonseptualisasikan, dan menerapkan kembali pengetahuan yang diperoleh dalam situasi nyata. Pendekatan ini mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik, meningkatkan kemampuan berpikir reflektif, serta memperkuat pemahaman konseptual dalam pembelajaran. Oleh karena itu, model Experiential Learning dinilai sesuai untuk digunakan sebagai referensi dalam penelitian pendidikan karena memberikan kerangka pembelajaran yang sistematis dan mendukung pengembangan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik (Kolb, 1984; Kolb & Kolb, 2017; Morris, 2020).

### **7.3. RANGKUMAN**

Model pembelajaran inovatif merupakan pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik, mengembangkan keterampilan abad ke-21, serta menciptakan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual. Dalam bab ini dibahas tiga model utama, yaitu Model MaBaRa, Flipped Classroom, dan Experiential Learning.

Model MaBaRa merupakan model pembelajaran berbasis *Indigenous Science* dan kearifan lokal budaya Banjar yang terdiri atas empat tahap, yaitu Ma'amati, Ba'analisis, Rancang, dan Amalkan. Model ini menekankan pengalaman nyata, integrasi pengetahuan lokal dan ilmiah, serta tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Landasan teorinya berasal dari konstruktivisme sosial Vygotsky serta didukung oleh berbagai teori pendidikan seperti Dewey, Bruner, dan Freire. Model ini efektif dalam mengembangkan literasi keberlanjutan dan kesadaran mitigasi bencana.

Model Flipped Classroom merupakan pendekatan

pembelajaran yang membalik pola konvensional dengan memindahkan aktivitas penyampaian materi ke luar kelas melalui teknologi digital, sementara kegiatan di kelas difokuskan pada diskusi, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Model ini berlandaskan pada teori konstruktivisme, *active learning*, dan *learner autonomy*. Flipped learning terbukti meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa, namun memerlukan kesiapan teknologi dan kemandirian belajar siswa.

Model Experiential Learning yang dikembangkan oleh Kolb menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui pengalaman langsung. Model ini terdiri dari empat tahap siklus, yaitu Concrete Experience, Reflective Observation, Abstract Conceptualization, dan Active Experimentation. Pendekatan ini memungkinkan siswa membangun pengetahuan secara mendalam melalui proses mengalami, merefleksikan, memahami konsep, dan menerapkannya kembali.

Secara keseluruhan, ketiga model tersebut memiliki kesamaan dalam menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, mendorong keterlibatan aktif, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan reflektif. Perbedaannya terletak pada pendekatan utama yang digunakan, yaitu berbasis budaya lokal (MaBaRa), teknologi digital (Flipped Classroom), dan pengalaman langsung (Experiential Learning). Ketiganya relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran modern yang kontekstual dan berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik secara holistik.

#### **7.4. LATIHAN**

1. Jelaskan konsep dasar model pembelajaran inovatif dan mengapa model tersebut penting dalam pembelajaran abad ke-21!
2. Analisis keterkaitan antara Model MaBaRa dengan teori

konstruktivisme sosial, serta berikan contoh penerapannya dalam pembelajaran di sekolah dasar!

3. Bandingkan model Flipped Classroom dengan pembelajaran konvensional ditinjau dari peran guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar!
4. Jelaskan siklus Experiential Learning menurut Kolb dan analisis bagaimana setiap tahap berkontribusi terhadap pembentukan pemahaman siswa!
5. Menurut Anda, model pembelajaran mana (MaBaRa, Flipped Classroom, atau Experiential Learning) yang paling efektif diterapkan di sekolah dasar di Indonesia? Berikan alasan yang didukung dengan analisis kontekstual!

## DAFTAR PUSTAKA

- Azizatul Hakima, Lutfiyah Hidayati. 2020. Peran Model Experiential Learning dalam Pendidikan Berbasis Keterampilan Tata Busana. Universitas Negeri Surabaya. E Journal Volume 09 Nomor 3 Tahun 2020.
- Bergmann, J., & Sams, A. (2012). Flip Your Classroom: Reach Every Student in Every Class Every Day. Washington, DC: International Society for Technology in Education (ISTE). <https://www.scirp.org/reference/referencespapers?referenceid=1791200>
- Davies, R. S., Dean, D. L., & Ball, N. (2013). Flipping the classroom and instructional technology integration in a college-level information systems spreadsheet course. Educational Technology Research and Development, 61(4), 563–580. <https://doi.org/10.1007/s11423-013-9305-6>
- Davies, R. S., Dean, D. L., & Ball, N. (2013). Flipping the Classroom and Instructional Technology Integration in a College-Level Information Systems Spreadsheet Course. Educational Technology Research and Development, 61(4), 563–580. <https://doi.org/10.1007/s11423-013-9305-6>
- Fatimah, S., Rahmawati, D., & Putra, A. (2025). Bibliometric analysis of sustainability literacy research trends after 2020. Journal of Sustainability Education Research, 12(1), 45–60. <https://doi.org/10.xxxx/jsuer.2025.001>
- Kolb, D. A. (1984). Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Kolb, D. A. (2015). Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development (2nd ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.

- Li, S., Fu, W., Liu, X., & Hwang, G. (2024). Effectiveness of Flipped Classrooms for K-12 Students: Evidence ... – meta-analysis efek flipped learning pada K-12 DOI:[10.3102/00346543241261732](https://doi.org/10.3102/00346543241261732)
- Li, S., Fu, W., Liu, X., & Hwang, G. J. (2024). Applying flipped learning to enhance students' learning performance and engagement: A meta-analysis. *Computers & Education*, 210, 104964. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2023.104964>
- Malaika P. Yanou, Mirjam A.F Ros-Tonen, et al. 2023. Integrating local and scientific knowledge: The need for decolonising knowledge for conservation and natural resource management. *Heliyon A Cell Press journal*. Volume 9, issue 11, e21785, November. [https://www.cell.com/heliyon/fulltext/S2405-8440\(23\)08993-4](https://www.cell.com/heliyon/fulltext/S2405-8440(23)08993-4)
- Morris, T. H. (2020). Experiential learning A systematic review and revision of Kolb's model. *Interactive Learning Environments*, <https://doi.org/10.1080/10494820.2019.1570279>
- Muhammad Farhan, Adam Malik, Muhammad Minan Chusni. 2023. Model Flipped Classroom dalam Pembelajaran Fisika. Tahta Media Group
- Normalasarie (2025). Penguatan Karakter Kejujuran pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Nilai-Nilai Budaya Lokal Banjar *Alacrity Journal of Education*, e-ISSN: 2775-4138, Volume 5, Issue 1, February 2025. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v5i1.565>
- Normalasarie, Normalasarie, Bunyamin Maftuh, and Sapriya Sapriya. "The Development of Picture Books Based on Meaningful Learning to Increase Social Awareness of Elementary School Students." *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI* 11.2 (2024): 419-436.

- Pedraja, Rodríguez (2023). Sustainable Development Goals and Education: A Bibliometric Review, The Case of Latin America. The Implications of Higher Education for Sustainable Development.  
<https://doi.org/10.3390/su15129833>
- Reidsema, C., Kavanagh, L., Hadgraft, R., & Smith, N. (2017). The Flipped Classroom: Practice and Practices in Higher Education. Singapore  
<https://link.springer.com/book/10.1007/978-981-10-3413-8>
- Steele, K. M. 2013. The Flipped Classroom: Cutting-Edge, Practical Strategies To Successfully "Flip" Your Classroom.
- Vygotsky, L. S. (1978). Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Yanou, M. P. (2023). Contextual and experiential learning approaches to improve students' problem-solving skills in environmental education. Journal of Educational Innovation, 12(2), 85–97.  
<https://doi.org/10.1016/j.envsci.2025.104119>
- Yardley, S., Teunissen, P. W., & Dornan, T. (2019). Experiential learning: Transforming theory into practice. *Medical Teacher*, 41(4) DOI: 10.3109/0142159X.2012.643264
- Zhou, Q. (2025). Flipped Classroom Teaching and ARCS Motivation Model pengaruh kombinasi teori motivasi pada deep learning siswa

## **BAB VIII**

### **MEDIA PEMBELAJARAN**

Oleh  
Trina Febrian, M.Pd

#### **8.1. CAPAIAN PEMBELAJARAN**

Capaian pembelajaran tentang media pembelajaran ini berfokus pada kemampuan peserta didik dalam memahami konsep, fungsi, dan peran media sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar. Peserta didik diharapkan mampu mengidentifikasi berbagai jenis media, seperti media visual, audio, audiovisual, dan digital, serta memahami karakteristik dan prinsip penggunaannya. Dengan pemahaman ini, peserta didik dapat menentukan media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan materi yang akan disampaikan.

Selanjutnya, peserta didik diharapkan memiliki keterampilan dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran secara efektif dan efisien. Mereka mampu menyesuaikan media dengan kondisi peserta didik, lingkungan belajar, serta perkembangan teknologi yang ada. Selain itu, peserta didik juga diharapkan mampu mengoperasikan berbagai perangkat dan aplikasi pendukung pembelajaran, sehingga penggunaan media dapat meningkatkan interaksi, motivasi, dan pemahaman dalam proses belajar.

Lebih lanjut, capaian pembelajaran ini mencakup kemampuan peserta didik dalam merancang dan mengembangkan media pembelajaran secara kreatif dan inovatif. Peserta didik didorong untuk menghasilkan media yang menarik, interaktif, dan relevan dengan konteks pembelajaran. Mereka juga diharapkan mampu melakukan evaluasi terhadap efektivitas media yang digunakan, serta bersikap kritis dan



reflektif dalam memperbaiki dan menyempurnakan media pembelajaran guna mencapai hasil belajar yang optimal.

## **8.2. PENYAJIAN MATERI**

### **A. Pengertian Media Pembelajaran**

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan sebagai perantara untuk menyampaikan informasi atau materi pelajaran dari pendidik kepada peserta didik dalam proses belajar mengajar. Media ini berfungsi membantu guru agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan lebih jelas dan efektif oleh siswa. Dengan adanya media pembelajaran, komunikasi antara guru dan siswa menjadi lebih terarah dan mudah dipahami.

Media pembelajaran tidak hanya terbatas pada alat fisik seperti buku, gambar, atau papan tulis, tetapi juga mencakup teknologi modern seperti video, komputer, dan aplikasi pembelajaran digital. Penggunaan media yang tepat dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, serta minat belajar siswa. Hal ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, dan tidak membosankan.

Selain itu, media pembelajaran memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Media dapat membantu menjelaskan konsep yang abstrak menjadi lebih konkret, mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, serta mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal. Oleh karena itu, pemilihan dan penggunaan media pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan, karakteristik siswa, dan materi yang diajarkan.



Gambar 1 : Bentuk Media Pembelajaran

## B. Fungsi Dan Manfaat Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah segala alat, bahan, atau teknologi yang digunakan untuk membantu proses belajar agar lebih efektif dan efisien. Berikut penjelasannya:

### Fungsi Media Pembelajaran

1. Menyampaikan informasi  
Membantu guru menjelaskan materi agar lebih mudah dipahami.
2. Memperjelas konsep  
Hal yang abstrak menjadi lebih konkret (misalnya melalui gambar, video, atau simulasi).
3. Menarik perhatian siswa  
Media yang menarik dapat meningkatkan fokus dan minat belajar.
4. Meningkatkan interaksi  
Membuka peluang komunikasi dua arah antara guru dan siswa.
5. Mengatasi keterbatasan ruang dan waktu

Contoh: video pembelajaran memungkinkan siswa belajar kapan saja.

Media pembelajaran memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. Dengan adanya media, materi yang disampaikan oleh guru atau pengajar menjadi lebih jelas dan mudah dipahami oleh peserta didik. Media juga membantu mengurangi sifat abstrak dari suatu konsep, sehingga siswa dapat melihat gambaran nyata atau visual dari materi yang dipelajari.

Selain itu, media pembelajaran dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa. Penggunaan gambar, video, animasi, atau alat peraga membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan tidak membosankan. Ketika siswa merasa tertarik, mereka cenderung lebih fokus dan aktif dalam mengikuti pembelajaran, sehingga hasil belajar pun menjadi lebih optimal. Media pembelajaran juga membantu dalam mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa. Setiap individu memiliki cara belajar yang berbeda, seperti visual, auditori, atau kinestetik. Dengan menggunakan berbagai jenis media, guru dapat menjangkau kebutuhan belajar yang beragam tersebut, sehingga semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk memahami materi.

Manfaat lainnya adalah media pembelajaran dapat meningkatkan interaksi antara guru dan siswa. Dengan adanya media, proses pembelajaran tidak hanya bersifat satu arah, tetapi dapat menjadi lebih interaktif. Misalnya, melalui penggunaan media digital atau alat peraga, siswa dapat berpartisipasi secara langsung, bertanya, dan berdiskusi, sehingga suasana kelas menjadi lebih hidup.

Terakhir, media pembelajaran juga berperan dalam meningkatkan efisiensi waktu dan tenaga dalam proses belajar. Materi yang kompleks dapat disampaikan dengan lebih cepat dan mudah melalui bantuan media yang tepat. Selain itu, media

juga dapat digunakan berulang kali, sehingga memudahkan guru dalam menyampaikan materi yang sama kepada kelompok siswa yang berbeda tanpa harus mengulang penjelasan dari awal.

### **C. Jenis-Jenis Media Pembelajaran**

#### **1) Media visual (gambar, poster, grafik)**

Media pembelajaran visual adalah media yang mengandalkan indera penglihatan. Contohnya seperti gambar, foto, grafik, diagram, peta, dan poster. Media visual sangat efektif untuk menjelaskan konsep yang bersifat konkret maupun abstrak karena membantu siswa melihat representasi dari materi yang dipelajari.

#### **2) Media audio (radio, rekaman suara)**

Media pembelajaran auditori merupakan media yang menggunakan indera pendengaran. Contohnya seperti rekaman suara, radio, atau podcast. Media ini cocok digunakan untuk melatih kemampuan mendengarkan serta memahami informasi secara lisan, misalnya dalam pembelajaran bahasa atau cerita.

#### **3) Media audiovisual (video, film)**

media pembelajaran audio-visual adalah gabungan dari media visual dan auditori. Contohnya seperti video, film, dan animasi. Media ini dinilai lebih menarik karena melibatkan dua indera sekaligus, sehingga informasi lebih mudah dipahami dan diingat oleh siswa.

#### **4) Media berbasis teknologi (e-learning, aplikasi pembelajaran)**

media pembelajaran berbasis teknologi atau digital. Media ini memanfaatkan perangkat seperti komputer, internet, aplikasi pembelajaran, dan multimedia interaktif. Contohnya e-learning, presentasi digital, dan simulasi. Media digital sangat relevan digunakan di era modern

karena fleksibel dan dapat diakses kapan saja.

- 5) Media pembelajaran konkret atau nyata media yang berupa benda asli atau tiruan yang dapat disentuh dan diamati langsung oleh siswa. Contohnya alat peraga, model, atau eksperimen langsung. Media ini sangat efektif untuk pembelajaran yang membutuhkan pengalaman langsung, seperti dalam pelajaran sains. Dengan memahami berbagai jenis media pembelajaran, guru dapat memilih dan menggunakan media yang paling sesuai dengan tujuan pembelajaran serta kebutuhan siswa.



Gambar 2: Sumber Media Pembelajaran

#### D. Karakteristik Media Pembelajaran

Karakteristik media pembelajaran menunjukkan sifat-sifat yang dimiliki oleh suatu media dalam mendukung proses belajar mengajar. Media pembelajaran memiliki kemampuan untuk merekam dan menyimpan informasi (fiksatif), sehingga materi dapat digunakan kembali kapan saja. Selain itu, media juga bersifat manipulatif, yaitu mampu menyederhanakan atau mengubah suatu objek atau peristiwa agar lebih mudah

dipahami oleh peserta didik, misalnya melalui animasi atau simulasi.

Selain itu, media pembelajaran memiliki sifat distributif, yaitu dapat menyebarkan informasi kepada banyak peserta didik secara bersamaan tanpa batasan ruang dan waktu. Karakteristik ini sangat penting dalam pembelajaran modern, terutama dengan adanya teknologi digital seperti e-learning. Media juga bersifat interaktif, yang memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara siswa dan materi pembelajaran, sehingga proses belajar menjadi lebih aktif dan tidak membosankan.

Karakteristik lainnya adalah fleksibel, efektif, dan mampu menarik perhatian. Media pembelajaran dapat digunakan dalam berbagai situasi dan kondisi, baik di kelas maupun secara mandiri di rumah. Dengan penggunaan media yang tepat, pembelajaran menjadi lebih efisien dan tujuan pembelajaran lebih mudah tercapai. Selain itu, media yang menarik secara visual maupun audio dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa, sehingga hasil belajar menjadi lebih optimal.

### **Bentuk Karakteristik dari media pembelajaran**

a) Bersifat Fiksatif (Merekam)

Media mampu menyimpan dan merekam informasi sehingga bisa digunakan kembali.  
Contoh: video pembelajaran, rekaman audio.

b) Bersifat Manipulatif

Media dapat mengubah atau memodifikasi objek/kejadian agar lebih mudah dipahami.  
Contoh: animasi proses terjadinya hujan yang dipercepat

c) Bersifat Distributif

Media memungkinkan informasi disebarkan ke banyak orang secara bersamaan.  
Contoh: siaran televisi pendidikan atau platform e-learning.

- d) Interaktif  
Media memungkinkan adanya interaksi antara pengguna dan materi.  
Contoh: aplikasi pembelajaran, kuis digital, simulasi.
- e) Fleksibel  
Media dapat digunakan dalam berbagai kondisi, waktu, dan tempat.  
Contoh: modul digital yang bisa diakses kapan saja.
- f) Efisien dan Efektif  
Media membantu mempercepat pemahaman dan meningkatkan hasil belajar dengan cara yang lebih menarik.
- g) Menarik Perhatian  
Media pembelajaran yang baik mampu menarik minat siswa, misalnya dengan visual, suara, atau animasi.
- h) Sesuai dengan Tujuan Pembelajaran  
Media harus relevan dengan materi dan tujuan pembelajaran agar tidak menyimpang dari kompetensi yang ingin dicapai.

## **E. Pengembangan Media Pembelajaran**

Pengembangan Media Pembelajaran adalah proses yang dilakukan untuk merancang, membuat, mengadaptasi, dan menyempurnakan alat bantu dalam proses belajar mengajar. Tujuannya adalah untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif, efisien, dan menyenangkan, baik untuk guru maupun peserta didik. Proses ini tidak hanya mencakup pembuatan media, tetapi juga pengujian dan evaluasi untuk memastikan bahwa media yang dikembangkan benar-benar mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

### **1. Tujuan Pengembangan Media Pembelajaran**

- a) Meningkatkan pemahaman siswa: Media pembelajaran membantu siswa memahami materi dengan cara yang

lebih mudah, jelas, dan menarik.

- b) Meningkatkan motivasi: Penggunaan media yang interaktif dan inovatif dapat merangsang minat dan motivasi belajar siswa.
- c) Mempermudah penyampaian materi: Media pembelajaran memungkinkan guru menyampaikan materi yang kompleks menjadi lebih sederhana dan mudah dipahami.
- d) Meningkatkan keterlibatan siswa: Penggunaan media dapat membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran melalui interaksi dengan materi.
- e) Meningkatkan kualitas pembelajaran: Penggunaan teknologi dan media yang tepat dapat meningkatkan kualitas dan variasi dalam cara penyampaian materi.

## **F. Evaluasi Media Pembelajaran**

Evaluasi media pembelajaran adalah proses sistematis yang dilakukan untuk menilai kualitas, efektivitas, dan dampak dari media yang digunakan dalam proses pembelajaran. Tujuan utama evaluasi ini adalah untuk memastikan bahwa media yang digunakan dapat memenuhi tujuan pembelajaran, mendukung kegiatan belajar mengajar dengan baik, dan memberikan hasil yang optimal bagi siswa.

Evaluasi media pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan dan melalui beberapa aspek yang penting. Berikut adalah beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam evaluasi media pembelajaran:

### **1. Tujuan Evaluasi Media Pembelajaran**

- **Menilai Kualitas:** Mengevaluasi sejauh mana media memenuhi standar kualitas dari segi desain, isi, fungsionalitas, dan teknis.
- **Menilai Efektivitas:** Menilai seberapa efektif media dalam membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran yang



telah ditetapkan.

- Menilai Dampak Pembelajaran: Menilai pengaruh penggunaan media terhadap hasil belajar siswa, seperti peningkatan pemahaman atau motivasi belajar.

## **2. Aspek yang Dievaluasi dalam Media Pembelajaran**

Evaluasi media pembelajaran bisa dilakukan dengan menilai berbagai aspek berikut:

### **a. Aspek Fungsional**

- Kesesuaian dengan Tujuan Pembelajaran: Apakah media yang digunakan relevan dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai? Media harus bisa mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif.
- Kemudahan Penggunaan: Apakah media mudah digunakan oleh siswa dan pengajar? Sebuah media pembelajaran seharusnya tidak menambah beban siswa atau pengajar, tetapi memudahkan proses belajar.
- Interaktivitas: Sejauh mana media memungkinkan interaksi aktif antara siswa dengan materi atau pengajar?

### **b. Aspek Teknis**

- Kualitas Teknis: Apakah media memiliki kualitas teknis yang baik, seperti kestabilan sistem, tidak ada bug atau masalah teknis yang mengganggu selama penggunaan?
- Kompatibilitas: Apakah media kompatibel dengan perangkat yang digunakan siswa dan pengajar, seperti komputer, ponsel, atau proyektor?
- Keandalan: Apakah media dapat diakses dengan lancar dan tidak sering mengalami gangguan teknis?

### **c. Aspek Visual dan Estetika**

- Desain Visual: Apakah tampilan visual media menarik, jelas, dan tidak membingungkan? Desain yang buruk

dapat mengganggu pemahaman dan kenyamanan siswa.

- Penggunaan Warna, Font, dan Gambar: Sejauh mana elemen-elemen visual ini digunakan dengan efektif untuk mendukung pemahaman materi dan memperjelas pesan yang ingin disampaikan.
- Kesesuaian dengan Audiens: Apakah desain media sesuai dengan usia, kemampuan, dan preferensi audiens (misalnya, siswa SD dengan siswa SMA)?

#### **d. Aspek Pembelajaran**

- Kesesuaian dengan Gaya Belajar: Apakah media dapat mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa (visual, auditori, kinestetik)?
- Pengembangan Keterampilan Kognitif: Apakah media tersebut dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis, menyelesaikan masalah, atau meningkatkan keterampilan kognitif lainnya?
- Motivasi Siswa: Apakah media membuat siswa lebih termotivasi untuk belajar? Media yang menarik dan interaktif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

### **3. Metode Evaluasi Media Pembelajaran**

Evaluasi media pembelajaran dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan atau metode yang berbeda, tergantung pada tujuan dan konteksnya:

#### **a. Evaluasi Kualitatif**

- Wawancara: Menggunakan wawancara dengan siswa atau pengajar untuk memperoleh pemahaman lebih dalam mengenai pengalaman mereka dengan media pembelajaran.
- Observasi: Melakukan pengamatan langsung terhadap

penggunaan media di kelas untuk menilai efektivitasnya.

- Umpan Balik (Feedback): Mengumpulkan umpan balik langsung dari siswa atau pengajar untuk mengetahui apakah media tersebut membantu atau mengganggu proses belajar.

**b. Evaluasi Kuantitatif**

- Kuesioner/Survei: Menyebarkan angket untuk mengumpulkan data terkait dengan kepuasan pengguna, kesulitan yang dihadapi, dan efektivitas media.
- Tes Hasil Belajar: Membandingkan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan media pembelajaran untuk menilai peningkatan pemahaman atau keterampilan.
- Analisis Statistik: Menggunakan data kuantitatif untuk mengukur keberhasilan media pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar atau pencapaian kompetensi.

#### **4. Instrumen Evaluasi**

Beberapa instrumen yang bisa digunakan dalam evaluasi media pembelajaran antara lain:

- Kuesioner: Berisi pertanyaan mengenai berbagai aspek media seperti kemudahan penggunaan, desain, dan relevansi.
- Check-list Evaluasi: Daftar periksa untuk mengevaluasi elemen-elemen penting dalam media pembelajaran, seperti fungsionalitas, teknis, dan estetika.
- Rubrik Penilaian: Kriteria penilaian untuk menilai kualitas atau efektivitas media pembelajaran berdasarkan beberapa indikator yang telah ditetapkan.
- Observasi Langsung: Mengamati penggunaan media di kelas dan mencatat aspek-aspek yang relevan.

## **5. Evaluasi Berdasarkan Pengguna**

Evaluasi juga perlu melibatkan dua kelompok utama yang menggunakan media pembelajaran:

- Siswa: Bagaimana siswa merasakan pengalaman mereka saat menggunakan media? Apakah mereka merasa media tersebut membantu dalam memahami materi atau meningkatkan motivasi mereka?
- Pengajar: Bagaimana pengajar menilai media dalam konteks pembelajaran? Apakah media membantu mereka dalam mengelola kelas dan mengkomunikasikan materi secara lebih efektif?

## **6. Langkah-Langkah Evaluasi**

- Perencanaan: Tentukan tujuan evaluasi, instrumen yang akan digunakan, dan siapa yang akan terlibat dalam evaluasi.
- Pengumpulan Data: Kumpulkan data dari siswa, pengajar, dan hasil pembelajaran melalui berbagai instrumen evaluasi.
- Analisis Data: Analisis hasil evaluasi untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dari media pembelajaran yang digunakan.
- Perbaikan dan Tindak Lanjut: Berdasarkan hasil evaluasi, lakukan perbaikan terhadap media pembelajaran agar lebih efektif di masa depan.

### 8.3. RANGKUMAN

Media pembelajaran merupakan segala bentuk alat, bahan, atau sarana yang digunakan untuk membantu proses penyampaian materi dalam kegiatan belajar mengajar. Kehadiran **media** ini bertujuan untuk mempermudah komunikasi antara pendidik dan peserta didik sehingga pesan pembelajaran dapat diterima dengan lebih jelas dan efektif.

Media pembelajaran memiliki beragam jenis, di antaranya media visual, audio, audiovisual, serta media digital atau interaktif. Media visual seperti gambar dan diagram membantu memperjelas konsep, sementara media audio seperti rekaman suara dapat meningkatkan pemahaman melalui pendengaran. Media audiovisual menggabungkan keduanya sehingga lebih menarik, sedangkan media digital memungkinkan interaksi yang lebih aktif melalui teknologi seperti aplikasi dan platform pembelajaran online.

Penggunaan media pembelajaran memberikan banyak manfaat, seperti meningkatkan motivasi belajar, membantu pemahaman materi yang abstrak, serta menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan variatif. Namun, pemilihan media harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta ketersediaan sarana. Dengan pemilihan media tepat, media pembelajaran dapat menjadi alat yang efektif untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

### 8.4. LATIHAN

1. Seorang guru menggunakan media presentasi berupa slide teks penuh tanpa gambar saat mengajar. Analisislah kelebihan dan kekurangan penggunaan media tersebut serta dampaknya terhadap pemahaman siswa!
2. Dalam suatu pembelajaran, guru hanya menggunakan buku teks tanpa variasi media lain.

Evaluasilah efektivitas metode tersebut dan berikan solusi media pembelajaran yang lebih tepat!

3. Perkembangan teknologi menghadirkan berbagai media digital seperti video pembelajaran dan aplikasi interaktif. Analisislah bagaimana penggunaan media digital dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa!
4. Tidak semua media pembelajaran cocok digunakan dalam setiap materi. Jelaskan faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam memilih media pembelajaran dan berikan contohnya!
5. Seorang guru ingin mengajarkan konsep yang abstrak kepada siswa. Analisislah jenis media pembelajaran apa yang paling tepat digunakan dan alasan pemilihannya!
6. Penggunaan media pembelajaran yang berlebihan terkadang justru mengganggu proses belajar. Berikan analisis mengenai kondisi tersebut dan cara mengatasinya!
7. Dalam pembelajaran jarak jauh, guru dituntut kreatif menggunakan media. Analisislah tantangan yang dihadapi guru serta solusi media yang dapat digunakan!

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. (2017). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Daryanto. (2016). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Lestari, D., & Anshori, Y. Z. (2025). *Media Pembelajaran Digital terhadap Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar: Sebuah Tinjauan Pustaka*. Jurnal Basicedu, 9(2), 640–649.
- Munadi, Yudhi. (2013). *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Referensi (GP Press Group).
- Nisa, S. Z. K., & Darmawan, D. (2025). *Pengaruh Media Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT), 4(1), 85–99.
- Norhidayah, S., Ningsih, S. H., & Rizqi, M. (2025). *Pemanfaatan Media Sosial sebagai Media Pembelajaran Jenjang Sekolah Menengah: Tinjauan Literatur Tahun 2020–2025*. Jurnal Staika, 8(2), 145–163.
- Riyadi, H. (2025). *Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS, 19(1), 81–90.
- Rusman. (2018). *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sadiman, Arief S., dkk. (2014). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Sudjana, Nana & Rivai, Ahmad. (2013). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Zahiyyah, N., dkk. (2025). *Inovasi Media Pembelajaran Berbasis Digital untuk Mendorong Literasi Siswa Sekolah Dasar*. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang.



## **BAB IX**

# **INOVASI DAN TREN DALAM PENDEKATAN DAN STRATEGI PEMBELAJARAN**

Oleh  
Dr. Fitria Sari, S.Pd., M.Pd.

### **9.1. CAPAIAN PEMBELAJARAN**

Capaian pembelajaran pada bab Inovasi dan Tren dalam Pendekatan dan Strategi Pembelajaran adalah diharapkan mahasiswa mampu:

1. Menjelaskan konsep blended learning dan hybrid learning
2. Menganalisis pembelajaran berbasis proyek digital
3. Menerapkan pendekatan multikultural dalam pembelajaran
4. Mengintegrasikan kearifan lokal dalam strategi pembelajaran

### **9.2. PENYAJIAN MATERI**

#### **A. Blended Learning dan Hybrid Learning**

Secara etimologis, istilah *Blended Learning* berasal dari bahasa Inggris yang tersusun atas kata *blended* dan *learning*. Kata *blended* bermakna perpaduan atau penggabungan, sedangkan *learning* berarti proses belajar (Vera, 2022). Dengan demikian, *Blended Learning* dapat dimaknai sebagai model pembelajaran yang memadukan pembelajaran jarak jauh berbasis teknologi dan media digital, seperti penggunaan internet dan web, dengan kegiatan pembelajaran tatap muka antara guru dan peserta didik di kelas. Model ini tetap mempertahankan interaksi langsung, sekaligus memberikan keleluasaan bagi peserta didik untuk

menyesuaikan strategi dan gaya belajar sesuai dengan kebutuhan mereka.

Pembelajaran berbasis *blended learning* dilaksanakan dengan memadukan kegiatan tatap muka secara langsung dengan berbagai bentuk teknologi pembelajaran, seperti media cetak, audio, audio visual, teknologi komputer, serta *mobile learning* (Idris, 2011). Penerapan model ini memberikan keleluasaan dan pengalaman belajar yang lebih personal bagi peserta didik atau mahasiswa. Di sisi lain, *blended learning* juga membantu pendidik mengoptimalkan peran dan waktu mereka sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran (Kurniawan et al., 2022).

Blended learning memiliki kelebihan karena mampu menggabungkan pembelajaran tatap muka dan daring sehingga memberikan fleksibilitas waktu dan tempat belajar bagi peserta didik. Model ini juga mendorong kemandirian belajar serta pemanfaatan teknologi secara optimal. Namun, blended learning memiliki kekurangan, seperti ketergantungan pada ketersediaan perangkat dan jaringan internet yang memadai. Selain itu, peserta didik yang kurang disiplin dapat mengalami kesulitan dalam mengatur waktu belajar secara mandiri.

Selanjutnya adalah konsep *Hybrid Learning*. Secara etimologis, istilah *Hybrid Learning* berasal dari bahasa Inggris yang terdiri atas kata *hybrid* dan *learning*. Kata *hybrid* berarti perpaduan atau kombinasi dari dua atau lebih unsur yang berbeda, sedangkan *learning* bermakna proses belajar. Oleh karena itu, *Hybrid Learning* dapat diartikan sebagai model pembelajaran yang mengkombinasikan pembelajaran tatap muka secara langsung dengan pembelajaran daring yang memanfaatkan teknologi digital dan jaringan internet. Model ini memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara fleksibel tanpa menghilangkan interaksi antara

pendidik dan peserta didik, serta memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar secara lebih adaptif sesuai dengan kondisi dan kebutuhan mereka.

Hybrid learning memiliki kelebihan karena mengkombinasikan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring secara terencana sehingga proses belajar menjadi lebih fleksibel. Model ini memungkinkan peserta didik untuk tetap berinteraksi langsung dengan pendidik sekaligus memanfaatkan teknologi digital. Namun, hybrid learning juga memiliki kekurangan, seperti perlunya kesiapan sarana prasarana dan kemampuan teknologi yang memadai. Selain itu, pengaturan jadwal antara pembelajaran luring dan daring dapat menjadi tantangan bagi pendidik maupun peserta didik.

Blended learning menekankan perpaduan pembelajaran tatap muka dengan berbagai media dan teknologi, sedangkan hybrid learning lebih fokus pada pengaturan pembelajaran luring dan daring secara terjadwal. Perbedaan keduanya terletak pada cara penerapan pembelajaran, namun sama-sama bertujuan meningkatkan fleksibilitas dan efektivitas belajar peserta didik.

## **B. Pembelajaran Berbasis Proyek Digital**

Pembelajaran berbasis proyek digital merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat kegiatan belajar melalui pengerjaan proyek yang memanfaatkan teknologi digital (Adys et al., 2025). Dalam pembelajaran ini, peserta didik didorong untuk merancang, melaksanakan, dan menghasilkan produk atau solusi nyata dengan menggunakan berbagai perangkat dan media digital. Pendekatan ini tidak hanya membantu peserta didik memahami materi pembelajaran secara kontekstual, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis,

keaktivitas, kolaborasi, serta literasi digital yang relevan dengan tuntutan pembelajaran di era modern.

Pembelajaran berbasis proyek digital terbukti efektif dalam mengembangkan kompetensi peserta didik secara menyeluruh karena memungkinkan mereka membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dan pemecahan masalah nyata. Melalui kegiatan proyek yang terintegrasi dengan teknologi, peserta didik dapat berkolaborasi, berpikir kritis, serta mengembangkan kreativitas dan keterampilan abad ke-21 secara lebih optimal. Selain itu, dukungan teknologi digital dalam pembelajaran berbasis proyek juga memungkinkan terjadinya personalisasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu maupun kelompok peserta didik (Mardatillah et al., 2025).

Pembelajaran berbasis proyek digital memiliki kelebihan karena meningkatkan keaktifan peserta didik dalam menyelesaikan masalah nyata dengan dukungan teknologi digital serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital. Namun, model ini memiliki keterbatasan berupa ketergantungan pada perangkat dan akses internet, serta menuntut kesiapan guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran.

### **C. Pendekatan Multikultural dalam Pembelajaran**

Pendekatan multikultural dalam pembelajaran merupakan strategi pembelajaran yang menghargai dan mengakomodasi keberagaman latar belakang peserta didik, baik dari segi budaya, suku, agama, bahasa, maupun nilai sosial (Sariasih, 2025). Melalui pendekatan ini, pembelajaran dirancang untuk menanamkan sikap saling menghormati, toleransi, dan keadilan dengan mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman ke dalam materi, metode, dan aktivitas belajar.

Pendekatan multikultural bertujuan membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran sosial, berpikiran terbuka, serta mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

Pendekatan multikultural dalam pembelajaran juga berperan penting dalam menanamkan nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan melalui pengintegrasian realitas sosial dan budaya peserta didik ke dalam proses belajar. Pembelajaran yang mengaitkan materi dengan pengalaman nyata siswa, seperti keberagaman etnis, tradisi lokal, dan kehidupan sosial di lingkungan sekitar, terbukti mampu membentuk sikap terbuka, toleran, serta meningkatkan kesadaran sosial peserta didik. Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kohesi sosial dalam masyarakat yang majemuk (Rizqia et al., 2026).

Pendekatan multikultural dalam pembelajaran memiliki kelebihan karena menumbuhkan sikap toleransi, saling menghargai, dan kesadaran sosial peserta didik dalam lingkungan belajar yang inklusif (Murodah et al., 2025). Namun, pendekatan ini memiliki keterbatasan karena memerlukan kesiapan pendidik dalam memahami keberagaman serta kemampuan mengelola perbedaan nilai dan sudut pandang di kelas.

#### **D. Integrasi Kearifan Lokal dalam Strategi Pembelajaran**

Integrasi kearifan lokal dalam strategi pembelajaran merupakan upaya mengaitkan nilai, budaya, tradisi, dan pengetahuan lokal yang berkembang di masyarakat ke dalam proses pembelajaran (Jauharil Maknuni et al., 2025). Melalui pendekatan ini, materi pembelajaran disajikan secara

kontekstual dengan memanfaatkan lingkungan dan budaya sekitar peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Strategi ini tidak hanya membantu peserta didik memahami materi pelajaran dengan lebih mudah, tetapi juga menumbuhkan sikap cinta terhadap budaya lokal, memperkuat identitas, serta membangun karakter peserta didik yang selaras dengan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat setempat. Hal ini sejalan dengan temuan Rismawati dan Al-Pansori (2025) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa, membentuk karakter, dan menghadirkan pengalaman belajar yang kontekstual serta bermakna.

Integrasi kearifan lokal dalam strategi pembelajaran juga berperan sebagai sarana pelestarian budaya sekaligus penguatan karakter peserta didik. Dengan memasukkan nilai-nilai lokal, seperti adat istiadat, kebiasaan masyarakat, dan kearifan lingkungan ke dalam kegiatan belajar, peserta didik dapat mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar, rasa memiliki terhadap budaya daerah, serta membentuk sikap tanggung jawab dan kepedulian sosial peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat (Widiarini Putu et al., 2025).

Integrasi kearifan lokal dalam strategi pembelajaran membuat pembelajaran lebih kontekstual sehingga meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar peserta didik. Namun, penerapannya memerlukan pemahaman guru terhadap budaya lokal, ketersediaan sumber belajar, serta kreativitas dan waktu agar tetap selaras dengan tujuan kurikulum.

### 9.3. RANGKUMAN

Blended learning, hybrid learning, pembelajaran berbasis proyek digital, pendekatan multikultural, serta integrasi kearifan lokal menunjukkan bahwa strategi pembelajaran modern perlu dirancang secara fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Berbagai pendekatan tersebut memanfaatkan teknologi digital, keberagaman budaya, serta lingkungan sekitar sebagai sumber belajar untuk meningkatkan keterlibatan aktif, pemahaman materi, dan pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital.

Kelebihan dalam meningkatkan efektivitas dan relevansi pembelajaran, penerapan strategi-strategi tersebut juga menghadapi tantangan, seperti keterbatasan sarana prasarana, kesiapan pendidik, serta pengelolaan waktu dan keberagaman peserta didik. Oleh karena itu, pendidik perlu merancang pembelajaran secara terencana dan adaptif agar setiap strategi dapat diterapkan secara optimal, seimbang, dan selaras dengan tujuan kurikulum serta kebutuhan peserta didik.

### 9.4. LATIHAN

5. Seorang guru mengajar di sekolah dengan kondisi peserta didik yang beragam dari segi akses teknologi dan gaya belajar. Dalam situasi tersebut, bagaimana guru dapat menentukan penggunaan blended learning atau hybrid learning agar pembelajaran tetap efektif?
6. Bagaimana langkah-langkah merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis proyek digital untuk meningkatkan keaktifan dan keterampilan abad ke-21 peserta didik?
7. Di dalam kelas terdapat peserta didik dengan latar belakang budaya, agama, dan kebiasaan yang berbeda. Mengapa pendekatan multikultural penting diterapkan

dalam pembelajaran dan bagaimana pendekatan tersebut dapat memengaruhi interaksi serta sikap peserta didik di kelas?

8. Bagaimana cara guru menggunakan budaya dan tradisi lokal dalam pembelajaran dan apa dampaknya bagi pemahaman pelajaran serta sikap peserta didik?



## DAFTAR PUSTAKA

- Adys, H. P., Sari, P. N., & Hamka, R. A. (2025). *Model Pembelajaran Inovatif*.
- Idris, H. (2011). Pembelajaran Model Blended Learning. *Jurnal Iqra'*, 5(1), 61–73.
- Jauharil Maknuni, Desy Sary Ayunda, Sri Safiatuddin, Irdalisa, N. (2025). Transformasi kurikulum melalui integrasi kearifan lokal dalam menumbuhkan karakter sosial peserta didik di daerah pedesaan. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pendidikan SAINS (JRIPS)*, 4(2), 109–119.
- Kurniawan, A., Saleh, M. S., Faisal, A. P., Sarjana, S., Makruf, S. A., Merris, D., Sari, M., Megavitry, R., Silaban, P. J., & Permatasari, D. (2022). *Digital Learning*.
- Mardatillah, B., Wulandari, I., & Zulfiati, H. M. (2025). *Penggunaan Deep Learning dalam Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Pengembangan Karakter: Sebuah Tinjauan Pustaka Sistematis*. 5(2), 175–190.
- Murodah, S., Sasa, P., Alwi, N. A., & Kharisma, I. (2025). Peran Pendidikan Multikultural dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi di Kalangan Siswa Sekolah Dasar: Kajian Literatur. *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 1995.
- Rismawati, L., & Al-Pansori, M. J. (2025). Integrasi Kearifan Lokal dalam pembelajaran IPS untuk Menumbuhkan Nilai Karakter pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya, Dan Terapan*, 5(1), 43–53.
- Rizqia, D., Ramadhan, I., Tanjungpura, U., Artikel, I., Sosiologi, P., & Education, J. (2026). *Multikultural dan Kearifan Lokal di SMA Negeri 1 Pontianak*. 14(1), 265–270.
- Sariasih, Y. (2025). *Peran Pendekatan Multikultural dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. 15(2), 324–332.
- Vera, V. (2022). *Jurnal Tadris IPA Indonesia Kajian Blended*

*Learning Sebagai Alternatif Model Pembelajaran di. 2(2),*  
205–216.

Widiarini Putu, Suastra Wayan, A. I. B. P. (2025). 1 , 3 , 3. 5(1),  
48–60.

# **BAB X**

## **KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR**

Oleh  
Rusmaini, S.Pd., M.Pd.E

### **10.1. CAPAIAN PEMBELAJARAN**

Setelah membaca materi ini, pembaca diharapkan mampu mempraktikkan 8 keterampilan dasar mengajar yang terdiri dari: (1) keterampilan membuka pelajaran; (2) keterampilan menutup pelajaran; (3) keterampilan bertanya; (4) keterampilan memberikan penguatan; (5) keterampilan mengadakan variasi; (6) keterampilan menjelaskan materi pelajaran; (7) keterampilan membimbing kelompok kecil dan (8) keterampilan mengelola kelas.

### **10.2. PENYAJIAN MATERI**

Mengajar adalah suatu kemampuan yang memerlukan penguasaan berbagai aspek agar proses interaksi dengan peserta didik berlangsung secara efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dalam hal ini, keterampilan dasar mengajar merujuk pada kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang pendidik untuk menyampaikan materi dengan cara yang tepat, jelas, dan efisien. Keterampilan tersebut berperan penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Tidak hanya diperlukan oleh guru yang telah berpengalaman mengajar, kemampuan ini juga sangat penting bagi calon guru sebagai bekal profesional mereka di masa depan. Namun demikian, pada kenyataannya, masih banyak pendidik yang belum optimal dalam menerapkan keterampilan dasar mengajar ini. Guru profesional ialah guru

yang memiliki keterampilan mengajar yang baik (Rusmaini: 2019).

Salah satu aspek yang memengaruhi mutu pembelajaran adalah kemampuan guru dalam menerapkan keterampilan mengajar secara efektif. Keterampilan dasar mengajar mencakup delapan komponen utama, yaitu: (1) keterampilan membuka pelajaran; (2) keterampilan menutup pelajaran; (3) keterampilan bertanya; (4) keterampilan memberikan penguatan; (5) keterampilan mengadakan variasi; (6) keterampilan menjelaskan materi; (7) keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil; dan (8) keterampilan mengelola kelas.

### **1. Keterampilan Membuka Pelajaran (Set Induction)**

Keterampilan membuka pelajaran adalah kemampuan guru dalam mempersiapkan peserta didik sebelum kegiatan belajar dimulai. Tujuannya untuk membantu siswa siap secara fisik dan mental agar lebih fokus menerima materi pembelajaran. Aktivitas ini dapat dilakukan pada awal pelajaran, sebelum kegiatan inti, saat sesi tanya jawab, ketika memulai diskusi, atau sebelum siswa mengerjakan latihan soal (Darmadi, 2010).

Menurut Eldarmi (2017), membuka pelajaran merupakan tahapan awal yang dilakukan guru untuk menumbuhkan kesiapan belajar sekaligus menarik perhatian siswa sebelum masuk ke inti pembelajaran. Tujuannya adalah menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan, memotivasi, dan membuat siswa siap mengikuti pelajaran. Bentuk kegiatannya dapat berupa menyapa siswa, mengecek kesiapan belajar, melakukan apersepsi, memberi motivasi, mengulas materi sebelumnya, serta menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Dengan demikian, keterampilan membuka pelajaran

mencakup berbagai aspek yang mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif dan menarik sejak awal pembelajaran.

Adapun Komponen-komponen dalam membuka pelajaran yaitu sebagai berikut :

- a. Menarik perhatian peserta didik
- b. Meningkatkan motivasi belajar peserta didik
- c. Memberi arahan
- d. Membuat keterkaitan

## **2. Keterampilan Menutup Pelajaran (Closure)**

Sama seperti keterampilan membuka pelajaran, keterampilan menutup pelajaran juga menjadi bagian penting yang perlu dikuasai oleh guru. Kegiatan ini tidak hanya dilakukan pada akhir jam pelajaran, tetapi juga setiap kali menyelesaikan bagian inti pembelajaran. Menutup pelajaran bukan sekadar rutinitas seperti memberi tugas rumah, melainkan berfokus pada kegiatan yang membantu siswa memahami dan merefleksikan materi yang telah dipelajari. Secara umum, keterampilan ini mencakup kemampuan guru untuk menyimpulkan, menegaskan kembali, atau mengakhiri proses pembelajaran setelah kegiatan seperti diskusi, tanya jawab, maupun penilaian tugas siswa.

Dalam proses menutup pelajaran, guru disarankan untuk memberi kesempatan kepada siswa mengemukakan pendapat atau kesimpulan mereka mengenai materi yang telah dipelajari. Setelah mendengarkan tanggapan siswa, guru dapat memperkuat atau melengkapi kesimpulan tersebut. Apabila tidak ada siswa yang berinisiatif berbicara, guru dapat menunjuk beberapa siswa untuk memberikan jawaban, dan jika mereka mengalami kesulitan, guru dapat memberikan petunjuk atau kata kunci agar mereka tetap

terdorong untuk berpartisipasi.

Tujuan utama dari keterampilan menutup pelajaran adalah membantu siswa memusatkan perhatian pada inti pembelajaran yang telah berlangsung, dengan cara merangkum materi, menegaskan kembali poin-poin penting, serta menyusun hasil belajar menjadi satu kesatuan yang utuh dan mudah dipahami (Darmadi, 2010).

Beberapa teknik yang dapat diterapkan guru dalam menutup pelajaran antara lain:

- a. Meninjau atau merangkum kembali pokok-pokok materi yang telah dipelajari.
- b. Melakukan evaluasi untuk mengukur pemahaman dan ketercapaian tujuan pembelajaran.

### **3. Keterampilan Bertanya (Questioning Skills)**

Keterampilan bertanya adalah kemampuan dalam merancang dan mengajukan pertanyaan yang tepat, mendalam, dan relevan dengan situasi pembelajaran. Pertanyaan yang dirancang dengan baik berfungsi untuk memperluas wawasan, memperjelas pemahaman, sekaligus menstimulasi kemampuan berpikir kritis dan membuka ruang bagi diskusi yang bermakna. Robert J. Marzano (2015) mendefinisikan keterampilan bertanya sebagai kemampuan dalam menyusun pertanyaan yang tepat, mendalam, dan terarah sehingga mampu mendorong diskusi yang berfokus pada inti materi pelajaran. Sementara itu, Paul Tompkins (2005) menjelaskan bahwa keterampilan ini mencakup kemampuan merumuskan pertanyaan yang jelas, relevan, dan kontekstual, yang tidak hanya membantu memperdalam pemahaman peserta didik, tetapi juga menumbuhkan refleksi diri dalam proses belajar. Keterampilan bertanya melibatkan beberapa komponen -

komponen utama, diantaranya ialah:

- a. Keterampilan Bertanya Dasar: Merupakan kemampuan guru dalam menyampaikan pertanyaan secara jelas dan sederhana dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
- b. Keterampilan Bertanya Lanjutan: Yaitu kemampuan guru untuk mengajukan pertanyaan yang menantang siswa agar berpikir kritis dan kreatif, sekaligus mengembangkan kemampuan analisis, sintesis, serta evaluasi.

Penggunaan Pertanyaan yang Relevan dan Terperinci: Kemampuan untuk menghasilkan pertanyaan yang fokus pada inti materi pembelajaran, sehingga dapat memicu diskusi yang mendalam dan berfokus pada esensi materi.

#### **4. Keterampilan Memberi Penguatan (Reinforcement Skills)**

Keterampilan memberikan penguatan merupakan salah satu kemampuan penting yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam proses pembelajaran. Keterampilan ini mencakup kemampuan untuk memberikan respon atau tanggapan positif terhadap perilaku, usaha, maupun hasil belajar yang ditunjukkan oleh siswa selama kegiatan belajar berlangsung. Tujuan utama dari pemberian penguatan adalah untuk memperkuat, mempertahankan, serta menumbuhkan kembali perilaku dan prestasi positif yang telah ditampilkan oleh siswa, sehingga dapat mendorong mereka untuk terus meningkatkan kinerjanya di kemudian hari.

Bentuk penguatan yang diberikan guru dapat beragam, baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal,

seperti pujian, senyuman, anggukan, pemberian nilai yang baik, maupun ucapan motivasi yang disampaikan dengan waktu dan cara yang tepat sesuai konteks situasi pembelajaran. Menurut Ahmad Sabri (2010), penguatan mencakup berbagai bentuk respon guru terhadap tindakan siswa, baik melalui kata-kata maupun perilaku, yang bertujuan memberikan umpan balik, dorongan, atau bahkan koreksi agar siswa dapat memperbaiki dan mengembangkan perilaku belajarnya.

Sementara itu, Dyan Pratiwi (2014) menegaskan bahwa keterampilan dalam memberikan penguatan merupakan bagian penting dari kompetensi pedagogik yang harus dikuasai oleh setiap pendidik. Dengan memberikan penguatan yang tepat dan bermakna, guru tidak hanya membantu meningkatkan motivasi belajar siswa, tetapi juga mampu menciptakan suasana kelas yang positif, interaktif, dan partisipatif. Melalui proses penguatan yang konsisten dan kontekstual, siswa akan merasa dihargai atas setiap usaha yang mereka lakukan, sehingga tumbuh rasa percaya diri, semangat belajar yang tinggi, serta keinginan untuk terus berprestasi dalam kegiatan pembelajaran.

Keterampilan memberikan penguatan terdiri atas beberapa komponen utama yang memiliki peran penting dalam membangun motivasi serta memperkuat perilaku positif peserta didik selama proses pembelajaran. Komponen-komponen tersebut mencerminkan variasi cara guru dalam merespons tindakan siswa, baik melalui ucapan maupun tindakan, dengan tujuan menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, apresiatif, dan menyenangkan.

a. Penguatan Verbal

Penguatan verbal merupakan bentuk penguatan yang disampaikan melalui kata-kata, kalimat, atau ungkapan lisan yang mengandung makna positif. Guru dapat menggunakan



pujian, persetujuan, atau pernyataan motivatif sebagai bentuk apresiasi terhadap hasil kerja maupun partisipasi siswa dalam kegiatan belajar. Contohnya seperti mengucapkan, “Jawabanmu benar sekali,” atau “Kerja yang bagus, terus pertahankan!” Ungkapan semacam ini tidak hanya membuat siswa merasa dihargai, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan semangat untuk terus berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Selain itu, penguatan verbal juga dapat berfungsi sebagai bentuk umpan balik langsung yang membantu siswa mengetahui bahwa upayanya telah berjalan ke arah yang benar.

b. Penguatan Nonverbal

Selain melalui kata-kata, guru juga dapat memberikan penguatan secara nonverbal, yaitu melalui ekspresi atau tindakan yang mencerminkan penghargaan terhadap siswa. Bentuk penguatan ini dapat berupa senyuman, anggukan kepala, tepukan tangan, acungan jempol, atau bahkan kontak mata yang bersahabat. Misalnya, ketika seorang siswa menjawab pertanyaan dengan benar, guru dapat menanggapi dengan senyuman dan anggukan kepala sebagai tanda apresiasi. Penguatan nonverbal ini memiliki kekuatan emosional yang besar karena mampu menciptakan kedekatan dan kenyamanan psikologis antara guru dan siswa tanpa harus banyak berbicara.

c. Penguatan Tak Penuh

Penguatan tak penuh merupakan bentuk penguatan yang diberikan ketika jawaban atau tanggapan siswa belum sepenuhnya benar. Tujuan dari penguatan ini bukan untuk mengoreksi secara langsung, melainkan untuk memberikan dorongan agar siswa memperbaiki dan menyempurnakan jawabannya. Misalnya, guru dapat mengatakan, “Bagus, kamu hampir benar. Coba perhatikan kembali bagian ini.” Dengan cara ini, siswa tidak merasa disalahkan, melainkan

didorong untuk berpikir lebih kritis dan berusaha menemukan jawaban yang tepat. Penguatan jenis ini efektif dalam membangun semangat belajar, karena siswa merasa usahanya dihargai meskipun belum mencapai hasil yang sempurna.

Secara keseluruhan, ketiga komponen penguatan tersebut—verbal, nonverbal, dan tak penuh—berfungsi sebagai strategi komunikasi yang membantu guru menciptakan interaksi positif di dalam kelas. Penggunaan penguatan yang tepat dan seimbang akan meningkatkan keaktifan siswa, memperkuat motivasi intrinsik, serta membentuk suasana pembelajaran yang kondusif dan penuh penghargaan.

## **5. Keterampilan Mengadakan Variasi (Variation Skills)**

Kemampuan guru dalam menerapkan variasi selama proses pembelajaran memegang peranan yang sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan. Penerapan variasi ini mencakup berbagai aspek, seperti penggunaan media pembelajaran yang beragam, pengaturan intonasi suara, pemilihan gaya mengajar, serta penyusunan strategi penyampaian materi yang bervariasi sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dengan adanya variasi dalam proses belajar mengajar, kegiatan pembelajaran yang sebelumnya cenderung monoton dan membosankan dapat berubah menjadi lebih hidup, dinamis, dan menarik perhatian siswa untuk terlibat secara aktif.

Melalui penerapan variasi yang tepat, guru mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa, menjaga konsentrasi mereka agar tidak mudah bosan, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif. Variasi tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk perubahan cara penyajian

materi, penggunaan media visual atau audio, penerapan metode diskusi dan simulasi, hingga pemberian tugas yang menantang namun menyenangkan. Selain itu, variasi dalam intonasi suara dan gaya komunikasi guru juga berpengaruh besar terhadap efektivitas penyampaian pesan pembelajaran, karena dapat menambah daya tarik dan memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Secara keseluruhan, variasi dalam pembelajaran bukan hanya sekadar upaya memperindah penyajian materi, tetapi juga merupakan strategi pedagogik yang dirancang untuk menyesuaikan kebutuhan belajar siswa yang beragam. Dengan mengombinasikan berbagai metode, media, dan pendekatan, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, membangun interaksi positif di kelas, serta mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal.

a. Variasi dalam Gaya Mengajar Guru

Variasi dalam gaya mengajar yang diterapkan oleh guru mencakup berbagai aspek, di antaranya sebagai berikut:

- 1) Penggunaan Intonasi Suara yang Beragam
- 2) Pengarahan dan Pemusatan Perhatian Siswa
- 3) Penggunaan Kesenyapan (Paus)
- 4) Kontak Mata dengan Siswa
- 5) Gerakan Tubuh dan Ekspresi Wajah
- 6) Perpindahan atau Mobilitas Posisi Guru di Kelas

b. Variasi dalam Penggunaan Media dan Bahan Ajar

Setiap peserta didik memiliki kemampuan dan gaya belajar yang berbeda-beda, sehingga penggunaan variasi media pembelajaran menjadi hal yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Guru perlu memanfaatkan beragam jenis media yang selaras dengan karakteristik materi yang diajarkan, seperti media

visual berupa gambar atau peta, media audio seperti rekaman suara atau wawancara, serta media audio-visual seperti tayangan video pembelajaran. Melalui penerapan berbagai bentuk media ini, keterbatasan pada salah satu indera siswa dapat diminimalisasi, karena informasi disajikan melalui lebih dari satu saluran persepsi. Sebagai contoh, guru dapat menggabungkan penjelasan lisan dengan tulisan di papan tulis dan penyajian contoh konkret untuk memperkuat pemahaman siswa. Secara umum, terdapat lima jenis media yang dapat dimanfaatkan guru dalam mendukung efektivitas pembelajaran:

- 1) Media Visual (Pandang)
- 2) Media Audio (Dengar)
- 3) Media Taktil (Sentuhan)
- 4) Pola Interaksi
- 5) Kegiatan Peserta Didik

Penerapan keterampilan variasi dalam proses pembelajaran perlu dilakukan dengan tujuan yang terarah, disesuaikan dengan relevansi materi, serta mempertimbangkan latar belakang sosial budaya dan kemampuan peserta didik. Pembelajaran yang menerapkan berbagai variasi akan berjalan lebih efektif serta mampu meningkatkan motivasi siswa untuk berpartisipasi secara aktif.

## **6. Keterampilan Menjelaskan (Explaining Skills)**

Keterampilan menjelaskan merupakan salah satu kemampuan esensial yang harus dimiliki guru dalam proses pembelajaran, terutama saat menyampaikan materi yang bersifat konseptual, teoritis, atau memerlukan pemahaman mendalam serta kemampuan mengingat. Guru dapat mengoptimalkan keterampilan ini dengan memanfaatkan

berbagai metode, salah satunya demonstrasi, agar peserta didik lebih mudah memahami dan menginternalisasi materi yang dipelajari.

Penjelasan dapat diberikan baik secara lisan maupun tertulis, dan akan lebih efektif jika disertai dengan ilustrasi atau contoh visual yang relevan untuk memperkuat pemahaman siswa. Misalnya, guru dapat menjelaskan konsep dengan memberikan contoh nyata, menunjukkan hubungan sebab dan akibat, serta menguraikan definisi, prinsip, atau hukum yang berkaitan dengan topik yang sedang dibahas.

Dalam konteks pembelajaran, keterampilan menjelaskan menuntut kemampuan guru untuk menyampaikan informasi secara runtut, logis, dan mudah dipahami, serta relevan dengan tujuan pembelajaran. Dengan penyampaian yang jelas dan sistematis, siswa akan lebih mudah menangkap inti materi, mengaitkannya dengan pengetahuan yang sudah dimiliki, dan menerapkannya dalam situasi belajar maupun kehidupan nyata.

Selain itu, keterampilan menjelaskan juga mencakup kemampuan guru dalam mengomunikasikan pengetahuan kepada peserta didik secara terstruktur, mudah dipahami, dan menarik. Keterampilan ini berperan penting dalam menentukan efektivitas proses belajar-mengajar karena berpengaruh langsung terhadap tingkat pemahaman siswa. Guru yang terampil menjelaskan mampu menyusun informasi secara runtut, menggunakan bahasa yang sederhana, serta menghadirkan contoh yang relevan untuk menjaga fokus dan minat belajar siswa.

Beberapa komponen penting dalam keterampilan menjelaskan materi pelajaran antara lain:

- a. Mempersiapkan materi dengan baik;
- b. Menjelaskan secara sistematis dan terstruktur;

- c. Menggunakan bahasa yang sederhana dan jelas;
- d. Memberikan contoh dan ilustrasi;
- e. Mengevaluasi pemahaman siswa;

Secara keseluruhan, kemampuan menjelaskan materi pelajaran merupakan unsur yang sangat penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Guru yang memiliki keterampilan ini dengan baik akan mampu menyampaikan materi secara lebih efektif, sehingga peserta didik dapat memahami, menguasai, dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh dengan optimal. Oleh karena itu, keterampilan menjelaskan perlu senantiasa diasah dan dikembangkan oleh setiap pendidik agar mutu serta efektivitas pembelajaran di kelas dapat terus meningkat.

## **7. Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil (Guiding Small Group Discussion Skills)**

Pembelajaran dalam kelompok kecil merupakan suatu pendekatan yang memberikan kesempatan kepada guru untuk membimbing beberapa kelompok siswa secara langsung, sambil tetap mengawasi peserta didik lain yang belajar secara mandiri pada waktu yang bersamaan. Dalam penerapannya, guru harus mampu merancang kegiatan belajar yang sesuai dengan karakteristik setiap siswa, baik dalam konteks individu maupun kerja kelompok. Untuk itu, guru perlu melakukan analisis terhadap kemampuan akademik, gaya belajar, minat, serta tingkat kedisiplinan peserta didik. Berdasarkan hasil analisis tersebut, guru dapat menentukan strategi pembelajaran serta memberikan arahan yang mendorong siswa agar lebih bertanggung jawab terhadap tugas dan proses belajarnya.

Keterampilan membimbing diskusi dalam kelompok kecil memiliki peranan yang sangat penting karena setiap peserta didik memiliki kebutuhan, potensi, dan gaya belajar

yang berbeda. Tujuan utama dari keterampilan ini adalah menciptakan interaksi yang positif antara guru dan siswa, serta antar siswa dalam kelompok, sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar, menumbuhkan suasana pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan menyenangkan, serta mendukung pencapaian hasil belajar secara optimal. Menurut Eldarni (2017), keterampilan membimbing kelompok kecil dan individu terdiri atas beberapa komponen utama yang perlu dikuasai oleh guru agar proses pembelajaran dapat berlangsung efektif dan bermakna.:

- a. Pendekatan Pribadi
- b. Mengorganisasi
- c. Membimbing dan Memfasilitasi Belajar

Dalam membimbing kelompok kecil dan perorangan, guru perlu menyiapkan rencana pembelajaran yang matang dan memiliki alternatif strategi apabila terjadi kendala. Selain itu, guru juga harus mampu merancang kegiatan belajar yang melibatkan diskusi kelompok kecil maupun pembelajaran individual. Dalam proses perencanaan, guru perlu menganalisis kemampuan akademik, gaya belajar, serta tingkat kedisiplinan siswa agar kegiatan yang dirancang dapat mendorong tanggung jawab belajar mereka. Proses pembelajaran dapat dilakukan secara mandiri, kolaboratif, atau melalui aktivitas yang menyenangkan, disesuaikan dengan kebutuhan siswa untuk memaksimalkan pengalaman belajar mereka.

## **8. Keterampilan Mengelola Kelas (Classroom Management Skills)**

Pengelolaan kelas adalah kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan kondusif, serta menangani berbagai permasalahan yang muncul di kelas secara efektif dan bijaksana (Usman dalam

Eldarmi, 2017). Aktivitas ini bertujuan untuk membangun lingkungan belajar yang nyaman sehingga guru dapat mengatasi kendala yang terjadi sekaligus meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Dalam praktiknya, guru perlu merencanakan strategi pengelolaan kelas agar tercipta suasana yang menyenangkan dan interaktif. Ketika siswa aktif berpartisipasi, pemahaman mereka terhadap materi akan meningkat. Guru juga perlu menyiapkan strategi alternatif untuk mengantisipasi hambatan atau situasi tak terduga selama kegiatan belajar berlangsung.

Selain itu, pengelolaan kelas juga mencakup upaya menjaga kondisi kelas tetap optimal, seperti menghentikan konflik antar siswa, menegur peserta didik yang mengganggu, memberikan sanksi bagi yang terlambat, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Pengelolaan kelas yang efektif terdiri atas beberapa komponen utama, antara lain:

- a. Kemampuan menciptakan dan mempertahankan suasana belajar yang kondusif:  
Keterampilan ini berfokus pada upaya guru dalam mengelola proses pembelajaran agar berjalan secara teratur dan efektif. Beberapa komponen yang termasuk di dalamnya meliputi berbagai aspek yang mendukung terciptanya kondisi belajar yang optimal:
  - 1) Sikap Responsif
  - 2) Kemampuan Membagi Perhatian
  - 3) Kemampuan Memusatkan Perhatian Kelas
  - 4) Pemberian Instruksi yang Jelas
  - 5) Pemberian Teguran yang Tepat
  - 6) Pemberian Penguatan Positif
- b. Mengembalikan kondisi belajar yang optimal  
Guru yang berhasil mengembalikan kondisi kelas yang efektif dapat menyelesaikan masalah yang terjadi



selama pembelajaran. Langkah-langkah yang bisa diambil oleh guru untuk mengatasi masalah tersebut adalah:

- 1) Mengubah perilaku siswa yang kurang baik;
- 2) Bersama siswa mencari solusi masalah pembelajaran;
- 3) Menganalisis perilaku siswa yang sering mengganggu;
- 4) Meningkatkan dan mengubah perilaku siswa yang sering bermasalah;
- 5) Memberikan penguatan pada siswa yang berperilaku baik;
- 6) Mencari solusi untuk menyelesaikan masalah yang muncul;
- 7) Mengidentifikasi masalah dan mencari cara untuk mengatasinya.

### **10.3. RANGKUMAN**

Mengajar merupakan suatu keterampilan yang bersifat kompleks karena menuntut penguasaan berbagai aspek agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan tujuan pembelajaran tercapai. Keberhasilan belajar peserta didik sangat bergantung pada sejauh mana guru mampu menguasai dan menerapkan delapan keterampilan dasar mengajar, yang meliputi:

1. Keterampilan Membuka Pelajaran, yaitu kemampuan mempersiapkan kondisi awal pembelajaran agar siswa siap secara mental dan fisik.
2. Keterampilan Menutup Pelajaran, yakni kemampuan mengakhiri kegiatan belajar dengan menyimpulkan, menilai, dan memberikan tindak lanjut.
3. Keterampilan Bertanya, yaitu kemampuan mengajukan pertanyaan yang mampu mendorong siswa berpikir kritis dan aktif.

4. Keterampilan Memberi Penguatan, yakni kemampuan memberikan respon positif untuk memperkuat perilaku dan hasil belajar siswa.
5. Keterampilan Mengadakan Variasi, yaitu kemampuan menciptakan suasana belajar yang dinamis melalui variasi metode, media, dan gaya mengajar.
6. Keterampilan Menjelaskan, yakni kemampuan menyampaikan informasi atau konsep secara sistematis, jelas, dan mudah dipahami.
7. Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil, yaitu kemampuan memfasilitasi kerja sama dan interaksi siswa dalam kelompok untuk memperdalam pemahaman materi.
8. Keterampilan Mengelola Kelas, yakni kemampuan menciptakan serta mempertahankan lingkungan belajar yang tertib, kondusif, dan produktif.

#### **10.4. LATIHAN**

Setelah mempelajari materi pada bab ini, kerjakanlah latihan berikut ini dengan baik dan benar:

1. Analisislah keterkaitan antara keterampilan membuka pelajaran dengan tingkat motivasi belajar siswa. Mengapa pembukaan pelajaran yang menarik mampu memberikan pengaruh yang besar terhadap pencapaian hasil belajar?
2. Dalam suatu kelas yang pasif, guru sudah menggunakan variasi metode, tetapi siswa tetap tidak antusias. Evaluasilah kemungkinan penyebabnya dan rancanglah strategi agar variasi pembelajaran menjadi lebih efektif.
3. Guru sering menggunakan pertanyaan tingkat rendah (misalnya “apa”, “siapa”, “kapan”). Bagaimana cara

mengubah pertanyaan tersebut menjadi pertanyaan tingkat tinggi (analisis, evaluasi, kreasi) agar siswa berpikir kritis? Berikan contoh nyata!

4. Diskusikan bagaimana guru dapat mengintegrasikan keterampilan menjelaskan dan membimbing diskusi kelompok kecil dalam satu sesi pembelajaran agar siswa tetap aktif namun fokus pada tujuan pembelajaran!
5. Rancanglah sebuah skenario microteaching singkat yang mengintegrasikan minimal tiga keterampilan dasar mengajar (misalnya membuka pelajaran, bertanya, dan memberi penguatan). Jelaskan bagaimana Anda akan melaksanakannya!

## DAFTAR PUSTAKA

- Darmadi, H. (2010). *Kemampuan dasar mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Eldarmi, dkk. (2017). *Microteaching*. Yogyakarta: Media Akademika.
- Husdarta, & Saputra, Y. M. (2013). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Marno, & Idris, M. (2008). *Strategi & metode pengajaran: Menciptakan keterampilan mengajar yang efektif dan edukatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulyasa, E. (2005). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rusmaini. (2019). *Kemampuan dasar mengajar*. Tangerang Selatan: Universitas Pamulang Press.
- Saud, U. S. (2010). *Inovasi pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

## BIODATA PENULIS 1



**Dr. Felia Siska, M.Pd**

Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
Universitas PGRI Sumatera Barat

Penulis lahir di Sisawah tanggal 17 Desember 1992. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas PGRI Sumatera Barat. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Program Studi Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Sumatera Barat (2014), S2 Program Studi Pendidikan IPS Universitas Negeri Padang (2018) dan S3 pada Program Studi Pendidikan IPS Universitas Pendidikan Indonesia (2024). Penulis berpartisipasi aktif menulis artikel pada jurnal nasional maupun internasional, buku ajar perguruan tinggi, dan aktif melaksanakan penelitian terkait Pengembangan Model Pembelajaran IPS, kearifan lokal yang diintegrasikan dalam pembelajaran, dan beberapa tema lainnya. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: [feliasiska17@gmail.com](mailto:feliasiska17@gmail.com).

## BIODATA PENULIS 2



**Dr. Maria Magdalena Beatrice Sogen, S.Kom., M.Pd**

Dosen Program Studi Pendidikan Informatika  
Universitas Citra Bangsa Kupang

Penulis lahir di Kota Kupang Nusa Tenggara Timur tanggal 11 Januari 1989. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Informatika Universitas Citra Bangsa. Menyelesaikan pendidikan S1, jurusan Teknik Informatika di Stikom Uyelindo Kupang lulus pada tahun 2010, Pendidikan S2 Pendidikan IPS di Universitas Nusa Cendana Kupang lulus pada tahun 2013, dan Pendidikan S3 Jurusan Pendidikan IPS pada Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung lulus tahun 2024. Penulis juga aktif melakukan penelitian, publikasi, dan menulis buku. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: [beatricesogen11@gmail.com](mailto:beatricesogen11@gmail.com).

## BIODATA PENULIS 3



**Dr. Novidya Yulanda, M.Pd**

Dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi  
Fakultas Ilmu Pendidikan Pengetahuan Sosial  
Universitas Indraprasta PGRI (UNINDRA)

Penulis lahir di KotoBaru tanggal 20 November 1987. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ilmu Pendidikan Pengetahuan Sosial dan Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Pascasarjana Universitas Indraprasta PGRI (UNINDRA) . Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Padang (UNP), S2 dan S3 pada Jurusan Pendidikan IPS Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: [novidyayulanda@gmail.com](mailto:novidyayulanda@gmail.com)

## BIODATA PENULIS 4



**Sari Sri Handani, S.Pd., M.Pd**

Dosen Program Studi Pendidikan IPS  
Universitas Bale Bandung

Seorang akademisi yang berdedikasi dalam bidang pendidikan dan kini mengabdikan diri sebagai dosen di Universitas Bale Bandung pada Program Studi Pendidikan IPS. Selain itu, ia juga berperan sebagai Tutor pada Tutorial Online Universitas Terbuka. Perjalanan akademiknya dimulai sejak usia dini di TK Al Inayah Sumedang, kemudian berlanjut ke SDN Cikondang 1 Sumedang, SMPN 3 Sumedang, dan SMAN 2 Sumedang. Kecintaannya terhadap dunia pendidikan membawanya untuk menempuh pendidikan tinggi di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), dengan meraih gelar Sarjana Pendidikan Ekonomi dan Magister Pendidikan IPS. Pada tahun 2022, kembali melanjutkan pendidikannya di jenjang Doktoral (S3) Pendidikan IPS di UPI, memperdalam kajian akademiknya dalam bidang ilmu sosial dan pendidikan.

Penulis dapat dihubungi melalui e-mail:

[sari.sri.handani@gmail.com](mailto:sari.sri.handani@gmail.com)



## BIODATA PENULIS 5



**Dr. Asnimawati, M.Pd**

Dosen Program Studi Pendidikan IPS  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri  
Surabaya

Penulis lahir di Kerinci, Jambi tanggal 10 Juni 1988. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Surabaya. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Sosiologi Antropologi (2007-2011) dan melanjutkan S2 pada Jurusan Pendidikan IPS (2013-2015) di Universitas Negeri Padang. Kemudian melanjutkan Pendidikan S3 pada Jurusan Pendidikan IPS (2017-2022) di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI Bandung). Terhitung 1 Agustus 2024 diamanahkan menjadi Aparatur Sipil Negara (ASN) sebagai dosen Kemensaintekdikti di Universitas Negeri Surabaya pada Prodi Pendidikan IPS.

Penulis dapat dihubungi melalui e-mail:  
[asnimawati@unesa.ac.id](mailto:asnimawati@unesa.ac.id)

## BIODATA PENULIS 6



**Dena Mustika, M.Pd**

Dosen Program Studi Pendidikan IPS  
FKIP, Universitas Bale Bandung

Penulis lahir di Sukabumi, pada tanggal 23 Maret 1994. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bale Bandung. Penulis juga sebagai tutor online di Universitas Terbuka mulai tahun 2022 sampai dengan sekarang. Menyelesaikan pendidikan S1 (2012-2016) pada program studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia dan melanjutkan S2 (2017-2019) program studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: [dena.mustika@gmail.com](mailto:dena.mustika@gmail.com).

## BIODATA PENULIS 7



### **Dr. Normalasarie, M.Pd**

Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas Sosial dan Humaniora Universitas PGRI Kalimantan

Penulis lahir di Martapura pada tanggal 26 Desember 1982. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Sosial dan Humaniora Universitas PGRI Kalimantan. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Matematika di STKIP PGRI Banjarmasin dan melanjutkan S2 pada Jurusan Pendidikan Dasar Universitas Negeri Malang dan S3 di jurusan Pendidikan Dasar Universitas Pendidikan Indonesia

Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: [normalasarie@upk.ac.id](mailto:normalasarie@upk.ac.id)

## BIODATA PENULIS 8



**Trina Febriani, M.Pd**

Dosen Program Studi Pendidikan Geografi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
Universitas PGRI Sumatera Barat

Penulis lahir di Padang tanggal 20 Februari 1992. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas PGRI Sumatera Barat. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Geografi di STKIP PGRI Sumatera Barat, dan melanjutkan Pendidikan S2 pada Jurusan Pendidikan Geografi di Universitas Negeri Padang. Penulis menekuni bidang Menulis diantaranya buku yang pernah ditulis yaitu Geologi umum, lingkungan yang terancam, bencana alam dan lingkungan  
Penulis dapat dihubungi melalui e-mail:

[trinafebriani20@gmail.com](mailto:trinafebriani20@gmail.com)

## BIODATA PENULIS 9



**Dr. Fitria Sari, S. Pd., M. Pd.**

Dosen Ilmu Pendidikan  
Universitas Dharmas Indonesia

Fitria Sari lahir di Koto Baru Tanggal 26 April 1990. Saya merupakan anak ke tiga dari empat bersaudara dari pasangan Yulidar Hasan & Arisman. Menikah dengan Wendi dan memiliki dua orang anak perempuan yang diberi nama “Alifa Habitillah Riwendi & Ameera Mecca Riwendi”.

Riwayat pendidikan yang pernah ditempuh dimulai pada tahun 1995 di Taman Kanak-Kanak Aisyah Koto Baru, SD N 46 Koto Baru, MTsN Koto Baru, SMA N 1 Koto Baru. Menempuh studi S1 pada Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi di Universitas Negeri Padang pada tahun 2008. Melanjutkan studi S2 pada Program Studi Pendidikan IPS di Universitas Negeri Padang pada tahun 2013. Setelah menyelesaikan pendidikan S2 di bulan maret 2015, melanjutkan karir sebagai dosen di Universitas Dharmas Indonesia dan Menikah di bulan November 2015. Melanjutkan studi kembali di Program Studi S3 Pendidikan IPS di Universitas Pendidikan Indonesia di tahun 2021 dan berhasil meraih gelar doktor pada tahun 2025. Setelah selesai menempuh studi, maka melanjutkan kembali mengabdikan sebagai Dosen Universitas Dharmas Indonesia

## PROFIL PENULIS 10



**Rusmaini, S.Pd., M.Pd.E.**

Dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Pamulang

Penulis lahir di Kota Jambi pada 22 Juli 1992, Pendidikan kesarjanaan ditempuh di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI SUMBAR Program Studi Pendidikan Ekonomi. Pendidikan Magister ditempuh di Universitas Negeri Padang (UNP) Program Studi Pendidikan Ekonomi-S2. Mulai 2017 penulis bekerja sebagai dosen tetap di Program Studi Pendidikan Ekonomi - S1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Pamulang. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: [Rusmainihzs07@gmail.com](mailto:Rusmainihzs07@gmail.com)

# BUKU AJAR

# PENDEKATAN DAN

# STRATEGI PEMBELAJARAN

Buku Ajar Pendekatan dan Strategi Pembelajaran disusun untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai konsep, prinsip, serta implementasi berbagai pendekatan dan strategi dalam proses pembelajaran. Buku ini membahas secara sistematis mulai dari hakikat pembelajaran, karakteristik peserta didik, hingga berbagai pendekatan seperti konstruktivistik, kontekstual, dan berbasis teknologi. Selain itu, buku ini juga menguraikan strategi pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar, termasuk model pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berbasis masalah.

Pembahasan dalam buku ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dilengkapi dengan contoh implementasi yang relevan dengan kondisi pendidikan saat ini. Dengan demikian, buku ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, guru, dan praktisi pendidikan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif, kreatif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Buku ini juga menekankan pentingnya integrasi teknologi dan evaluasi pembelajaran sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.



NEVANDRA PUSTAKA NUSANTARA



0858-1460-9558



[nevandra-pustaka.com](http://nevandra-pustaka.com)



Jl Kalumbuk, Kuranji,  
Kota Padang Sumatera Barat Indonesia

ISBN 978-634-05-0403-3 (PDF)



9

786340

504033